

# PERTANIAN TO BADA' di Sulawesi Tengah

Oleh Jac. Woensdregt

Diterjemahkan oleh Albert Schrauwers

Dicetak dulu sebagai: Jac. Woensdregt, "De Landbouw bij de To Bada' in Midden Selebes" Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde LXVIII (1928): 125-255.

Dipastikan dahulu bahwa orang-orang Toraja di pegunungan Selebes Tengah yang termasuk To Bada' tidak mengenal budidaya padi kering, *mobande*, maupun budidaya padi basah, *molida'*, sedangkan pada mulanya juga dapat dipastikan bahwa kebun kering adalah ditata.

Dari cerita-cerita yang hidup di antara orang-orang (lihat antara lain *Mythen and Sagen*, (Mitos dan Legenda) Verh. Kon. Bat. Gen. van K. and W., vol. LXV, nomor 33-35) tampak bahwa kladi (*Colocasia Ant. Schott, Bad. daupe'*) dulunya adalah makanan pokok. Ini akan terjadi pada hari-hari ketika api belum diketahui; umbinya dimakan mentah. Selain itu, singkong, pisang raja dan sayuran berdaun, *tawe ngkau*, diduga dimakan. Ini juga berpendapat bahwa pelayat tidak diperbolehkan makan nasi, *pare*. Berba-gai tahapan yang dilalui jiwa setelah kematian juga menunjukkan hal ini. Setelah kematian jiwa pertama-tama masuk ke pohon *pepolo*, yaitu pohon dari mana peti mati untuk bang-sawan dibuat; kemudian berturut-turut di jagung, *poho'*, di *Coix lacryma, rire*, di millet (*Sorghum vulgare*), *bailo*, di embun; embun itu seperti embun pada nasi, meresap ke dalamnya,

nasi dimakan lagi, dan begitulah keturunannya menyerupai nenek moyangnya.

Kladi tidak disebutkan di sini, tetapi ini mungkin merupakan celah dalam alur pemikiran narator. Mungkin juga pemakan Kladi pertama kali menghuni negara ini, dan ajaran reinkarnasi adalah milik mereka yang datang kemudian. Orang bisa membayangkan dengan baik bahwa setelah padi, ketika tanaman lain menjadi makanan pokok, jiwa pindah ke sana lagi. Masih dikatakan bahwa *Coix lacryma* dan juga millet pernah menjadi makanan pokok. Secara khusus, millet pernah dikatakan sebagai makanan pokok para bangsawan. Sekarang dikatakan bahwa nasi, *rire*, adalah makanan pokok para bangsawan, makanan *kabilaha* yang mengikuti mereka, dan jagung untuk para budak.

Bagaimana padi tumbuh? Banyak data historis yang tidak tersedia bagi kita untuk menjawab pertanyaan ini. Kisah-kisah dalam hal ini sebagian besar sangat mistis. Orang To Bada' dikatakan telah belajar bertani padi dari tetangga selatan mereka, penduduk Kamali, sekarang Tede' Boe'.<sup>1</sup> Ada sesuatu yang bisa dikatakan untuk ini. Fakta bahwa sando taman

<sup>1</sup> Hanya To Pada dan To Kamali yang mengetahui budidaya sawah; Leboni dan Rampi tidak. Kamali awalnya adalah nama sebuah sawah kecil.

tidak diperbolehkan berbicara bahasa Kamali selama panen, bahwa orang lain tidak boleh berbicara bahasa Kamali bahkan di dekatnya, agar tidak menarik perhatian jiwa orang mati (Kamali) baginya, menunjukkan fakta ini. Selain itu, tidak banyak yang bisa kami ceritakan tentang ini. Hanya — dan begitu pula dengan asal usul segala sesuatu yang tidak diketahuinya — padi dianggap sebagai hadiah dari para dewa. Oleh karena itu, iman dan intuisi diperbolehkan untuk berbicara di mana pengetahuan sejarah gagal. Seperti halnya hampir semua orang, di sini juga semuanya ditelusuri kembali ke Sang Pencipta, asal mula kehidupan.

Selain kisah "perampokan api", To Bada' juga memiliki kisah "perampokan padi" dari surga. Lihat Mitos dan Legenda, no. 34.

Menurut cerita lain, beras itu adalah hadiah dari Buriro' kepada Cinderella dari To Bada'. Lihat Mitos dan Legenda, no. 35.

Namun kisah lain menceritakan bahwa di masa lalu hanya beras yang ditumbuk yang diterima dari Ala Tala (nama asing untuk dewa pencipta asli). Suatu hari, ketika ada sebutir gabah yang ditemukan di beras itu, mereka menaburnya dan memperoleh buah, setelah itu Ala Tala berhenti mengirim beras. Ala Tala tidak bisa lagi menyembunyikan rahasianya. Lihat Mitos dan Legenda no. 35a.<sup>2</sup>

Dikatakan juga bahwa seorang pemburu saat berburu atas perintah Ala Tala dan Buriro menemukan tujuh batang padi di pohon beringin. Lihat Mitos dan Legenda, no. 43b. Ini adalah padi sawah pertama.

Mitos dan Legenda No. 34a melaporkan bahwa Uali (bukan Wuali, seperti yang ditulis secara keliru) merayu orang-orang ke dalam perintah Ala Tala untuk makan apa pun kecuali

singkong, batang pisang raja, dan sayuran hijau, dan memberi mereka padi untuk dimakan.

Variasi yang lebih rumit dari kisah terakhir menceritakan sebagai berikut: Dahulu kala tidak ada padi. Tidak ada orang juga. Tiba-tiba ada dua pria dan dua wanita. Mereka dipanggil siapa dan dari mana asalnya, kita tidak tahu. Karena tidak punya makanan lain, mereka mengisi perutnya dengan colocasia, singkong, *uwi ebe*, dan *katedo'* (*Lagenaria vulgaris*). Ini adalah makanan mereka setiap hari.

Tidak butuh waktu lama sebelum dua orang datang. Seseorang berkata: "Mari kita berpisah satu sama lain; saya pergi ke surga; kamu tinggal di sini bersama orang-orang dan berdiam di waringin ini. Ini hanya saya katakan kepada Anda: jangan berbicara dengan manusia tentang makanan kami, karena saya telah menetapkan makanan lain untuk mereka. Jika kamu membicarakannya, hukumanmu akan berat." Kemudian pembicara pergi ke surga, dan penerima tinggal di waringin.

Tidak lama kemudian, penghuni pohon bernama Uali itu pergi menemui keempat orang tersebut. Ketika dia melihat makanan buruk apa yang mereka miliki, dia bertanya, "Apakah Anda ingin memiliki makanan lain?" Orang-orang menjawab, "Jika Anda mengizinkan kami!" Uali menjawab: "Pekerjakan sebidang tanah, tidak perlu terlalu besar; setelah Anda selesai bekerja, datang dan beri tahu saya." Orang-orang melakukan apa yang mereka diperintahkan, dan setelah selesai, mereka memberi tahu Uali. Dia kemudian memberi mereka segenggam jagung, dan berkata, "Ketika ini muncul, jangan menyentuhnya; Anda akan melihat apa jadinya." Kemudian mereka menanam jagung, dan mengaguminya.

padi kecil untuk mereka yang tinggal di bawah bumi. Burung itu melakukan hal yang sebaliknya.

---

<sup>2</sup> Menurut cerita To Tawaelia, burung padi diutus untuk membawa padi besar untuk penduduk bumi dan

Tidak butuh waktu lama bagi tanaman untuk berbuah; maka orang-orang itu menjadi takut. Namun, ketika jagung itu enak untuk dipanggang, Uali datang dan berkata, "Ambil buahnya dan panggang dan makanlah." Ketika orang mencicipi jagung, mereka sangat menyukainya karena sangat kuat (har. "lemak"). Uali bertanya, "Bagaimana rasanya bagimu?" Mereka berkata, "Jauh lebih enak dari makanan biasa kami." Uali menjawab, "Kemudian mengolah tanah dan menanamnya dengan kelimpahan." Itulah yang dilakukan orang pertama, karena mereka baru tahu bahwa jagung bisa dimakan.

Tidak lama kemudian, Uali datang lagi kepada mereka dan berkata: Ada makanan enak lainnya; bersihkan tanah dan aku akan menyediakannya untukmu." Mereka melakukan lagi seperti yang diperintahkan. Kemudian Uali memberi mereka segenggam gabah dan berkata: "Tanam gabah ini, dan ketika muncul, jangan sentuh sampai berbuah. Mereka melakukan ini: mereka tidak menyentuh padi, dan mereka tidak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketika padi sudah matang, Uali kembali dan berkata, "Petik telinga, buang kulitnya, masak dan makan, dan katakan apakah kamu suka makanan baru." Mereka mengambil buahnya, mengupas kulitnya, merebusnya, dan memakannya. Dan mereka menyukai rasanya lebih dari apa pun yang mereka makan sampai sekarang, dan kemudian mereka menanam sawah yang luas.

Tidak lama kemudian Ala Tala yang telah pergi ke surga datang ke bumi dan marah kepada Uali, berkata: "Karena kamu telah mengajari manusia untuk memakan apa yang aku larang, maka di masa depan tempat tinggalmu akan ditebang, dan dibudidayakan oleh laki-laki." Kemudian rumput di sekitar pohon ditebang dan ditanami padi dan jagung di sana. Ala Tala kembali ke surga.

Kemudian Uali berkata kepada orang-orang: "Sekarang aku telah memberimu makanan, kasihanilah aku juga; Jangan menanami kebun yang ada beringin, karena itu adalah tempat tinggalku." Oleh karena itu, orang-orang tidak berani menebang pohon beringin sampai sekarang; jika mereka melakukannya, mereka pasti akan sakit.

Ala Tala dan Buriro' seringkali identik. Namun, Ala Tala, seperti yang kami sebutkan di atas, adalah nama yang diadopsi untuk dewa pencipta Bada', Pencipta, Pengaduk, *Topohia karawe*, *Topoteru*, dan Pembagi nasib, *Topebagi*. Buriro' (dewa matahari, dalam cerita ia memiliki bagian atas yang berputar, roda matahari, sebagai lambangnya; lihat Mitos dan Legenda, no. 5, 7 dan cerita Lambu', no. 4) adalah dewa kesuburan (lih. juga Lampiran Mitos dan Legenda, hal 169). Oleh karena itu Buriro' berarti "disediakan dengan butiran beras", seperti yang muncul dari bahasa Jawa *burireng*. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa padi tersebut didatangkan dari Jawa, meskipun mungkin tidak secara langsung. Tidak mungkin To Bada' datang dari timur laut dan membawa padi, tetapi kemungkinan besar orang Kamali yang datang dari barat mengimpor padi. Impor dari daerah yang lebih selatan bukan tidak mungkin karena dikatakan bahwa invasi agama dan budaya datang dari selatan sejak lama.

*Monuntu*, di mana dukun bertindak sebagai perantara, dan "dibayangi" atau "dirasuki", (sedangkan di toraja Bare'e dukun naik ke dewa), dikatakan telah diadopsi dari selatan, dari Lambu'. Sebelum itu, pelayanan alam adalah pokok agama Bada'.

Ini cerita lain: Pada mulanya tidak ada padi; orang-orang hanya makan buah pohon. Tidak lama kemudian Pak Tua, yang tinggal di surga, mengasihani mereka. Oleh karena itu ia berbicara kepada teman-temannya sebagai berikut: "Saya kasihan pada penduduk bumi, mereka

tidak memiliki apa-apa untuk dimakan, mereka hanya hidup dari buah-buahan dari pohon. Karena itu saya berkata kepada Anda, "Kami akan memberi mereka gabah, agar mereka memiliki sesuatu untuk ditanam." Para sahabatnya berkata, "Hanya Engkau yang mengetahui ini, Tuhan, karena Engkau adalah pemiliknya. Karena kami juga hanya mendengarkan perintah-Mu". Orang Tua berkata, "Jangan bicara begitu; bagaimanapun juga kami akan memberikan cinta kami kepada mereka." Kemudian dia mengirim salah satu pelayannya untuk membawa gabah ke bumi. Dia berkata: "Pergi dan bawalah gabah ini, tetapi agar itu berhasil, pertama-tama harus dilumuri dengan darah ayam sebelum ditanam". Begitulah yang terjadi. Itulah sebabnya sampai hari ini, sebelum padi ditanam, dan juga sebelum padi dibawa ke lumbung, terlebih dahulu dilumuri darah ayam.

Menurut cerita lain, budidaya padi kering dipelajari dari To Mori, yang sangat kecil kemungkinannya. "Dahulu kala ada seorang anak yang menangis karena kelaparan, tetapi tidak menyukai daging kerbau, babi, atau makanan lainnya. Kemudian mereka pergi mencari makanan, dan akhirnya mereka sampai di Mori, di mana mereka memberi anak itu nasi untuk dimakan dan kemudian tangisannya berhenti. Mereka bertanya apakah sawah dan kebun kering boleh berdampingan satu sama lain, yang tidak diizinkan oleh roh-roh karena orang-orang akan mati."

Padi dari Kamali tidak boleh digunakan sebagai gabah di sawah-sawah di Dodolo timur; itu dapat digunakan untuk Bada'.

"Dahulu kala ada seorang pria dari Gintu, bernama Kakau, yang pergi memasang jerat di Lengkeka, ketika tempat itu belum berpenghuni. Dia juga secara teratur menyadap tuak di sana. Dia adalah budak dari salah satu bangsawan Gintu.

Ketika dia tinggal di sana, seorang pria datang kepadanya yang telah membungkus dirinya dengan ikat pinggang berwarna kunyit. Adalah Buriro' yang baru saja turun dari surga untuk mengunjungi Kakau. Sesampainya di Kakau, dia bertanya, "Makan apa Kakau?" Kakau menjawab: "Apa yang harus saya makan? hanya ini: singkong, labu, dan colocasia." Kemudian Buriro' menjawab, "Jika demikian, masaklah makananku besok, agar aku bisa memasak makananku juga, agar kita bisa saling memberikan makanan kita."

Faktanya, keesokan paginya, Kakau sedang memasak makanannya dan Buriro' sedang memasak nasi. Kemudian Buriro' pergi ke Kakau karena nasinya sudah matang. Ketika mereka berkumpul mereka saling memberi makanan untuk dicicipi. Pada awalnya, makanan Kakau digunakan, dengan tuak yang disajikan. Rasanya memang enak, tapi rasanya tidak enak dengan singkong, itu membuatnya pahit. Ketika makanan Kakau selesai, mereka mulai dengan makanan Buriro': mereka juga meminum tuak dengan itu. Ketika mereka selesai makan Buriro' bertanya, "Makanan apa yang paling kamu sukai?" Kakau menjawab, "Tentu saja milikmu". Buriro' berkata lagi, "Jika Anda benar-benar berpikir demikian, potonglah rumput di sekitar gubuk Anda, agar saya dapat membawakan Anda gabah, jagung, dan air mata Ayub untuk ditanam di sana." Kemudian Kakau membersihkan tanah di sekitar gubuknya dan menyalakan api.

Tidak lama kemudian Buriro' membawa gabah, jagung, dan air mata Ayub. Kakau menanamnya dan ketika dia berhasil dia mememanennya, membawanya ke bangsawan Gintu yang sangat menyukainya dan memerintahkan agar tanaman ini ditanam di mana-mana."

Fakta bahwa pada mulanya hanya kebun-kebun kering yang ditata, tampak tidak hanya

dari larangan yang disebutkan di atas untuk tidak memiliki sawah yang bersebelahan dengan ladang, tetapi juga dari larangan menyimpan padi sawah dan padi kering dalam satu lumbung. Pemiliknya kemudian akan mati. Tentang asal usul sawah, lihat Mythen en Sagen, no. 35. Sebuah cerita yang belum dipublikasikan menceritakan tentang seorang pria yang menemukan sebatang padi yang tumbuh subur di kaki pohon beringin di jalur kerbau yang dipenuhi air. Itu pada saat kebun kering telah gagal.

Dalam Bada' masih dikatakan bahwa pada awalnya, ketika seekor kuda dibeli untuk pemotong pinang atau untuk pisau (kudanya banyak sekali), orang-orang mencoba membajak dengan kuda. Ini mungkin menunjukkan waktu ketika ada sedikit atau tidak ada kerbau. Dengan budidaya sawah, kerbau selatan bisa saja diintroduksi.

**Varietas padi.** Yang membedakan tentu saja padi ladang, *pare bonde*, padi sawah, *pare lida'*, dan padi sawah-ladang. Sebagai padi ladang saya menyebut varietas berikut: *anditu*, "roh"; *anditu To Dongi* "roh orang-orang Dongi (penduduk Poso)"; *"anditu To Lambu*, "roh orang-orang Lambu"; *To Behoa* "Orang Behoa"; *lamoa* "dewa" dari daerah Poso; *tomokunti malei*, "Padi merah"; *tomokunti to bula*, "Padi putih"; *datu* "raja"; *pulu mpoada*, *pulu tile*, *pulu Kaniu*, jenis beras ketan; *totohi'*; *lego ntowe*; *kanari*; *manuru'*; *kambowe'*; *karumpa*; *lamba'*; *panioli*; *do'u*; *lamale*, "udang"; *bali'*; *tomokapi*, "bersayap"; *To Kulawi*, "Orang Kulawi"; *rate*; *lalaepoa*; *teku*; *polohu* "gelang kerang"; *alusu* "halus"; *malaha'a*; *wulu lai'* "tongkat berbulu". — Jenis padi sawah: *bantarone* (diimpor dari Kulawi); *bantarone pulu'*, "bantarone lengket"; *taronggo*, "berkerut"; *koi'*; *pulu baula*, "nasi ketan kerbau"; *pulu' toiwungi*, "ketan yang tumbuh

subur di tanah berpasir"; *pare kumpama*, "padi pemerintah"; *ana ntawawine*, "putri muda"; *karabou*; *pulu' sangkarindt*, jenis nasi ketan; *pulu' dara* "nasi kuda ketan" (kuning); *pulo tong'apa*, jenis nasi ketan; *baraea'*; *ranggo*, dari Bali; *bongka'* "kepiting"; *lamba' moanena*. — Jenis Padi sawah-ladang: *lamba'*; *tomarana I dan II*; *pulu' maiti* "nasi ketan hitam"; *baru* "pohon aren".

**Varietas jagung.** Di mana penanaman jagung dan padi biasanya berjalan beriringan, saya juga akan menyebutkan di sini varietas jagung: *tobula*, "putih"; *tomabada'* "kuning"; *poho' pulu'* "jagung ketan"; *poho' pare* "jagung padi"; *poho' sambula* "jagung sebulan sekali"; *tomangongo*, yang berbuah setelah waktu yang lama: *topailu*, jagung cepat, yang berbuah setelah dua bulan; *poho' kapala'* "kapal jagung"; *poho' taba*; *poho' toele*; *poho' barara'*; *poho' baulase*; *tolemo*.

Jawawut, *bailo* atau *tomalahi*, ditanam di antara padi.

Air mata Ayub, *rire*, ditanam setelah padi, disisipkan di sana-sini di tanah yang subur, dan baru setelah itu orang duduk untuk makan. Benih tidak tertutup tanah.

Sayur-sayuran, umumnya disebut *halo-halo'*, tetapi jika dimasak *halo'*, biasanya juga ditanam di ladang, *ratuda'* atau *rahu'a*, atau ditaburkan, *rahawue'*. Sayuran tersebut adalah: *katedo'*, *Lagenaria vulgaris*; *temu*, mentimun; *balongka'*, semangka, *Citrullus vulgaris*; *buruha'*, semacam tumbuhan polong; *huluka*, sawi; *palola*, tomat; *tantae*; *paria*, *Momordica Charantia*; *lehune tiu*, *lehune balo'*, *lehune pipi*, varietas bawang; yang membedakan antara *huluka Balanda*, sawi Belanda, *huluka tanggoro*, *huluka ebe*; *palola kauku*, *palola temu*, *palola tampo'*. Penambahan kata Balanda tidak berarti bahwa beberapa tanaman

didatangkan dari Belanda, tetapi baru diketahui pada atau setelah kedatangan orang Belanda.

Ketika kebun dipanen, sering kali ditanami kebun baru, atau kebun yang sudah dipanen dikerjakan ulang. Dalam kasus terakhir seseorang berbicara tentang *moholu*. Selain sayur-sayuran yang disebutkan di atas, ditanam juga tebu, *tuwu*, pisang, *loka'* dan singkong, *uwi*.

**Varietas tebu** adalah: *Tuwu bulawa* "tebu emas", kecil; *to malei* "merah", bagus dan manis; *to maiti* "hitam"; *hilana* jenis yang sangat bagus; *mpeiha'*; *koloe*; *lamba*, manisnya tidak enak (*kadaka kamomina*); *ike'*; *buno'*; *kabando*; *kaniu*, sangat manis; *bolo watu*, manis halus (*moalu-alu kamamomina*); *mati*, bagus, ketika tua; *tamumbu*, biru tua; *peni*, keras; *pinga*, sangat bagus; *pindanga*.

**Varietas pisang:** *Pagata*; *mbilao*; *tokui'* "pisang mas"; *antuwu*; *tawe'*; *To Luwu*; *Balanda*; *tandu'*; *wanua*; *bualo'*; *taba*; *wahe'*; *tabaro'*; *pipi*; *baramba*; *bee*; *lei*; *bola*.

**Varietas singkong:** *Uwi kau*; *uwi mpedele*; *renga*; *laki*; *pana*; *tobula*; *tomalei*; *batu*; *meombo'*; *pare*; *lame*; *To Bada'*; *tulu manu'*; *kasumba*; *uwi ebe*; *toloba'*; *uba'*.

Sekarang kami akan berusaha untuk memberikan gambaran tentang kegiatan pertanian, tidak terbatas pada penanaman padi, tetapi juga berurusan dengan penanaman jagung karena ini terkait dengan penanaman padi. Kami tidak akan menunjukkan pertanian kering dan basah secara terpisah, karena kegiatan di kebun kering dan sawah menyatu.

Sebelumnya kami berikan gambaran skematis dari semua pekerjaan yang akan dilakukan di lapangan, tentang tindakan adat yang dianggap perlu untuk keberhasilan

pekerjaan itu, tidak melupakan permainan, karena dianggap memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan hasil panen.

Waktu dimulainya kegiatan pertanian ditentukan oleh pembungaan dan pembuahan pohon, posisi bintang, dll. Perhatian khusus diberikan pada posisi Pleiades, Towori', Bolongu, dan Orion, Totalu atau Bengko'. Ketika menanam orang akan memperhatikan secara khusus berdasarkan cerita-cerita berikut:

Dahulu kala ada seekor ayam jantan yang tidak diketahui asal-usulnya. Ayam jantan itu datang dari bulan dan pergi ke seorang bangsawan yang berkedudukan tinggi. Ayam jantan memiliki bulu berbintik-bintik, menurut orang lain ia memiliki lonceng, *ginggiri'*, seperti bulu. Bangsawan itu merawat Ayam Jantan dengan baik, karena dia sangat senang dengannya.

Tak lama kemudian, Ayam jantan berkokok, dan kemudian dia memuntahkan sekeranjang penuh gabah yang ditumbuk. Kegembiraan bangsawan itu tumbuh, dan dia sangat terkejut melihat hal seperti itu untuk pertama kalinya. Sejak saat itu tidak ada lagi menumbuk gabah, dan tidak ada lagi pekerjaan di ladang, karena ayam jantan menyediakan makanan setiap siang dan malam. (Menurut orang lain, dia hanya berkokok sekali, lalu ada 40 lumbung padi yang penuh dengan beras). Lesung membusuk.

Suatu hari beberapa gadis dari rumah lain datang menumbuk gabah. Bangsawan itu berkata, "Kalian yang datang menumbuk di sini, dengarkan dulu kata-kataku! Jangan kalahkan Ayam jantan saya, karena semua harapan kami adalah darinya. Jika Anda menyerangnya, Anda akan bertanggung jawab kepada saya dalam ukuran yang tidak kecil!"

Sementara mereka sedang menumbuk, Ayam jantan yang dibicarakan oleh bangsawan

itu datang. Para wanita, melihatnya, sangat tercengang karena bulunya sangat indah. Jadi mereka berkata, "Alangkah indahnya ayam jantan itu!"

Setelah selesai menumbuk, mereka kembali ke rumah dan menceritakan apa yang mereka lihat di tempat lesung. Sejak saat itu mereka selalu menumbuk disana karena kerinduan mereka akan ayam jago.

Ketika mereka telah menumbuk gabah 7 kali, ayam jantan datang dan mencuri berasnya. Para penumbuk menjadi marah, dan berkata, "Betapa nakalnya kamu!" Kemudian mereka memukulinya; mereka tidak terlalu memikirkan kata-kata bangsawan itu; sayapnya patah, dan Ayam Jantan tinggal bersama lesung selama beberapa hari.

Tidak lama kemudian, bangsawan itu datang ke tempat lesung dan melihat sayap ayamnya patah. Dia bertanya pada para penumbuk yang terdiam cukup lama. Tapi salah satu penonton berkata, "Mereka telah mengalahkan ayam Anda!" Kemudian bangsawan itu menjadi sangat marah dan berkata: "Karena kamu tidak mendengarkan kata-kataku kamu bersalah; pergi dan tanamlah ladang untukku karena kamu menganiaya ayam jantan yang menimbulkannya."

Kemudian Ayam Jantan itu bertanya kepada bangsawan itu agar dia bisa kembali ke surga karena manusia telah memperlakukannya dengan sangat tidak adil. Dia berkata: "Saya, bangsawan, kembali ke kampung halaman saya sebelumnya. Di masa depan, Anda harus mencari saya untuk waktu tanam yang tepat." Kemudian Ayam memang pergi, dan tidak ada yang tahu persis ke mana dia pergi.—

Menurut cerita lain, Ayam Jago pertama kali duduk di atap dekat rampea dan berkata: "Jika saya duduk di *rampea* (lihat Mitos dan Legenda, hal. 34), Anda harus "mengembangkan" *mohimpo*, secara harfiah "memotong

rumpun, semak". Kemudian ia terbang ke bubungan, dan berkata: "Kalau saya sudah sampai ke puncak (*ane tebu'a*), maka Anda harus menanam. Tetapi jika saya cenderung tenggelam (*indowei'mi*), maka Anda tidak boleh menanam lagi, karena semua usaha Anda akan sia-sia. Kemudian dia mengepak tujuh kali dan terbang ke surga.

Tidak lama kemudian bangsawan itu mendongak dan melihat sebuah bintang baru di langit yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Tak lama kemudian dia bermimpi melihat ayam jantannya, dan ayam itu berubah menjadi seorang pria. Ayam jantan itu berbicara kepadanya dan berkata: "Saya adalah bintang yang sangat Anda kagumi; Saya kembali ke tempat tinggal saya sebelumnya dan saya memberi tahu Anda agar Anda tahu. Dan sekarang Anda harus mempertimbangkan ini: jika Anda dapat meletakkan kepala saya di Barat di tangan Anda maka waktu yang tepat untuk menanam; jadi awasi itu!" Ekor, kepala, dan sayap ayam jantan terlihat jelas.

Sekian untuk cerita ini. Pleiades disebut Towori, kepala Ayam, ikat pinggang Orion tubuh, dan Sirius ekornya.

Kisah lain menceritakan sebagai berikut: Dahulu kala ada seorang bangsawan di Sepe, desa Bada' dihancurkan oleh To Kulawi; bangsawan ini selalu mengambil milik orang lain agar dia sendiri yang kaya bukan orang lain.

Kebetulan salah satu anak buahnya menanam kebun yang sangat sukses. Bangsawan itu kemudian mencari penipuan untuk menghancurkan taman itu. Dia mengirim pemiliknya ke Gunung Pointo'a untuk mengambil bahan untuk tikar hujan. Sementara itu sang bangsawan membuat taman itu hancur total. Ketika pria itu kembali dia melihat bagaimana ladangnya benar-benar hancur; begitu pula rumahnya dan lumbung padinya. Ia duduk

di tengah tamannya di bawah sebuah gubuk karena ia tidak lagi memiliki rumah.

Saat dia duduk di sana seorang wanita tua keluar dari hutan membawa keranjang dan seekor ayam jantan di lengannya. Dia bertanya, "Apakah Anda mengizinkan saya untuk tinggal di tempat Anda untuk beristirahat?" Dia menjawab, "Jika Anda tidak keberatan dengan gubuk saya!" Dia memang datang untuk duduk di bawah gubuk orang malang yang kehilangan segalanya.

Kemudian dia memerintahkan ayamnya untuk berkokok. Ketika dia berkokok, orang malang itu melihat beras bertumpuk di hadapannya. Kemudian dia menyuruh ayam berkokok lagi dan lumbung padi muncul. Kemudian dia menyuruhnya berkokok untuk ketiga kalinya dan sebuah rumah yang indah dibangun dilengkapi dengan segala macam perabotan dan dengan kapas yang indah. Tidak lama kemudian orang miskin itu menjadi orang kaya.

Suatu hari ayam jago pergi jalan-jalan dan mematok beras dari anak-anak yang menumbuk. Anak-anak memukulinya hingga sayapnya patah. Kemudian ayam jantan itu pergi kepada pemiliknya dan berkata, "Tuan, saya kembali ke surga, karena sulit bagi saya untuk membantu Anda lagi. Biarkan aku pergi. Ketika saya muncul di surga pada malam hari, tanamlah dengan cepat agar saya masih dapat memberi Anda makanan." Kemudian dia pergi dan menjadi bintang.

Jadi di sini lagi cerita yang sama dalam bentuk yang berbeda, tetapi dengan maksud yang sama.

Kisah berikut menceritakan sesuatu tentang asal usul ayam jantan:

Alkisah ada seorang wanita yang menumbuk padi ketika angin meniup penumbuknya. Dia mengejar angin ke asalnya (*matana*), dan menutup gua (*balo' watu*) di barat tempat angin itu menghilang. Angin berteriak, "Biarkan aku keluar!" "Tidak," jawab wanita itu, "Saya marah kepada Anda karena anak saya lapar dan Anda telah menghancurkan penumbuk saya." "Tapi aku akan memberimu sepotong emas sebesar lemon!" teriak angin. "Bisakah anak saya memakannya!?" jawab wanita itu. "Haruskah aku memberimu seorang pria (budak)?" siulan angin. "Apa yang harus kulakukan dengan itu!?" goda wanita itu. "Ayam jantan kalau begitu? tanya angin lagi, seekor ayam jantan yang dengannya kamu bisa menangkap ayam jantan lain?" "Bisakah dia bertelur untuk anakku!?" ejek wanita itu. "Ya, ya, tapi biarkan aku keluar: jika aku tidak begitu cemas, kamu tidak bisa mendapatkannya untuk seratus laki-laki (budak)!" Kemudian wanita itu membuka gua dan angin bertiup di atas tanah sehingga bahkan pohon palem pun patah. Angin berkata kepada wanita itu, "Ini ayam jantan; bawa dia bersamamu! Dengan setiap kokok kamu akan diberi berlimpah dengan apa yang dibutuhkan."<sup>3</sup>

Sebuah kisah Behoa menceritakan sebagai berikut: Dahulu kala ada sepasang suami istri. Ketika wanita itu hamil, pria itu berkata, "Kamu sekarang hamil; jika Anda melahirkan dan itu adalah perempuan, Anda harus membunuh dan menguburnya di kaki tangga. Jika itu laki-laki, selamatkan dia hidup-hidup, agar dia dapat membantu saya dalam pekerjaan." Kemudian pria itu memulai perjalanannya.

Tidak lama kemudian wanita itu melahirkan seorang anak perempuan dan dia berpikir,

---

<sup>3</sup> Menurut cerita lain, seorang penumbuk padi bernama Sakaia' memukul ayam jantan tersebut, lalu ia pergi ke lubang di barat, dan melaluinya ke surga.



“Saya tidak berani membunuh anak saya. Saya akan menyembunyikannya, dan membunuh anjing saya dan menguburnya di kaki tangga di tempat anak saya.”

Ketika anak itu lebih besar, dia memerintahkannya untuk naik ke loteng untuk bersembunyi. Kemudian dia pergi, memukuli anjingnya sampai mati, dan menguburnya di kaki tangga.

Tak berapa lama suaminya pulang. Dia memanggilnya dari jauh, "Apakah kamu sudah melahirkan?" Istrinya menjawab, "Saya telah melahirkan." "Apa itu?" "Seorang gadis". "Dimana itu?" "Di sana, di kaki tangga kita, aku menguburnya." Kemudian pria itu mulai menggali dan itu adalah seekor anjing! Pria itu marah karena istrinya telah membohonginya. Dia kemudian berkata, "Jika saya menemukannya, saya pasti akan membunuhnya." Tetapi ketika dia mendongak, dia melihat jumbai karung sirihnya tergantung di loteng. Dia berkata, "Turun, hal kecil!" Gadis itu turun. Sang ibu menangis dan memberi makan anak itu. Kemudian sang ibu mengambil beberapa genggam nasi dan sebutir telur dan memasukkannya ke dalam selendang anaknya. Setelah berpakaian, itu akan pergi dengan ayah. Ketika mereka hendak pergi, ibu dan anak itu berpelukan dan menangis. Anak itu berkata: "Wahai ibuku, aku tahu ke mana ia akan pergi, aku pergi agar ayah dapat membunuhku. Tunggu saja pesan dariku. Jika saya bersalah, Engkau tidak akan menerima pesan dari saya. Kemudian gadis itu pergi bersama ayahnya. Ibunya turun ke rumah untuk membuat fuya.

Ketika mereka telah pergi agak jauh, melewati dua gunung, ayahnya berkata, "Lihatlah ibumu, anak kecil; ibumu sedang membuat fuya di sana." Kemudian mereka berjalan.

Ketika mereka sampai di gunung ketujuh, ayahnya berkata lagi, "Lihatlah ibumu, anak

kecil, jika kamu masih melihatnya." Dia berkata, "Saya tidak melihatnya lagi, ayah." Ayahnya berkata: "Jika kamu tidak melihatnya lagi... (?) Itu tidak baik!" Tapi dia melakukannya diam-diam dan menyembunyikannya di ujung roknya. Ketika dia sampai di gunung ketujuh, ayahnya berkata: "Tunggu di sini untukku". Namun, dia pergi untuk memahat peti untuk anaknya. Selesai dengan kapak, dia memasukkan anaknya ke dalamnya dan menutup peti mati. Kemudian dia menombak dadanya, dan melihat darahnya; itu, bagaimanapun ... yang dia tombak; anak itu tidak mati dan dia meninggalkannya. Anak itu meninggal setelah beberapa malam.

Tetapi telur itu terbuka dan ayam jantan (yang keluar) mematok beras. Setelah beberapa saat ayam jantan itu besar dan dia melihat bahwa anak itu sudah mati dan cacing-cacing itu merangkak keluar. Ayam jantan itu berpikir, "Kami tidak akan berada di sini di peti mati jika mereka tidak bermaksud menyakiti kami." Kemudian dia berkokok, "Kukeleku! Jika benar mereka ingin mencelakai kita, aku akan mengambil cacing-cacing itu dari tubuh nyonyaku". Dia berkokok lagi dan tulang-tulangnya menyatu. Dia berkokok lagi dan itu menjadi tubuh manusia. Dia berkokok lagi dan dia berdiri. Kotak itu terbuka dan mereka melihat bahwa mereka berada di hutan. Dia berkata, "Sebaiknya kita pergi dari sini, Ayam." Ayam jantan itu berkata, "Tutup matamu!" Kemudian dia melihat bahwa mereka berada di tengah dataran. Dia berpikir: "Tidak baik bagiku untuk sendirian." Dia berkata kepada Ayam: "Ayam, tidak baik bagi saya untuk hidup sendiri." Ayam jantan itu berkata: "Ambil aku di lenganmu, agar aku bisa berkokok." Ayam jantan berkokok dan berkata: "Kukeleku! Biarlah sebuah rumah dibangun dengan orang-orang, agar nyonyaku dapat menggunakannya!" Jadi itu terjadi. Sekali lagi

dia berkokok: "Kukeleku! bahwa orang banyak akan datang untuk menemani nyonyaku!" Dan begitulah yang terjadi. Sekali lagi dia berkokok: "Kukeleku, semoga kuda dan kerbau datang!" Tak lama kemudian mereka ada di sana: kerbau, kuda, ayam, babi, dan banyak lagi. Juga banyak budak, barang dan peralatan. Namun, ketika mereka hendak mengadakan pesta, tidak ada pesta. Gadis itu berkata kepada ayam jantan: "Kami ingin merayakannya, tetapi apa yang akan kami makan, tidak ada nasi!" Ayam jantan berkata, "Angkat aku di lenganmu, agar aku bisa berkokok." Dengan kokoknya, sebuah lumbung beras dan tujuh bakul beras yang ditumbuk muncul untuk dimakan pada pesta itu.

Mereka mengangkat gadis itu, sekarang wanita, sebagai ratu dan pangeran dari desanya yang dulu mengambilnya sebagai istri. Kemudian mereka berpesta dan menyembelih tujuh ekor kerbau pada saat pernikahan. Semua bawahan pangeran membawanya ke rumah pengantin wanita. Orang tua pengantin wanita, yang telah menempatkannya di peti mati, juga datang bersama mereka. Mereka bertanya, "Siapa yang akan dinikahi pangeran kita?" Mereka berkata, "Dikatakan bahwa gadis itu dimasukkan ke dalam peti mati oleh ayahnya." Kemudian mereka mengerti bahwa itu adalah anak mereka.

Ketika mereka tiba di desa mereka pergi ke anak mereka tetapi sang putri berkata, "Jangan biarkan mereka memanjat jika mereka adalah ayah dan ibu saya. Jika mereka tidak menyiksaku seperti itu, mereka akan diizinkan untuk memanjat." Ayahnya berkata, "Kalau saja kamu melemparkan makanan ke bawah untuk kami, hal kecil." Dia melemparkan makanan, dan ayah dan ibunya bertengkar itu; mereka baru saja menjadi babi dan anjing.

Sang putri tidak peduli lagi dengan ayam jantan yang telah memberinya semua harta

karun; dia tidak memberinya apa-apa lagi untuk dimakan. Ayam akan mati kelaparan karena putri hanya sibuk dengan suaminya. Ketika Ayam Jantan itu pergi mencari makan lagi putri tidak lagi memandangnya. Suatu hari ayam jantan akan menggaruk tanah di dekat lesung, ketika alunya jatuh dan sayapnya patah. Dia pergi ke nyonyanya dan berbicara sebagai berikut: "O nyonya, sekarang kami akan berpisah karena Anda tidak lagi menjaga saya, Anda tidak lagi memberi saya apa pun untuk dimakan. Oleh karena itu ketika saya berdiri agak jauh di atas pegunungan saat matahari terbenam (di Behoa seseorang harus mulai mengolah tanah lebih awal), maka Anda dapat mulai menanam. Tapi kalau saya hanya muncul di atas gunung (tepi hutan), maka itu tidak baik. Kemudian dia terbang menjauh. Nyonyanya ingin menangkapnya tetapi dia tidak bisa lagi.

Sebuah cerita Pekurehua berjalan sebagai berikut: Ada seseorang yang melahirkan seorang anak dan seekor ayam jantan. Ketika anak itu tumbuh dewasa dan begitu juga ayam jantan, kerabatnya (anak itu) berkata, "Aku akan membawamu ke sabung ayam." Ayam jantan itu berkata, "Bawa aku di bawah lenganmu di keranjangku." Tidak lama kemudian mereka tiba di desa para bangsawan. Ayam jantan itu berkata, "Biarkan aku pergi bertempur." Kemudian mereka berkelahi; dia membunuh semua ayam para bangsawan. Para bangsawan, yang marah karena semua ayam cantik mereka telah dibunuh, sekarang memberikan seekor kerbau untuk bertarung melawannya. Namun, pada waktu terbaik pertama, ayam jantan membunuh kerbau. Kemudian seorang pria dikirim untuk melawan dia, tetapi pada waktu terbaik pertama orang itu dibunuh. Para bangsawan ingin membalas dendam dan datang ke ayam jago. Pertemuan terbaik pertama dalam pertempuran mereka memotong sayapnya, tetapi penyerang harus membayar

dengan nyawanya sendiri. Ayam jantan itu berkata, "Bawa aku ke rumah kami." Ketika dia pulang dia berkata: "Karena saya telah dipukuli dalam pertempuran, ibu dan ayah, saya akan kembali ke surga. Kepadamu, saudaraku, aku berkata: "Ketika kamu pergi ke ladang, lihatlah aku. Jika saya masih mendaki langit, kamu tidak boleh menanam dulu. Jika aku di puncak dan sayapku masih bergerak, jangan biarkan ibu kita menanam dulu, karena aku akan tetap menggaruk. Jika sayap saya berhenti bergerak (berkedip), ada baiknya membiarkan ibu menanam." Kemudian Ayam itu naik ke surga.

Motif yang berulang dalam cerita Bada adalah bahwa dengan berkokok seekor ayam jantan menghasilkan segala macam harta. Dengan kokok ayam jantan, fajar menyingsing, dan matahari terbit, yang dengan sinarnya menghidupkan segala sesuatu dan melimpahkan kelimpahan dan kekayaan kepada penggarap.

Ayam jantan adalah atribut matahari dan diperlakukan dengan cara yang sama seperti gasing, atribut lain dari matahari. Lihat Mitos dan Legenda No. 5.

Anehnya, bagaimanapun, ayam jantan itu muncul sebagai sekelompok bintang di langit malam. Tetapi jika kita tahu bahwa matahari dan bulan adalah pasangan (lihat Mitos dan Legenda, No. 21 dan 39) dan bintang-bintang adalah anak-anak mereka maka masalahnya menjadi jelas.

Dalam salah satu cerita yang tidak diterbitkan, nyonyanya adalah adik bungsu dari tujuh bersaudara. Kisah ini berasal dari tujuh bintang (lihat juga Mitos dan Legenda, No. 6).

Dalam cerita lain ada tujuh bersaudara yang kemudian menjadi tujuh kekuatan alam (lihat Mitos dan Legenda, No. 36);<sup>4</sup> atau tujuh

pemburu (Mitos dan Legenda, No. 4).

Dalam cerita pertama ayam jantan berasal dari bulan, yaitu dari istri ayahnya, oleh karena itu tidak masalah.

Perubahan dalam cerita asli yang maknanya tidak lagi dipahami adalah seorang gadis yang harus dibunuh. Karena itu anak adalah laki-laki dalam cerita Napu. Awalnya Uranos yang ingin membunuh Kronos. Lihat Mitos dan Legenda, no. 37. Bahwa seseorang harus membunuh putranya tidak dapat dipahami oleh narator yang masih hidup di kemudian hari.

Dimana matahari dan bulan sama-sama datang dari timur, pernikahan gadis itu dengan seorang bangsawan desa yang ditinggalkannya sudah jelas. Lihat juga Mitos dan Legenda, no. 38.

Kapan waktu yang diberikan oleh ayam jantan untuk memulai pekerjaan bertani? Ini biasanya sedikit lebih awal untuk desa-desa di pegunungan daripada di dataran. Waktu terbaik adalah 15 November, ketika Pleiades naik di atas tepi pegunungan tak lama setelah matahari terbenam. Dengan asumsi bahwa dibutuhkan empat belas hari untuk memotong dan satu bulan untuk mengeringkan kayu, Anda dapat membakarnya pada akhir Desember dan mulai menanam di kebun kering pada pertengahan Januari. Padi sawah yang ditaburkan pada tanggal 15 Desember dapat dimulai pada tanggal 1 Februari. Curah hujan reguler dimulai pada bulan Februari dan berlanjut pada bulan Maret, April dan Mei. Pada bulan Juni hujan berkurang hingga hampir berhenti pada bulan September. Setidaknya begitulah dari tahun 1916 sampai 1926. Sebaliknya, tahun 1927 menunjukkan gambaran yang sama sekali berbeda; kemudian pada bulan Februari dan Maret hampir tidak ada hujan yang turun,

---

<sup>4</sup> Ada juga cerita Bada' yang tidak diragukan lagi berkaitan dengan sabuk Orion, atau berasal darinya. Lihat Mitos dan Legenda, no. 37.

sedangkan pada bulan Juli hujan turun dengan deras. Mereka yang mulai lebih lambat dari 15 November terancam disalip oleh hujan, mencegahnya terbakar. Apa pun yang ditanam setelah 15 Maret terancam gagal.

15 Maret, ketika Orion berada di puncaknya, tak lama setelah matahari terbenam, dianggap sebagai waktu terbaik oleh orang dahulu. Kemudian bintang tidak lagi berkedip, dan ayam jantan telah tenang dari mematok dan mencakar; karena itu padi akan terus tumbuh perlahan dan tidak akan dimakan oleh burung dan tikus. (*Ane nakakae mani do manu', ane beto' mani pangkapina, mahihi' mani poholia', masetu'; ane ti' arapi mokini-kini', ane tida' mo'i kapina manu', maro'ami mantuda'; ina manduru pea pare, ti'ara ina na'ande' hinga'ka'apa* "Jika Ayam masih berkibar, jika sayapnya masih bergerak, apa yang ditanam akan tetap ditarik ke atas — oleh Ayam jantan — itu akan menjadi buruk — secara harfiah: dirasuki oleh makhluk jahat: ketika (bintang) tidak lagi berkedip, ketika sayap diam, itu baik untuk menanam; maka padi juga akan diam, yaitu tidak menderita kerugian — secara harfiah: itu akan menyamai istirahat sayap — dia tidak akan dimakan oleh semua jenis binatang."

Pengalaman telah mengajarkan manusia untuk memilih waktu yang tepat untuk berbagai aktivitas; mereka telah mengambil kebijaksanaan mereka dari kitab alam. Dan tak perlu dikatakan bahwa selain bintang-bintang yang disebutkan di atas, seseorang juga memperhatikan fase-fase bulan.

Tahun bada' (*hampare*) secara harfiah berarti: satu tahun padi, yaitu waktu yang dibutuhkan padi untuk mencapai kematangan penuh. Di Bada' ini memakan waktu sekitar enam bulan, di Pekurehua yang lebih utara 7 bulan, dan di Behoa 8 bulan. Dua lanskap terakhir lebih tinggi dan karenanya lebih sejuk.

Mereka berbicara lebih sedikit tentang *hantoa*, akar kata *to'a*, Mal. tahun.

Saat ini orang sering berbicara tentang *pare balanda* "tahun Belanda", yang memiliki 12 bulan.

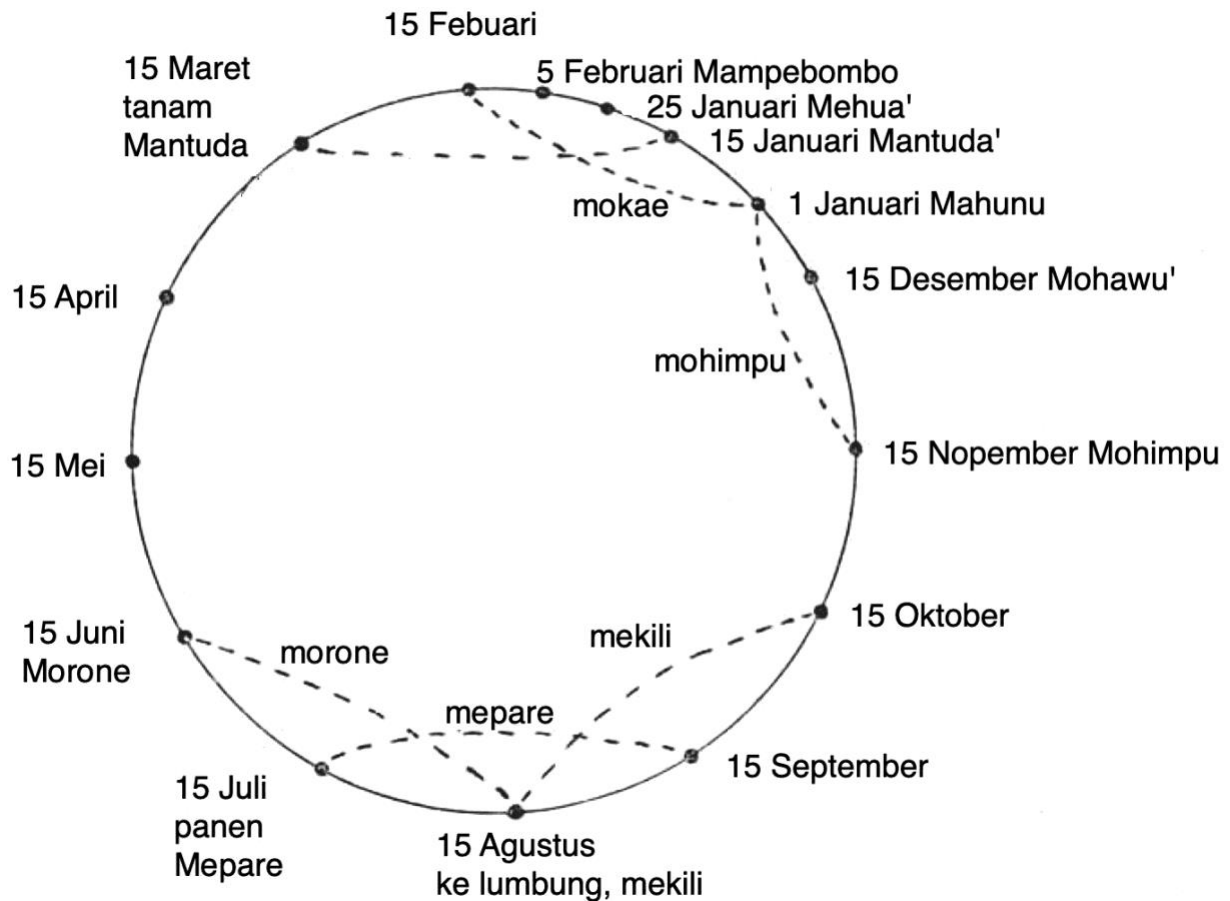
Jika seseorang mengatakan bahwa dia sudah berumur 100 tahun, maka kami tidak boleh melampirkan nilai itu karena tahun bada' jauh lebih pendek, dan ungkapan untuk To Bada' ini hanya berarti: banyak tahun.

Usia anak-anak dihitung berdasarkan ladang yang ditanami tempat mereka dilahirkan. Oleh karena itu, pernyataan usia seperti itu tidak terlalu akurat.

Bulan Bada' dibagi menjadi 29-30 hari menurut fase lunar, yang sebagian besar diberi nama. Berikut nama-nama hari bulan:

1. *Mata wula* atau *Matana*: bulan sabit terlihat tepat di atas pegunungan di barat saat matahari terbenam; hari setelah bulan baru: siang untuk hampir semua pekerjaan.
2. *Wula ura* atau *Karombua'na*. Nama belak-kang berarti "keduanya".
3. *Katalu wula* "bulan ketiga", atau: *Kataluna* "ketiganya".
4. *Kaibana* "keempatnya".
5. *Kalimana*, "kelimanya".
6. *Kainina* "keenamnya".
7. *Kapituna* "ketujuhnya".
8. *Kauwaluna* "kedelapannya".
9. *Kahahio'na* "kesembilan".
10. *Kahampulo'na* "kesepuluhnya".
11. *Wula boe* "bulan bayi".
12. *Wua' (woa', waa') Ahu tu'ana*, "kepala anjing para bangsawan".
13. *Wua' Ahu Kabilaha* "kepala anjing para orang biasa", atau: *Marampu* "berkumpul", karena kemudian bulan muncul di atas pegunungan di timur ketika orang-orang berkumpul di rumah-rumah pada pukul 6 setelah hari mereka kerja.

**Skema kegiatan ladang berturut-turut**



14. Himpalai.
15. Tekai'.
16. Mata warani.
17. Warani ngkaia.
18. Hura.
19. Mangkakehi.
20. Lengka.
21. Tulu.
22. Mata kawé, atau kawé maro'a "kawé yang baik".
23. Karombua' kawé "kawé kedua", atau kawé ngkadake "kawé buruk".
24. Mata Moiho'.
25. Karombua'na moiho' "Moiho' kedua", atau Moiho' Bahabaha "antara-moiho'".
26. Katalu'na Moiho' "Moiho' ketiga", atau Tampa'na Moiho', atau Kaupuana Moiho'

- "Moiho' terakhir".
27. Toa' to Kararu, atau: Toa' to Mapangku' "Toa' panjang atau tinggi".
28. Toa' to Rerembe "Toa pendek".
29. Teusu.
30. Ranona, atau Ilalu "di dalamnya", atau Kapateana "kematian", atau Kageroana "kehancurannya".

Antara hari-hari lunar ini, Mata wula tidak cocok untuk pekerjaan pertanian; Wula boe' juga tidak baik, karena babi (boe') akan merusak ladang; Wua' Ahu Tu'ana baik hanya untuk para bangsawan (tu'ana) untuk menanam; Marampu, tidak baik untuk memulai pekerjaan kebun karena tikus dan burung padi akan berkumpul (marampu) di sawah. Tekai'

sangat baik untuk menanam, karena seseorang menuai keuntungan, lih. *kai'* "kail", *tekai'* "mengait". *Mata warani* terutama baik untuk para juara (*tadulako*) dalam pertempuran (*warani*, membandingkan Mal. berani, akar kata *ani*; B. Lambu *toma' ani*, B. Bada' *tomoane* "man", secara harfiah "*ani, mie*, yang memiliki keberanian"). *Wara ngka'ia*, seperti dulu. *Hura* menguntungkan. *Mangkakehi* tidak baik karena padi akan rusak (*mangkahakei*, sin. dari *mangkakehi*; yang terakhir ini tidak lagi digunakan dalam pengertian itu, tetapi diasosiasikan dengan *mokadakehi* "membuat buruk, merusak"; seseorang mengikuti bunyi, karena akar kata berbeda). *Tulu* hanya untuk para bangsawan. *Mata Kawe* dan *Karombua' Kawe* baik untuk menanam (*kawe*, bandingkan *kawi* "untuk memberi isyarat"). *Mata Moiho'* dan *Karombua' Moiho'* bagus untuk dibakar. *Toa' to Kararu* dan *Toa' to Rerembe* baik untuk menanam. *Teusu* baik untuk menanam. Begitu juga di *Ranona*; padinya akan melimpah. Diperkirakan bahwa matahari dan bulan kemudian hidup bersama dan ini mempengaruhi kesuburan bumi.

Perhatikan juga untuk hal berikut: Selama *taipa' mohehe'* "buah mangga sedang mekar" ada baiknya untuk *mohimpu* "mengeksplotasi"; ketika mereka matang, ini waktu yang tepat untuk mengerjakan tanah. — Saat *lalari* "larong" muncul, ada baiknya menanam. — Ketika *tambata' lalari* "jamur *lalari*" muncul, orang harus menyangi di kebun kering (*mompebombo*). — Ketika jambu pertama kali mulai berbuah (*wua' sala'na*), seseorang harus menanam kebun sayur (*poho'ili*). Tentu saja, jalannya pekerjaan juga dipengaruhi oleh matahari dan hujan, tetapi tentang ini di tempat lain.

Sebelum memulai bekerja di lahan kering, biasanya mereka sudah mengenal terlebih dahulu daerah yang akan ditanami. Seperti

kebiasaan dalam budidaya tebas bakar, orang menanam di tempat yang berbeda setiap tahun. Karena setiap desa memiliki wilayahnya sendiri, mereka berhati-hatilah untuk tidak berkebun di tanah orang lain. Tentu saja orang akan ingin membangun ladang mereka di mana tanahnya paling cocok. Hal ini dilakukan dengan cara menancapkan sebatang lidi di bagian bawah (*rapeloka'*) ke dalam tanah. Jika bumi menempel padanya maka tanahnya subur.

Ada banyak hal lain yang harus diperhatikan. Seseorang harus menunggu sebelum keluar untuk mencari ladang saat hujan karena tanaman pasti akan gagal. Pertanda baik adalah menemukan sarang dengan telur semut; itu pertanda buruk jika seseorang digigit semut. Kalau menemukan tikus mati maka orang mati akan menghancurkan tanaman. Jika mendengar suara babi maka pemilik sawah akan mengomel tentang hasil panennya yang rusak. Ini pertanda buruk jika segerombolan lebah terbang ke atas; jika kawanan itu terbang ke bawah, hasil ladang akan tak terhitung banyaknya seperti lebah. Ini adalah pertanda yang sangat buruk jika seseorang mencium bau jiwa yang mati. Beras akan menguning seperti bulu burung *sangkurio*, oriole emas India (*Oriolus maculatus*), jika burung ini terlihat. Jika seseorang melihat burung *saronai'*, berparuh indah (*Rhampococcyx calorhynchus*), ia akan "tertawa" seperti *saronai'* atas panen yang melimpah, yaitu, jika ia melihatnya pada siang hari dan mendengar auman kerbaunya *ae (me' ae)*; Anda akan mendapatkan cukup beras untuk membeli kerbau untuk itu. Jika Anda melihatnya pagi-pagi sekali atau sore hari, Anda harus mencari makanan di tempat lain; biarkan mendengar suara *mesarungkeke'*, maka pemiliknya akan mati karena ini menunjukkan *mokeke* "meng-gali".

Jika semua pertanda baik dan tidak ada kendala yang ditemui saat mencari ladang dan

tanah subur telah ditemukan, ada baiknya melakukan meramalkan (*mobolobia*). Untuk tujuan ini seseorang memotong beberapa rumput, membuat salib di tanah, dan kemudian melemparkan goloknya ke atas. Jika jatuh dengan titik ke arah peramal, ini adalah pertanda baik: para dewa dari empat angin (itulah mengapa salib telah ditarik) akan membantu peramal. Namun, jika ada semut di salib, ini akan menjadi pertanda yang sangat buruk.

Pemilik ladang yang akan digarap juga dapat mengambil bambu yang panjangnya satu depa, diukur dengan panjang badannya sendiri, jarak dengan tangan terentang dari ujung jari tengah tangan kiri sampai ke ujung jari tengah dari tangan kanan. Setelah meniup bambu terlebih dahulu, ia berkata: *Ane napa'ara'aka', maiko membuloso. Kena wo'o tadulako mekune pea i io; hai kodo'mi pae to bebe ba mekune i io.* "Jika dia (Buriro') akan memberi kami (makanan), maka perpanjanglah dirimu. Kalau saja saya punya seorang juara untuk bertanya kepada Anda; Saya mungkin terlalu bodoh untuk bertanya kepada Anda." (Dengan kata-kata terakhir peramal ingin merendahkan dirinya untuk membuat dirinya menyenangkan). Kemudian dia mengukur lagi. Jika bambu ternyata lebih panjang dari beberapa saat yang lalu karena sugesti otomatis, yaitu biasanya demikian, maka itu baik; jika bambu tampak lebih pendek maka ini pertanda buruk. Dalam kasus pertama seseorang meletakkan tongkat ramalan (*bolobia*) di tanah, dalam kasus terakhir dia membuangnya.

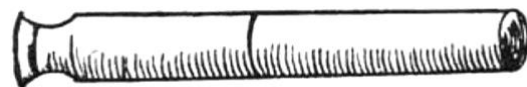
*Motakala bonde* sekarang terjadi. Nasi dengan telur ditempatkan di belahan bambu di bagian atas, sesajen fuya untuk jiwa yang mati ditambahkan, dan pagar ditempatkan di sekitarnya. Jika arwah orang mati puas dengan tanah yang digarap, dan menahan diri untuk tidak ikut campur, telur dan nasi tidak akan dimakan tikus; padi karena itu tidak akan rusak oleh

tikus.

Selain memperhatikan suara burung yang kebetulan didengar, kita juga harus mendengarkan suara burung; ini disebut *meoni*. Seseorang mencari pesan dari para dewa yang mereka sampaikan melalui burung.

*Meoni* ini dilakukan oleh *topeoni*, yang untuk ladang harus berstatus *kabilaha*; untuk sawah, dari kaum bangsawan. *Topeoni* harus memiliki "nama yang baik", yaitu harus memiliki nama yang agak sesuai dengan suara burung yang akan didengar atau namanya. *Topeoni* membangun sawahnya terlebih dahulu. Semua pekerjaan harus dimulai di sawahnya. Dia diikuti oleh *topetuntungi*.

Para *topeoni* dan *topetuntungi* berangkat menjelang matahari terbenam, membawa peluit bambu yang disebut *kati'* (itulah sebabnya disebut *mokati'* "menggunakan kati"). Lihat gambar yang berdekatan. Itu terbuat dari bambu yang dikupas dan panjangnya sekitar 5 cm. Pada peluit ini orang mencoba meniru burung *kalakia*, burung hantu Jawa (*Strix flammea*, var. *javanica*), dan menunggu sampai menjawab. Jika burung itu jauh, seseorang mencoba mendekatinya. Jika dia datang terlalu dekat dengan penyiu, dia diminta untuk menjauh. Ini adalah pertanda baik jika burung itu terdengar mengeluarkan suara yang jelas tujuh kali; beras kemudian akan berhasil. Jika suaranya berkepanjangan, itu menunjukkan kesulitan. Jika suaranya memuaskan, pengamat burung kembali dengan tergesa-gesa setelah terlebih dahulu mengikatkan simpul di daun alang-alang dengan tergesa-gesa. Ia meletak-



Peluit, *kati'*, yang dengannya burung hantu dibujuk agar suaranya terdengar.

kan daun ini di sebidang tanah yang akan dibuka untuk menangkap kekuatan burung bersama dengan daun alang-alang (*lawi' kuasa'na manu-manu' napahitimama hai hahi to narebu'*). Jika *meoni* terjadi sebelum *mowahe boso'* "pendarahan kandang kerbau", maka seseorang "menanam kekuatan burung" dengan tongkat di dekat pintu kandang kerbau. Seseorang pasti telah menerima jawaban dari Timur setidaknya sekali dan sekali dari Barat. Jawabannya hanya boleh datang dari arah yang menghadap pengamat burung. Ini adalah pertanda buruk jika dua burung menjawab secara bersamaan. Jika setelah tiga peluit tidak ada jawaban yang diberikan, mereka kembali ke rumah dan menunggu sehari.

Pada siang hari, seseorang harus memperhatikan kicauan burung dan terbangnya beberapa burung. Jika Anda sedang dalam perjalanan ke sana dan melihat seekor ular di jalan, Anda harus berjalan di belakangnya seperti seolah-olah belum melihatnya. Juga seseorang menggambar salib dengan satu kaki di tanah, atau meletakkan dua cabang bersilangan di belakang sehingga tidak ada roh yang mengikuti; pelaku kejahatan akan dilenyapkan dan dia akan tersesat. Jika Anda melihat ular menangkap katak, keinginan Anda akan terpenuhi.

Jika *tengke'*, burung pekakak, terbang dari kanan, ini bagus; dari kiri, buruk. Jika dia membuat suara *mokengke* dan *mokingki* secara bergantian, maka ini buruk. Jika dia membuat suara *towe-towe*, maka ini buruk (*towe* "marah").

Jika seseorang melihat burung *pipiri* terbang dari bawah ke atas, lalu berbelok ke kanan, maka ini bagus karena dengan demikian menutup tumpukan padi di ladang dengan baik; tumpukan kemudian *piri'* "penuh". Namun, jika terbang dari atas ke bawah, maka ini buruk.

Jika seseorang mendengar burung *madopo*

memanggil *soo, soo!*, maka tidak apa-apa; ketika dia memanggil *misi, misi!*, itu buruk.

Jika seseorang mendengar burung *ruir-ruir* memanggil *ruir-ruir*, itu pertanda baik; seseorang kemudian akan menarik banyak kerbau (*morui'*) yang telah dibeli untuk kelebihan beras yang akan diterima.

Dengarkan burung *kandalapa* (B. Tomb., *kokotaka'*) memanggil *tii, tii!*, maka tidak apa-apa; juga jika seseorang melihatnya bertelur di ladang.

Ketika burung *kahio'* "menari tarian perang" (*momohe*) di atas lapangan, pengamat burung harus berhenti karena itu tidak menyenangkan.

Suara *saronai'* juga harus diperhatikan.

Jika suara burung juga menyenangkan, maka *meulu'* mengikuti. Ini harus dilakukan oleh "dukun Bada" *toponuntu Bada'*, yang melakukan pekerjaannya di siang hari, berbeda dengan "dukun Lambu" *toponuntu Lambu'* yang melakukan pekerjaannya di malam hari.

Tujuan *meulu'* adalah untuk memberi tahu roh-roh bahwa seseorang akan pergi bekerja, "jangan sampai mereka tercengang" menurut ungkapan eufemistik. Mereka akan marah jika segala macam kegiatan (menebang, menggali, membakar, dll) mengganggu kedamaian dan rumah mereka.

Dukun memanggil arwah bumi (*anditu tampo'*) dan arwah pohon (*anditu kau*). Roh-roh ini memasuki dukun dan melakukan percakapan berikut dengan pendengar (*tomam-pehadingi*), yaitu orang yang menafsirkan kata-katanya dan selalu menemaninya:

Roh: *Apami to tawowolenaka'a? Apa to nikara'ana?* "Apa yang harus kita diskusikan? Kenapa kamu memanggilku?"

Penerjemah: *Ti'ara apa kikara'ko mai, Datuna; iti nai' to nupo'obo'i ina kibonde, bona manonto i lalumu; ti'ara moto apa kipamaiako, de'e moto, kainakigerona katoro' amu.* "Tidak



ada (sebenarnya) apa pun yang kami sebut Anda, keagungan (har. pangeran); supaya jelas bagimu kami akan berkebum di tempat kediamanmu di atas sana; tidak ada (sebenarnya) mengapa kami membawa Anda ke sini, hanya ini, bahwa kami akan menghancurkan tempat tinggal Anda."

Roh: *Maro'a, bota poi'ilimuu*. "Itu bagus, sehingga kita bisa berada di sana bersama-sama."

Sang arwah kemudian juga menuntut pengorbanan apa yang harus dilakukan untuk membuatnya bergerak (*mogesue'*, karena itu disebut juga *mampopogesue' anditu* "menggerakkan hantu"). Arwah di waringin dibuat bergerak dengan menempatkan obat-obatan, arwah lainnya dengan menempatkan potongan fuya putih, merah dan kuning.

Setelah arwah menjawab, dukun member-sihkan sebidang tanah, menanam sesajen fuya dan berkata: *Kamaimi kipopogesue' do hondo'o; podangki nipopakadu'a*. "Kamu datang agar kami dapat memindahkan kamu; jangan sampai kamu membuat kami sakit." Sekarang seseorang memotong liana (*wala'a*) yang tergantung di pohon sebagai bukti bahwa permintaan yang dibuat kepada roh halus diperbolehkan (*potanda' kama'alana*). Namun, jika seseorang bermimpi buruk malam itu, umpamanya jika panci masak pecah, orang tidak akan mulai bekerja di sana bahkan jika tangkai kurban patah saat menanam.

Di beberapa desa, sesajen *fuya* ditanam di atas batu yang berbentuk manusia atau tidak, dan orang-orang meletakkan sirih-pinang di sana dan berdoa: *De'e-de'e kai'ina mampepo'a womi moholia'; inia' ebe nipokahekei kamiu kiporanga-ranga; bona manangko' poholia'ki, kamiu mampopewali' poholia'ki*. "Kita akan mulai mengolah tanah lagi; jangan heran karena kita saling bersentuhan; semoga jerih

payah kami ringan, semoga jerih payah kami berhasil.

Kemudian seseorang melanjutkan ke *mohia' bonde* "merobek ladang", di mana masing-masing diberi bagiannya. Jika seseorang menemukan tikus mati maka pekerjaan tidak diperbolehkan selama empat hari. Tidak ada uang yang dapat dibawa selama pekerjaan ini karena uang berputar, dan karena itu berkat mungkin berguling. Hanya dukun, *topeoni*, yang baik untuk memiliki sekeping emas bersamanya.

Pada kesempatan ini juga disisihkan lahan untuk orang mati (*bonde tomate*) seluas 1 hingga 2 meter persegi. Ini disebut *mampoilikia bonde tomate* "menyisihkan ladang untuk orang mati, pisahkan". Dua dibuat: satu di pagi hari, dan satu saat matahari terbenam. Yang pertama ditata lebih awal sehingga burung padi (di mana jiwa orang mati menjelma) nantinya tidak akan memakan padi; yang dibuat menjelang petang harus disediakan agar tikus (yang dalamnya orang mati juga menjelma sendiri) tidak merusak padi.

Semua pekerjaan lebih lanjut yang sekarang dilakukan di ladangnya harus didahului dengan melakukan hal yang sama di ladang untuk orang mati: jika seseorang pergi untuk menyiangi lalang di ladang, maka ia melakukannya terlebih dahulu di sebidang tanah yang diperuntukkan bagi orang mati; jika ladangnya akan dibakar sampai bersih, pertama-tama itu dilakukan di ladang orang mati; saat menanam, benih pertama kali dibawa ke ladang orang mati. Oleh karena itu, ketika "meretak" (membagi) tanah yang akan diolah, yang pertama memisahkan bagian yang orang mati dengan kata-kata: *Kamaintamo'i pokira, bon-deta', podama nikatiwai*. "Kami datang untuk membagi dengan Anda tanah pertanian kami, sehingga nanti Anda tidak akan menemukan kesalahan (pada kebun kami di sini)", yaitu,

Anda tidak akan membuat kami sakit.

Ladang untuk orang mati harus ditata dan dipelihara oleh para pengurus mayat (*tope-tawu*), karena mereka termasuk lingkungan jiwa-jiwa yang sudah meninggal; mereka inisiat. Jika orang lain melakukan ini, mereka akan mendapatkan perut kembung (*bunto*). Ladang orang mati harus memiliki saluran airnya sendiri jika tidak diletakkan di tepi sungai.

Tongkat pagar 50 cm. tinggi harus dimasukkan terbalik ke dalam tanah. Begitu juga dengan tangga di pintu masuk harus terbalik. Rupanya arwah orang yang sudah meninggal diperkirakan bersemayam dalam bumi (*i lapi tampo*). Mereka menanam jagung, padi, singkong, tebu, dll. Bahwa mereka menanam padi membuktikan bahwa kebun itu diperuntukkan bagi mereka yang baru saja meninggal: jika kebun itu untuk arwah leluhur, tidak boleh ditanami padi. Di pintu masuk, sebuah gubuk kecil untuk jiwa orang mati telah dibuat, beberapa dm. tingginya. Ada batu perapian, cangkul tulang dan sejenisnya, serta sesaji *fuya*. Jika seseorang tidak membuat ladang untuk orang mati, "orang mati akan datang dan membantu," dan mereka tidak menyukainya, karena itu merugikan petani.

Sekarang seseorang harus pergi menempa (*mokarahi*); peralatan pertanian, golok, cangkul, pacul dan besi gali harus dibuat layak pakai. Dalam perjalanan ke bengkel pandai besi, seseorang tidak boleh kentut, bersin, atau bertemu burung pekakak. Jika yang terakhir ini benar-benar terjadi, seseorang harus buru-buru memotong dahan dari sebuah pohon dan meletakkannya dengan ujung atas di tanah ke arah di mana burung pekakak berada, sementara daunnya diinjak-injak dengan kaki kanan. Seseorang tidak boleh menginjak kotoran (*modiha'i ngkata'i*), atau melihat tikus mati.

Setelah penempatan mengikuti *molumao*

"berjalan", atau *mobata' bonde* "memotong di ladang", untuk membuka pekerjaan. Beberapa orang pertama-tama melakukan pembersihan dosa (*moholui*), untuk menghapus dosa-dosa yang mungkin membuat para dewa murka. Mereka sangat marah pada kesalahan seksual.

Malam sebelum *mobata' bonde*, pemimpin, *topeoni*, pergi menebang pohon beringin (*nunu*) dengan kapak dan berkata: *Kubata'ko uahe de'e; ane rawe'ia kubonde hai boi tekabaha, kai inde'e i nunu kuhumba mepulo*. "Aku akan memotongmu dengan kapak ini; jika saya diizinkan untuk berkebun di sini, saya tidak akan menemukan kapak jatuh pagi-pagi." Jika kapak telah jatuh maka seseorang tidak boleh benar-benar pergi bekerja di tempat itu. Upaya untuk hasil yang lebih baik dapat diperoleh dengan mengulangi percobaan dan membuat persembahan *fuya* di pohon.

Untuk *mobata' bonde*, seseorang pergi sebelum matahari terbit dengan membawa abu, sesaji *fuya*, dan *pakuliti* (tanaman berduri) yang dibungkus dengan daun. Sampai di persimpangan jalan, dia menuangkan abunya di sana, meletakkan *pakuliti* di atasnya, dan meletakkan persembahan *fuya* di tanah, sambil berkata: *Masule'mo komi, tomate; inia' nipeola-ola' mai i kai', maomo komi mampeita bondemi to nakira'a komi topetawu*. "Kembalilah, orang mati; jangan ikuti kami; pergi dan lihatlah ladangmu yang telah ditentukan oleh para pengurus mayat." Dikhawatirkan arwah orang mati akan mengikuti orang-orang ke ladang dan menghancurkan tanaman di sana karena mereka iri akan kemakmuran yang hidup. Jadi mereka berhamburan abu di jalan untuk membutakannya; meletakkan *pakuliti*, sehingga mereka dapat melukai diri sendiri pada duri; menanam persembahan *fuya*, pakaian jiwa yang mati, untuk menenangkan mereka dan membujuk mereka untuk kembali. Anak yang pergi untuk pertama kalinya harus memegang

sesajen fuya putih di tangan kanannya, kalau tidak, bisa sakit.

Ada banyak hal yang harus diperhatikan. Jika api padam di malam hari, panci pecah di pagi hari, atau ada yang meninggal, lebih baik menunda *mobata' bonde*. Jika pelangi terlihat di pagi hari, padi akan terlihat gosong nanti jika Anda tetap pergi. Setelah dimulai, pelangi tidak penting lagi. Jika seseorang terkena pelangi, ia akan terkena tumor atau sakit. Jika seekor ular menembak di seberang jalan, Anda harus berbalik; jika burung pekakak terbang tanpa mengeluarkan suaranya, tikus akan memakan padi jika Anda tidak berbalik. Jika seseorang melihat seekor ular tergantung di pohon, panen akan menjadi besar karena ular yang digantung melambangkan kuping padi yang tergantung. Hasil yang sama akan diperoleh jika seseorang membunuh seekor ular dan menggantungnya di atas tiang atau cabang pohon.

Sebelum meninggalkan rumah seseorang harus membuat *mopatudu* sebagai “tanda” agar tidak ada yang masuk ke dalam rumah dan yang tertinggal tidak akan keluar rumah jika tidak padi akan menjadi *kuo* “sakit”. Tanda itu disebut *harogo*.

Setelah abu dan barang-barang lainnya diletakkan di persimpangan tiga atau empat arah seseorang harus melanjutkan tanpa berhenti ke ladang. Sesampainya di sana, pemimpin, *topeoni*, pertama-tama duduk untuk mengunyah, lalu menjepit sesaji fuya kuning, putih, dan hitam di antara kayu *harupi'*, dan menanam sesajen ini secara miring ke timur, sambil berkata: *De'emo'i waru'mu, Datuna, podangki nukakambaroa mai molelewaongi po'obo'amu*. “Ini pakaian Engkau, Yang Mulia, agar Engkau tidak memanggil kami (yaitu membuat kami sakit) ketika kami datang untuk menghijaukan tempat tinggal Engkau (artinya: setelah rumput tua dan layu ditebang, tanaman hijau muda bermunculan di mana-mana).”

Ditaruh juga di sana: 7 buah pinang (*bika'na*), 7 buah sirih (*boho'na*), agar penebang kayu, pentani, tidak buta karena serpihan kayu masuk ke mata.

Kemudian dukun, *topeoni*, mengambil pedang dan memotong sebidang tanah dengan itu dan berkata: *Haroo! manangko' pohimpuki'!* “Haro! ayo kita potong cepat!” Lihat apa yang dikatakan tentang *haroo* ketika memperbaharui kandang kerbau. Tujuh kali dia memangkas rumput (*mobata'*), menutup matanya dan kemudian melemparkan pedang. Yang lain melompat dengan marah, mengambil pedang dan mengeluarkan seruan perang. Tindakan ini disebut *mobata' bonde*.

Mulai sekarang, sirih-pinang dan makanan untuk arwah akan ditempatkan setiap hari di tempat yang telah disiapkan, *pepo'a'a* “tempat awal” (dari kerja ladang). Makanan ini terdiri dari 1 butir beras, 1 sudu daging, bambu tabung panjang 5 cm dengan tuak (*baru*) dll.

Setelah *mepo'a*, seseorang bekerja sedikit dan kemudian duduk untuk mengunyah sirih. Setelah mengunyah tujuh kali, dia kembali ke rumah. Dia tidak boleh melanjutkan makan di ladang, jika tidak badai akan datang. Harus berhati-hati agar tidak melewati tengah lapangan saat meninggalkan ladang.

Pulang ke rumah, salah satu bangsawan yang tinggal di situ bertanya: *Nu'umba teliumo komi?* “Bagaimana, apakah kamu melewati (dengan aman)?” Penerima menjawab: *Teliu-moka!* “Kami melewati (dengan aman)!” Penanya berkata lagi: *Ane hondo'o, maro'a; hai ma'andemo komi!* “Jika demikian, maka itu bagus; makanlah kalian!” Mereka sekarang duduk untuk makan, mengambil ujung daun tempat nasi mereka berada, meletakkan sebutir nasi dan secarik daging di atasnya, meletakkannya dan berkata: *De'emo'i ande'amu, Datuna, bo nuponangko'i teengki moholia' hai nukampaika butu-butu i pewali'ana hinu'ang-*

*ki'*. "Inilah makananmu, Baginda, agar dapat meringankan jerih payah tangan kami dan memelihara (menjaga) kami sampai penanaman kami berhasil".

Dari *mobata' bonde* hingga tanam, dikucilkan satu orang yang dilarang makan lada (*kula' goa*), garam pemerintah, tikus, jentik, sayur pahit (*tampa'i*), rebung (*robu*), ikan gabus, katak (*tongko'*), *hepa'a*, dan daging busuk. Karena itu ia tidak boleh memakan sesuatu yang tidak diketahui oleh nenek moyangnya dan hal-hal lain yang karena bentuknya dianggap sebagai lambang dari prinsip kesuburan. Daging busuk tidak boleh dimakan karena paksi akan rusak. Tidak boleh makan katak karena padi tidak akan menggantung *metongko'* (karena berat).

*Mobata' bonde* merupakan awal dari *mohimpu* "pemotongan", di mana para wanita memotong rumput dan semak-semak dan para pria memotong kayu besar setinggi lutut (*maniwi*).

Sekali lagi, orang memperhatikan semua jenis tanda. Tidak menyenangkan (*meitana*) jika kujang tumpul (*matompi'*) karena salah satu keluarga petani akan mati. Jika seseorang menemukan tikus mati saat bekerja, lebah, burung saronai' atau burung kahio terbang, maka ia harus beristirahat selama 1 hari. Namun, jika seseorang menemukan sarang tikus dan menangkap semua tikus, padi akan berhasil dengan baik. Menemukan ular di sarangnya adalah pertanda buruk; ini membawa kutukan pada pemilik ladang itu (*motunda pue' bonde*) dan dia akan mengalami kecelakaan. Sarang ular diludahi dengan sirih-pinang dan ketika padi ditanam ada baiknya meninggalkan jalan selebar satu tangan dari satu sisi ladang ke sisi lainnya yang tidak ditanami. Jika serangga tertentu (*kusou*) ditemukan, tanaman akan dihancurkan oleh semua jenis hewan saat sedang masak.

Menemukan telur menjanjikan panen yang baik sebagai simbol kesuburan. Jika ada yang terluka, keesokan harinya harus istirahat (*mobanta'*). Patahnya golok sangat tidak menyenangkan; biasanya orang mencari medan lain untuk dibangun. Jika mendengar jeritan perampas (*muntu'*): *ti-ti-mpimpiriri* maka lumbung padi nantinya akan benar-benar penuh (*piri'*). Jika suaranya terdengar seperti *kahio* atau *mepidio*, itu tidak bagus. Selain itu, harus berhati-hati untuk tidak menyeret rotan ke ladang dan tidak membawa daun pakis (*nahe*) yang digunakan untuk menganyam tikar, gelang dan keranjang (*rota*), tidak dibungkus atau terlihat; akan membuat arwah cemburu jika secara terang-terangan membawa ke lapangan bahan anyaman untuk keranjang yang berisi beras, seolah-olah mengharapkan panen yang baik. Seseorang tidak boleh membawa daun basah ke ladang untuk atap; ini akan menarik hujan yang seseorang ingin terhindar untuk saat ini; Maklum, orang lebih suka tidak hujan saat mengolah tanah karena rumput tumbuh lebih subur, pekerjaan terhambat dan pembakaran menjadi tidak mungkin. Kulit kayu yang baru dikupas atau direndam untuk pakaian tidak boleh dibawa ke lapangan karena akan merusak tanaman; seseorang dapat melakukan ini jika seseorang mengemas kulit kayunya. Menjelang matahari terbenam orang tidak boleh lagi menumbuk fuya di lapangan karena bisa memukul roh dengan palu. Ketika orang tidur, roh bangun dan sebaliknya. Itulah sebabnya kata Rampi *konondewa* berarti petang: "waktunya para roh (*dewa*)". Orang-orang sendiri tidak lagi mengetahui arti itu dan kata *dewa* tidak lagi digunakan. Kulit pohon juga tidak boleh direndam atau direbus di ladang untuk pakaian; seseorang tidak boleh membawa sumpitan di atas bahunya dalam perjalanan ke ladang kecuali jika ujungnya telah tertutup; jangan bawa *pehao'*, jebakan

ikan, alat pancing ke ladang karena nanti sukses akan lolos, seperti dengan panah sumpitan yang masuk di satu ujung dan keluar di ujung lainnya, dan ketika memancing dengan *pehao'* air mengalir masuk dan mengalir keluar lagi; kerja akan seperti mengisi bejana tanpa dasar. Rebung (*robu*) tidak boleh dibawa ke ladang; bukan tepung sagu (*wona'*) maupun pewarna merah (*kasumba*), karena nanti batang padinya akan berwarna = sakit. Seseorang seharusnya tidak menebang pohon di dekat medan yang sedang dia tanami karena dia akan menghilangkan tempat berlindung roh-roh yang meninggalkan medan itu. Pohon-pohon yang ditinggalkan sebagai penanda batas antara berbagai ladang tidak boleh ditebang. Siapa pun yang melakukan hal seperti itu akan mati. Seseorang tidak boleh mengunjungi ladang saat membuat sagu; seseorang tidak diperbolehkan buang air kecil atau besar di sana; jangan membakar limbah rotan di ladang karena nanti kuping padi akan keluar kosong, tidak berisi (*howu' mpute'*).

Jika pohon yang ditebang tidak jatuh, orang meletakkan sirih-pinang dan tongkat berukir yang indah dan berkata: *Membolomi mai, tokule; de'emi mama'mu hai wuntumu*. "Keluarlah, penderita rematik; ini sirih-pinang dan tongkatmu".

Di Rampi', sebelum pohon-pohon besar ditebang, roh-roh dari Timur dipanggil. Ketika pergi ke *mohimpu* (berkultivasi), seseorang memegang batang pohon dengan tangan kirinya, menutup matanya, dan membalikkan pohon dan memotong rumput di sekitarnya. Mereka kemudian membuka mata. Beberapa pohon besar tidak boleh ditebang dalam keadaan apa pun karena mereka secara khusus dianggap sebagai tempat tinggal roh. Pernah terjadi seseorang menebang pohon seperti itu; salah satu roh memasuki seorang wanita dan

berkata atas nama roh *Tandu' bulawa* "tanduk emas", *Tomogipu* "pembuat manik-manik kerbau" dan *Tandu' kala* "tanduk tembaga", bahwa seorang anak dan seorang lelaki tua harus mati. Sirih-pinang dan nasi yang telah dihaluskan kemudian buru-buru ditaruh di hadapan para arwah tersebut namun arwah tersebut bergeming. Kemudian arwah yang telah memasuki wanita tersebut meminta sesaji berupa kapas putih (*mobase bana*), makanan yang telah dimasak dan keesokan harinya mengadakan pesta untuk mencegah bencana. Sore itu perempuan itu dirawat oleh seorang dukun laki-laki (*ranuntui*). 430 arwah masuk ke dukun, di antaranya *Kau ragi, Tomopapu', Bonura, Simbo, Toinunu, Paleba, Pemboka', Bokoe'* dan *Bulo'*, arwah dari berbagai kompleks budidaya dan dinamai menurut daerah-daerah itu. Kemudian, saat fajar menyingsing, disajikan 7 sesaji fuya yang berbeda, sesaji kapas putih, sirih-pinang yang ditata, dan nasi dengan telur. Juga, seekor ayam putih dikorbankan atas nama roh dengan membiarkannya pergi dan membuatnya terbang.

Selama dua hari pertama (*raparonggaloi*) hanya 2 wanita yang pergi ke ladang pendahulunya, *topeoni*; mereka tidak perlu lagi membawa abu, *pokuliti* dan sesajen fuya. Pada hari ketiga seluruh keluarga *topeoni* pergi bekerja di ladang sampai sekitar jam 9. Pada hari keempat mereka beristirahat (*ra'apoka*) dari perker-janya. Pada hari itu, para pembudidaya tidak diperbolehkan memasuki kompleks kebun mereka, yang lain diizinkan.

Pada hari kelima semua pergi bekerja dengan pendahulunya, *topeoni*. Seseorang boleh makan di ladang tetapi daun yang telah dipakai untuk makannya tidak boleh ditinggalkan. Pada siang hari mereka berpisah, menempatkan persembahan fuya lainnya di *pepo'a'a*, dan berkata: *O Pue Datuna! De'e-de' moholia'moka'; hai nutulungika moholia'*,

*butu-butu hanggalo i pesupa'anda to ina kiholia' de'e. Nukampaika'; bopo'i paka' do wua' sala'na nuwe'ika', do'omo'i wua' ntorunduna.* “Ya tuan raja! kami sedang membersihkan tanah; bantu kami dalam bercocok tanam, sampai saat buah keluar dari tanah yang kami garap sekarang. Jaga kami; beri kami tidak selalu buah awal (sedikit), tetapi buah akhir (banyak).” Setelah ini mereka duduk untuk makan malam, dan kemudian kembali ke rumah. Jangan biarkan daun makanan tergeletak di sekitar karena kebun akan terbakar.

Pada hari keenam mereka semua pergi ke ladang lagi, makan di sana dan meninggalkan daunnya. Ini disebut *motibe tawe'* "membuang daun".

Hari ketujuh adalah istirahat dari pekerjaan. Mereka kemudian berbicara tentang *momata wula* "merayakan bulan baru", sebuah ungkapan yang juga dipahami secara lebih umum seperti yang kita bicarakan tentang "menjaga hari Minggu", tetapi kemudian tidak harus pada hari Minggu. Hanya kerabat pendahulunya, *topeoni*, yang pergi ke ladang *momata wula*, setelah itu semua penduduk desa harus membantunya. Siapa pun yang bekerja di ladangnya sendiri terlebih dahulu didenda dengan belibis dan sebutir telur, *giwu' anditu* "denda roh". Unggas dan telur juga merupakan persembahan yang sangat umum untuk roh. *Topeoni* memberi makan semua.

Keesokan harinya mereka semua pergi lagi untuk memotong semak (*mohimpu*) di ladang *topetuntungi*, pembantu pendahulu. Ini disebut: *rapoadaia topetuntungi* “melaksanakan adat kepada pembantu pendahulu”. *Topetuntungi* tidak memberikan makanan kepada siapa pun.

Karena seseorang telah bekerja terlebih dahulu dengan *topeoni* yang diinisiasi dan kemudian dengan *topetuntungi* yang setengah diinisiasi, roh tidak akan terlalu heran; mereka

tidak akan terkejut, yang bisa membawa kerusakan. Hanya setelah mengerjakan bidang keduanya ini barulah seseorang dapat memulai bidangnya sendiri. Orang saling membantu dalam pekerjaan mereka dan ini disebut *mombepoholia'a* "saling bekerja sama", atau *mombewalo* "saling memberi bantuan secara setara".

Sekembalinya dari ladang, perempuan membawa kayu bakar sedangkan yang laki-laki *motibobo'* "memukul alat musik pukul dari bambu", agar hati Yang Mulia (roh kebun) bergembira (*madamba*). Menurut yang lain, agar roh pohon dapat mendengar bahwa para perusak sedang pergi dari tempat tinggal mereka.

Selain itu, ada baiknya banyak melakukan pemintalan (*mogahi'*) selama penyiapan lahan. Akar kata *mogahi'* adalah *gahi'* dan secara harfiah berarti "berputar". Makna tersebut diperluas menjadi "cepat", dan dalam bentuk intensif menjadi "bersemangat". Seseorang harus banyak memintal agar tanaman dapat tumbuh "dengan cepat", sehingga "berputar" dengan cepat dari tanah. Lihat juga apa yang telah dikatakan di atas tentang gasing yang berputar sebagai roda matahari.

Saat seseorang menebang semak belukar (*mohimpu*), ia berhati-hatilah untuk membersihkan sebidang sekitar lima meter di sekitar kompleks garapan agar api tidak menyebar terlalu jauh saat terbakar. Di sini orang tidak terlalu memikirkan ketakutan akan kebakaran hutan; orang hanya takut bahwa roh-roh itu akan menghukum orang-orang jika mereka juga membakar pohon-pohon di sekitar ladang tempat mereka melarikan diri.

Perawatan juga harus diambil untuk meninggalkan setidaknya satu pohon di lapangan untuk memastikan cuaca yang baik (*mampeli' kamaro'ana raoa*). Pohon seperti itu, yang kadang-kadang dimaksudkan sebagai tempat

berlindung bagi roh, disebut *popakaro'ana raa* "pembuat cuaca yang menyenangkan". Mungkin orang juga takut bahwa jika tidak, tidak akan ada hutan yang tumbuh di tempat mereka berkebun. Saat memotong rambut, seseorang juga harus melakukannya selalu menyisakan sedikit sebagai tempat persembunyian untuk daya hidup anak. Jika rambut dipotong seluruhnya, itu akan berhenti tumbuh dan anak akan menjadi sakit. Juga dengan kuda tempat persembunyian seperti itu dibiarkan berdiri, ketika seseorang memotongnya surai. Menurut konsepsi Bada, pohon dan tumbuhan adalah rambut dari "Bumi Pertiwi".

Setelah selesai memotong semak (*mohimpu*), rumput yang dipotong dan kayu yang dipotong dibiarkan kering selama sekitar satu bulan (*rapakabangi*).

Pendahulu (*topeoni*) tinggal di ladang selama 10 hari untuk meminta kekeringan (*merapi' alo*). Selama itu dia tidak boleh minum air, melainkan tuak; tuak dikumpulkan oleh pemilik ladang kompleks untuk "peminta kekeringan" (*rapororo'a baru*). Sebelum dan saat dia meminum tuak, dia harus menutupinya. Kapur juga harus dikumpulkan untuk menerbangkan hujan disekitarnya (*mapopotawuesi mantoleli*). Pengeluaran hujan (*mosiwaro*) ini dilakukan sebagai berikut. Seseorang mengambil sedikit jeruk sirih dan menaruhnya di tangan yang terbuka; Selain itu, tujuh batang juga diletakkan di tangan ke arah dari mana hujan mengancam. Tangan sekarang mengikuti arah hujan dan meniup kapur di sana. Ia juga dapat membuang abu ke arah hujan. Peminta kekeringan juga tidak boleh mandi dan ia harus menyalakan api sepanjang waktu. Ia menggantung obat-obatan pereda kekeringan di atas api. Ia juga tidak boleh memasuki air. Jika sungai terlalu lebar untuk dilangkahi, ia harus menyeberanginya. Dia boleh mencuci tangannya hanya dengan air hangat.

Sementara orang menunggu semak-semak di ladang mengering, pekerjaan persiapan di sawah (*molida*) dimulai.

Pertama-tama *mohompo'* dilaksanakan. *Mohompo'* berarti "memikul sesuatu di atas bahu, di atas kepala, mengambil ke atas diri sendiri"; khususnya digunakan untuk "memikul kesalahan seseorang, mati untuk seseorang". Demikian pula tujuan dari *mohompo'* ini adalah untuk menghilangkan rasa bersalah dari desa dengan memuatnya pada boneka dari serat areng (*tatauna*) yang kemudian dikira manusia oleh makhluk halus pembawa penyakit. *Tatauna* berarti "orang kecil". Orang juga berbicara tentang *motolohi tauna* "tukar orang", yaitu menukar nyawa orang yang terancam, menebusnya dengan boneka serat areng sehingga tidak ada bahaya yang menimpa orang yang terancam = bersalah. Kadang-kadang orang berbicara tentang *mehaka'* dengan maksud untuk menggenggam (*mehaka'*) serat areng untuk diolah menjadi boneka. Boneka hanya boleh dibuat di desa-desa yang ada kuilnya, jika tidak maka akan timbul penyakit.

Pada malam *mohompo'*, pada hari pengumpulan serat areng, pertama-tama seseorang harus membiarkan dukun melakukan pekerjaannya (*monuntu*), jadi pertama-tama seseorang harus berkomunikasi dengan roh untuk memberi mereka pengetahuan keesokan harinya akan *mohompo'*. Serat areng harus diletakkan semalaman (*rapopaturu hambengia*). Pagi-pagi sekali dukun memulai pekerjaannya. Sementara itu, ia mengutus beberapa pemuda untuk mencuri ayam, kelapa dan pinang yang akan digunakan pada pesta itu. Dia membuat 4 boneka laki-laki dan 1 boneka perempuan; untuk boneka laki-laki ia menggunakan empat lembar serat areng, untuk boneka perempuan satu lembar. Serat areng diikat dengan kulit kayu *kabau'* (*Aleurites triloba*) (rotan tidak diperbolehkan karena roh akan marah), dan dia

melengkapi boneka dengan rambut *fuya* putih: boneka laki-laki memiliki wajah, kerudung dan cawat *fuya* putih, wajah perempuan, jubah mandi, rok dan kerudung. Boneka laki-laki juga menerima pedang, tombak dan perisai, boneka perempuan menerima keranjang di bagian belakang dengan beras dan telur di dalamnya. Pedang dan tombak terbuat dari kayu, perisai dari *lila'na kauku*, tangkai daun dari pohon kelapa. Wanita itu juga memiliki golok di tanang. Mungkin ada anggapan bahwa boneka laki-laki dipersenjatai untuk mengusir roh penyakit tetapi mungkin tidak demikian, meskipun ada yang mengatakan demikian; menurut saya, niatnya hanya untuk menggaris-bawahi maskulinitas boneka. Seorang pria adalah pria pertama ketika dia adalah seorang pejuang. Untuk sementara, boneka-boneka tersebut diikatkan pada tiang lumbung padi. Beberapa orang berkumpul dan ingin tahu dari dukun penyakit apa yang mereka derita dan berapa lama mereka akan hidup. Boneka-boneka tersebut kemudian diikat satu per satu pada *bolo watu mperenge'*, bambu keras berwarna kuning yang sering digunakan oleh para dukun, kemudian boneka-boneka tersebut dibawa dalam prosesi keliling desa, didahului oleh dukun yang singgah di setiap lumbung padi untuk mempersembahkan mereka memercikkan obat-obatan, menggunakan *taba'* yang bersemangat (*Dracaena terminalis*). Ketika mereka mencapai pusat desa, mereka berhenti di tempat persembahan korban (*asari*) yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut beberapa orang, meja persembahan melambangkan posisi penjaga sawah berdiri untuk mengusir burung padi. Kain Rongkong (*wini paritutu*) digantungkan pada rak di depan meja persembahan, sehelai kain katun kuning (di mata To Bada' putih), baju manik-manik (*to ralapa'*) dan seutas tasbih. Manik-manik adalah simbol kesuburan karena bentuk dan ragamnya.

Semangkuk nasi dan sebutir telur telah ditaruh di atas meja korban sebagai santapan para arwah dan juga sebagai bukti putihnya dan bulatnya hati manusia. Sejumlah besar persembahan *fuya* putih sekarang diikatkan pada tiang yang ditempelkan boneka perempuan, di mana setiap rumah harus mengirimkan persembahan *fuya*. Boneka laki-laki menerima lebih sedikit pengorbanan karena laki-laki membutuhkan lebih sedikit pakaian daripada perempuan. Persembahan *fuya* dimaksudkan sebagai pakaian bagi jiwa-jiwa yang telah meninggal. Setiap rumah juga harus menyediakan semangkuk nasi dengan telur dan, jika perlu, ayam putih, 2 bungkus nasi dan 1 bungkus daging dan sayuran. Meskipun dukun menyita ini, itu seharusnya dipersembahkan kepada roh. Kemudian dukun melanjutkan ke *monuntu*, melafalkan litaninya. Ketika roh itu telah meninggalkannya lagi, dia mengangkat tudung yang menutupi kepalanya dan melihat sekeliling. Beberapa saat kemudian, roh itu merasukinya lagi. Tidak seorang pun diperbolehkan berdiri di antara meja pengorbanan dan dukun, jika tidak, roh, yang dibayangkan pada saat pengorbanan, tidak dapat memasuki dukun. Setelah *monuntu* selesai, penerjemah, *tomampehadingi*, mengambil sedikit nasi dan daging dan meletakkannya di atas meja persembahan. Kemudian seorang lelaki tua menggali lubang di mana batang kurban yang telah dipegang oleh juru bahasa sementara *monuntu* akan ditanam. Namun, sebelumnya, dukun meludah ke tangan dan meludahi tubuh beberapa orang yang melihatnya, mulai dari kepala dan berakhir di kaki: untuk setiap orang ia meludah ke tangan lagi. Sekarang mereka yang "dikuduskan" berjabat tangan, yang satu memegang batang kurban. Kemudian dukun menghunus pedangnya dan berdoa kepada dewa langit dan bumi, Timur dan Barat, meminta kesehatan dan panen yang baik.



Setelah membelai anak ayam di sepanjang kurban batang (sebenarnya harus dibunuh) dan setelah meludah ke dalam lubang, boneka perempuan ditanam, setelah itu boneka laki-laki ditanam di tembok desa ke arah empat mata angin. Boneka perempuan harus ditanam di tengah-tengah desa, sehingga boneka laki-laki bisa melindunginya dari "pelamar aneh" (*podana anditu to handarena, molubo'ia*). Oleh karena itu, tujuan penanaman boneka ini jelas: diharapkan roh penyebab penyakit akan puas dengan boneka ini dan tidak mengganggu manusia.

Setelah penanaman *tatauna*, ada masa larangan selama 4 atau 7 hari. Selama itu tidak ada orang asing yang diperbolehkan masuk desa; penduduk tidak diperbolehkan membuat kebisingan; memasak hanya diperbolehkan pada pagi-pagi sekali, saat hari masih gelap, setelah itu api harus disembunyikan di bawah abu; seseorang tidak boleh meneriak teriakan perang atau bekerja keras; roh harus mendapatkan kesan berurusan dengan "desa kematian", kemudian mereka akan melewatinya dan meninggalkannya.

Setelah *mohompo'* atau *ada mpehaka'* ini dukun kembali melakukan tugasnya (*monuntu*) di kuil (*duhunga*) untuk memberikan pemberitahuan kepada makhluk halus bahwa kerbau akan dikumpulkan di kandang dan kemudian upacara *mowahe' boso'* "berdarah dari kandang", *mowahe' baula* "pendarahan kerbau", atau *motinuwu'i baula* "memberikan tenaga hidup (*tinuwu'*) kepada kerbau", sehingga tidak terjadi kecelakaan saat mengumpulkan (*morim-ba'*).

Selanjutnya, *meoni* diulangi "memperhatikan kicau burung", seperti yang dilakukan sebelum mulai bekerja di ladang kering.

Jika seseorang belum menerima pertanda baik di *meoni*, dia beristirahat suatu hari dan

kemudian mendengarkan burung lagi; tetapi jika bunyinya baik, maka dilanjutkan dengan memperkuat (*mopakaroho boso'*) atau memperbaharui kandang kerbau. Setelah matahari terbenam, sebelum gelap, dan pada cuaca kering, salah satu pemilik kerbau menanam *bolo watu*, "bambu keras" dan tongkat *poharoa*. Misalnya, jika seseorang berdiri di kaki gunung yang harus didaki, dia kadang berkata: *Haroo! hintau'a' tebua'!* "Haroo! Aku sudah naik!" Seseorang menyarankan dirinya sendiri dan merasa kurang lelah saat mendaki, dan kemudian dia lebih cepat di atas (lihat apa yang dikatakan tentang ini di *mobata' bonde*).

Keesokan harinya mereka pergi mencari bahan untuk pagar dan membiarkannya selama 2 malam; kemudian kandang dibuat benar.

Jika seseorang berniat untuk membeli kerbau dan kemudian terjadi gempa saat pagar sedang dibangun maka tujuannya akan segera tercapai. Suatu ketika, ketika pagar kandang kerbau dirobahkan untuk memperbaruinya, angin kencang datang sehingga semua orang lari ketakutan ke desa: arwah kandang pasti murka! Keesokan harinya tiga dukun datang untuk melakukan tugasnya (*monuntu*) untuk meminta maaf.

Sesudah kandang kerbau juga dibuatkan kandang untuk orang mati (*boso' tomate*); seseorang juga berbicara tentang kandang roh (*boso' anditu*), yang berarti hal yang sama. Karena diasumsikan bahwa orang mati juga ingin menganugerahi kerbau mereka dengan semangat. Dan jangan sampai orang mati membantu (*podano, meola' tomate moboso' indo'o*), jangan sampai mereka datang untuk menegur orang (*podanda mekatiwai tomate*), yang terbaik adalah menunjuk sebidang tanah untuk mereka, agar yang mati dan yang hidup tetap ke wilayah mereka sendiri. Ketika dicampur, manusia dan kerbau akan mati, tanaman *maseta* "diberkahi dengan kekuatan jahat" akan gagal.



Kerbau-kerbau itu sudah dikumpulkan di kandang untuk diberi obat agar tidak dirugikan oleh guncangan tanah saat menggarap sawah.

Lemon besar (*lemo kati*) diambil dan kaki serta tanduk kayu diberikan kepada mereka untuk dijadikan kerbau mati dan mereka diikat dengan kulit kayu di depan pintu kandang, setelah terlebih dahulu memanggil nama kerabat yang meninggal, agar mereka dapat datang dan melihat kandang dan kerbau mereka.

Kemudian *morimba' baula* "menggiring kerbau" berlangsung selama 2 hari, setelah para penggembala terlebih dahulu diberi *ratinuwui* "dirawat oleh dukun". Tujuannya harus untuk "menjaga" mereka dari serangan roh-roh jahat, di antaranya Totelo' menempati tempat yang menonjol. Jika seekor kerbau mati dalam penangkapan, atau patah kaki, *meitana* ini akan "tidak menyenangkan"; kerabat pemilik kemudian akan mati. Untuk menenangkan arwah, mereka terlebih dahulu diberi tahu kapan kerbau akan dirawat dan oleh siapa. Penggembala diberi obat oleh dukun.

Sementara laki-laki pergi *morimba'*, para perempuan dan anak perempuan mengumpulkan daun-daunan dan sayur-sayuran untuk pesta; mereka akan *morepa' tawe'* "mencabut daun", demikian sebutannya, setiap rumah harus menyediakan 20 bungkus nasi dan ayam.

Juga, seorang laki-laki pergi *morepa' pohopa'* "merobek obat (untuk kerbau)". Dia harus memiliki reputasi yang baik, misalnya *Mabuhu*, harus selalu puas, agar masyarakat selalu puas dengan hasil panen yang baik, dan kerbau dapat akan berkembang biak. Dia dikirim pada malam hari untuk mencuri mata air (*uwai tumbu*) dari sumur orang lain, agar lemparan kerbau terus berlanjut karena air dari sumur menggelegak tanpa henti (*bona tumbu-tumbumo'i poana'nda baula*) Lelio mengambil airnya dari Tomehipi'; Bomba dari Bada ngka'ia, Bulili dan Bada ngka'ia dari Lelio, Manuwana dari Wonta'a, selanjutnya ia harus mencuri kotoran kerbau milik orang lain, dan memotong ekor kerbau milik orang lain. Ia

harus masukkan air dan ekornya ke dalam tabung bambu yang terdiri dari 4 atau 7 bagian. Itu harus bambu yang baru dipotong, masih dengan daunnya. Namun, manusia harus berhati-hati agar tidak terlihat oleh siapa pun, dan oleh karena itu ia harus bergegas ketika dia telah mencapai tujuannya karena dia mungkin akan didenda jika ketahuan; juga mengingat para arwah desa, yang pasti akan marah jika melihat seseorang mengambil *pasu*<sup>5</sup> "semangat pekat" dari kerbau.

Kemudian terjadi *mowahe' boso'*, "pendarahan kandang kerbau". Pada tahun pertama dan kedua, bila hanya balok silang atau tiang-tiang kandang saja yang diperbarui, upacara ini berlangsung pada hari keempat dihitung sejak tahun ketiga, ketika seluruh kandang diperbarui, hari raya jatuh pada hari ketujuh setelah pekerjaan dimulai. Dalam kasus pertama hanya ayam yang disembelih, dalam kasus kedua satu atau lebih babi dan unggas, dalam kasus ketiga seekor kerbau dan beberapa babi. Waktu larangan setelah *mohompo'* dan dengan *motulanga* (lihat di bawah) juga berlangsung selama 4 atau 7 hari sehubungan dengan ini.

Saat semua kerbau di kandang sudah terkumpul, upacara pun dimulai. Di depan pintu kandang, juga yang diperuntukkan bagi orang mati, telah ditempatkan kerbau buah lemon palsu, sehingga kerbau yang terpikat olehnya akan langsung lari ke pintu kandang saat masuk dan keluar (*bona marumba-rumba rai' mesua'*, *bona menonto rai' i boso'*), dan mereka akan memperoleh tenaga pembiakan dari kerbau-kerbau ini (*bona iti naduru baula*). Juga di jalan-jalan di mana kerbau datang dan pergi, kerbau ditempatkan untuk mati (*baula tomate*). Mereka biasanya ditempatkan berkelompok, yang terbesar terlebih dahulu.

Di pintu kandang, selain obat-obatan, mereka juga memasang di kedua sisi bukaan dan batang *biro* yang diikat, sehingga daya hidup kerbau akan tertahan olehnya dan rahim hewan akan segera terbuka untuk menghasilkan anak, segera setelah batang *biro* akan terbuka.

Di sebelah kanan pintu kandang terdapat meja persembahan, di atasnya diletakkan nasi dan 2 butir telur, selanjutnya sirih-pinang, tuak dalam cawan daun, pedang tua, obat-obatan, kuping kerbau yang dipotong dan sejenisnya. Termasuk juga: tas atau keranjang dengan batu cembung dan memanjang (simbol seksual); untaian manik-manik; baju wanita tua dengan gambar seksual di atasnya; kain katun hitam tua; dende-dende, tanaman rambat berdaun, yang anak kerbau mungkin mirip dengan daun tanaman *dende-dende (bona podende-dende ana'na baula)*; baju wanita dengan manik-manik (*to ralapa'*); *kau bana*, kain katun kuno yang biasa digunakan untuk membungkus jenazah para bangsawan; Di bagian bawah meja pengorbanan juga diikat seekor ayam putih untuk kepentingan roh, dan juga sebagai hadiah bagi pemberi, karena ia juga termasuk dalam lingkungan para dewa. *Habala'* (= 4 meter) dari kain katun putih atau kuning masih tergantung di atas rak persembahan di depan meja persembahan.

Pesta dimulai dengan pemanggilan arwah, begitu juga dengan *monuntu*. Untuk tujuan ini, dukun kepala Kaloko telah duduk di bawah perlindungan yang dibuat khusus untuk tujuan ini, menutupi kepalanya dengan kain warna-warni, sehingga wajahnya tidak terlihat. Di depannya ada piring tembaga atau kayu (*dula*) dengan obat-obatan curian, di dalamnya ditempatkan bola-bola emas bundar, batu-batu bulat dan berbentuk penis, ikan-ikan kecil dan

---

<sup>5</sup> Dua orang tidak boleh tidur saling berhadapan karena yang satu dapat mencuri *pasu* yang lain.

kotoran kambing, sehingga kerbau akan lahir sebagai kotoran kambing dan gerombolan ikan kecil. Dukun itu sekarang memanggil roh Bada', Pekurehua, Behoa dan Kulawi dan meminta bantuan mereka dalam pertanian.

Selanjutnya dukun matahari, *topeka'alo*, berdiri, Amana Kokoa dari Bakekau. Di sebagian besar desa dia digantikan oleh seorang lelaki tua. Dia meletakkan tali kepalinya di atas meja kurban, mengambil tongkat kurban, *bolo watu* atau batang *tile* yang digantung dengan sesajen fuya merah, putih dan kuning di tangannya, menghadap ke Timur dan berdoa, memegang tongkat kurban sementara dia perlahan bergerak maju mundur, demikian:

*O, bona nuhadia erea, topokumu' tutu' woa'ku'! Ba motubala'ko iti rea, motumpapako sieru mai, mampehadingi lalutanku'. Hondo'o-ndo'o wo'o ewei' mai, toporande palanta'ku' (atau: Marungkito)! Ba motumpapako iti wei', motumbala'ko sieru mai, mampehadingi lalutanku'. Maia mempaolo i pa'amu; mengoa'a i pangko'aremu; maia ma'ande' ta'imu hai mainu hindi'mu; maia motinande uwai matamu, bona potumbe-tumbe, bona, pelolo-lolo, bona pelei tanadu, melel mao i handipuna. Hai de kata woi, rongkani pitu lapina, hai mai wo'o nulilo'i, bona mampaka' mendele-nde. Hondo'o-ndo'o wo'o, Bela moure! Ba mewoa'ko muure', mewoa'ko sieru mai mosauru. Hai Bela mosauru! mewoa'ko sieru mai moure', mampehadingi lalutanku'. Hondo'-ondo'o wo'o to kai Mata Alo hai kai Mata mPuha hai kai pipina alo mpombetimbali! Hondo'o-ndo wo'o tirea to i tutu' Potoea, hai i tutu' Torapupu, hai i tutu Remi! Hambua' watuna de'e, maimoke mohidupa' inde'e, mamposusa'i pinatuwo'ta', bona nipopewali' ntohe maro'a poana'nda, hai bona nipopewali'mo'i do'o*

*poholia'ki', podanapo paka' do'o wua' sala'na do niwe'ika', domo'i wua ntorundu'na, Sanggena lambarana nikakampai wo'o. Bona nuhadia', Datuna i boso', de'e maimoka mogaa'!*

“Supaya kamu mendengarku, kamu yang menutupi tengkoraku (Bapa Langit)! Ketika Anda berbaring telentang, putar untuk mendengarkan kata-kata saya. Begitu juga kamu yang memikul telapak kakiku di tanganmu (Bumi Pertiwi)! Ketika Anda berbaring tengkurap, putar untuk mendengarkan kata-kata saya. Aku datang dan aku melihat ke wajahmu. Aku datang untuk memakan kotoranmu dan meminum air kencingmu (hujan); Saya datang untuk mengumpulkan air mata Anda, agar tanaman dapat bertunas dan ulat (mengancam tanaman) dapat menghilang dan pergi ke tanah orang lain. Begitu juga anda (namanya sudah tidak diketahui lagi) biarkan lewat 2 x 7 kali sebelum anda menjenguk kami lagi dengan sakit, agar kerbau punya kesempatan berkembang biak. Begitu juga Anda, roh-roh hulu sungai! Ketika Anda telah memalingkan wajah Anda ke atas, putar kepala Anda ke sini untuk mendengarkan kata-kata saya. Begitu juga kamu yang diam di timur, dan kamu yang diam di tempat terbenamnya matahari, dan kamu yang diam di kedua sisi langit (utara dan selatan). Begitu juga kamu roh dari pegunungan Potoea, Tarapupu, dan Remi, kami hanya memiliki satu hal untuk dikatakan kepadamu: Datanglah menemui kami di sini, dan berpesta untuk kerbau, agar mereka makmur; agar kamu membuat ladang kami subur, dan mereka tidak hanya memberi kami buah kosong, tetapi juga telinga yang baik. Jaga semua kandang kerbau. Agar engkau mendengarku, wahai Pangeran kandang, kita akan berpisah

(mengucapkan selamat tinggal)!"

Orang-orang pun berdoa: *O, Amangki, to indorea! Nupopewali' poholia'ki hai baulangki nupopomule', bona mewali' handa'he'*. "Wahai Bapa kami di atas! Jadikanlah ladang kami subur dan kerbau kami berlipat ganda, sehingga menjadi banyak." Juga, orang-orang memanggil Ala Tala, pencipta dunia, dan Buriro', matahari. Nama mereka tidak muncul secara teratur dalam doa di atas, tetapi itu mungkin karena bahwa mereka adalah nama yang diimpor kemudian.

Saat memanggil roh surgawi dan duniawi, orang yang berdoa mulai gemetar hebat, mungkin melalui emosi atau ketakutan akan kontak dengan para dewa. Kita telah sering mengamati bahwa masa lalu, pada penyelenggaraan baptisan Kristen, mereka juga mulai bergetar ketika nama Allah diucapkan atas mereka.

Kemudian persembahan *fuya* putih (*motibe tobula*) disebar di dataran untuk arwah yang telah meninggal, dan persembahan *fuya* putih digantung di atas meja pengorbanan. Juga, seseorang menempatkan persembahan *fuya* di pintu kandang.

Setelah itu dilakukan *mohimburu manu'* (Lambu: *motawui manu'*), melihat isi perut anak ayam. Secara harfiah berarti "meniup ayam". Seseorang juga berbicara tentang *motonaa'* "mengatakan, meramalkan". Salah satu bangsawan paling terkemuka di desa mengambil seekor anak ayam dengan kedua tangannya, berdiri bersamanya di depan pintu kandang, meniupnya terlebih dahulu di mulut, lalu di bawah ekor, dan berkata: *Kuhimburuko', bona nahadia anditu*. "Aku meniup nafasmu, agar roh-roh itu dapat mendengarku." Kemudian: *Ane nuwe'ika pa'ande', mai mearoha hule'na ba malani'i waha'na*. "Jika engkau akan memberi kami makanan, biarlah jantungnya berdiri atau uratnya tidak berdarah". Jika

ususnyanya terisi (*piri*), maka lumbung padi juga akan terisi nanti. Tekuk ususnyanya ke kanan (*molili ngkoana*), lalu ini pertanda baik, sebaliknya (*molili ngkairi*), lalu buruk. Kemudian dia memotong leher anak ayam itu dengan pisau bambu (yang mengingatkan pada masa ketika besi belum dikenal!), memanggangnya di atas api, membelah dada dengan kuku ibu jari dan dengan hati-hati memeriksa isi perutnya. Jika tanda yang diinginkan tidak ada, maka anak ayam kedua juga disembelih dengan pisau bambu, jika perlu juga yang ketiga, tetapi kemudian dengan golok. Biasanya mereka membiarkannya begitu saja. Paling-paling, anak ayam keempat dipotong jenggerinya. Darah anak ayam, bersama dengan bulu dari sayap kanan, diletakkan di atas meja pengorbanan; demikian pula seseorang menggantungkan kepalanya pada buluh korban; isi perutnya dibuang ke ambang pintu kandang. Bahwa pengorbanan manusia benar-benar harus dilakukan terbukti dari penjelasan yang diberikan kepada saya tentang "hembusan": "nafas manusia dihembuskan ke dalam anak ayam dan dengan memotong leher binatang itu, seolah-olah seseorang memotong leher seorang." Pengorbanan manusia pasti lebih sering dilakukan di masa lalu.

Setelah ini, *molili boso'*, menggambar lingkaran magis di sekitar kandang, dilakukan agar tidak ada penyakit yang dapat menyerang kerbau dan vitalitas mereka tidak akan hilang. Lingkaran sihir diambil dari cakrawala yang tampak sebagai lingkaran di mata; menurut To Bada', gelang tangan dan kaki juga berarti menangkal kejahatan dan menjaga kebaikan.

*Moleli boso'* atau *mohiwe* "percikan" harus dilakukan oleh anak muda dengan nama yang sesuai, demikian pula *mohuparangi* "meludahi" berikut dengan obat, seperti: *Toina* "wanita tua", harfiah "yang adalah ibu", sehingga kerbau akan memiliki banyak anak

sapi, berkandang dan menjadi tua (*bona ka-toina-ina'ana baula katuwo'na*); Tokaki "yang rusak", sehingga karena kerumunan, ketika menghitung kerbau, mereka akan rusak; Tohigi "pendorong", sehingga kerbau, karena kerumunannya, dapat saling berdesak-desakan; Tohaa' "semut api kecil", agar kerbau bisa sebesar semut api; Bura, komp. *mabura* "meluap" agar hewan berlimpah; mambuha "berbuah" agar kerbau berbuah (*bona pambuha baula*), dll.

Yang memimpin adalah anak laki-laki, yang mendorong prosesi melewati kerbau; setelah mereka mengikuti orang yang menikam hewan dengan tongkat dan melempar batu atau bola yang terbuat dari tanah liat sehingga kerbau dapat berkembang biak dan saling menempel, saling menempel seperti tanah liat yang menempel. Kemudian mengikuti *topohiwe* "penyiram" dengan daun *taba* untuk taburan di tangannya, diikuti oleh *topotingku dula* "penjaga baskom (dengan obat)", seorang gadis kelahiran tinggi, yang telah menghiasi dirinya dengan *ale awolo* "manik-manik kerah" (lihat apa yang dikatakan di atas tentang manik-manik) dan rambutnya dilonggarkan. Mengikutinya adalah pembawa ayam dan pembawa babi. Empat atau tujuh kali (lihat apa yang telah dikatakan di atas tentang angka-angka ini) seseorang berjalan mengitari kerbau dari kiri ke kanan, empat atau tujuh kali juga dari kanan ke kiri, sambil memercikkan hewan. Pada putaran terakhir babi disembelih di depan pintu kandang dan dilempar ke sana, setelah itu hewan dibiarkan terbaring sekarat; ayam dipotong lehernya. Sebagian darahnya dimasukkan ke dalam kotak obat, sebagian lagi dioleskan di kening orang yang lewat (*raligi*) untuk menguatkan daya vital dan sebagai tanda. Empat atau tujuh kali wadah diisi ulang dari empat atau tujuh ruas bambu panjang. Apa yang tersisa di dalam kotak dituangkan ke tengah kandang

agar kerbau tidak tersesat jauh dan mungkin juga untuk memperkuat *pasu* (lihat di atas) yang tersembunyi di tengah kandang saat pertama kali didirikan pagar, atau *pelamu* "inti", yang menyatukan kekuatan hidup. Daun *taba'* digantung di pintu kandang setelah disiram.

Selanjutnya *mohuparangi* dilakukan, meludah dengan obat. Ini lagi dilakukan oleh gadis-gadis muda yang didorong ke dalam mulut obat. Setelah itu mereka, setelah mengunyahnya, meludahkannya ke hewan. Obatnya berupa kotoran kambing agar kerbau banyak seperti kotoran kambing. Kotoran kambing harus dibungkus dengan daun *de'ua*, yang uratnya menyatu (untuk *hidupa'ua'na*). Daun *de'ua* "sirih liar" kemungkinan akan diambil karena kemiripan namanya dengan *de'ua'a*, yaitu ruam yang ditandai dengan banyak bintil-bintil, sehingga kerbau menjadi banyak.

Kemudian *motanda'i baula* "menandai kerbau" terjadi, yang dilakukan dengan memberikan sayatan di telinga (*rahada*) kepada anak sapi yang dibesarkan dalam setahun terakhir, memotong sepotong (*ratai'pudu'*), membuat lingkaran potong ujung (*rapanganga bou'*), potong lubang (*rahobo'*), potong lubang sampai ujung (*rahia'*). Jika pemilik kerbau banyak, bisa digabung tanda-tanda yang berbeda. Ekor kerbau betina adalah juga dipotong (*mobohoki ikuna*) untuk mempromosikan reproduksi dan potongan ekor dan telinga yang dipotong dengan bangga digantung di leher sebagai hiasan sehingga orang lain dapat melihat betapa kayanya seseorang, atau mungkin betapa dicintainya dewa-dewa. Kerbau-kerbau liar yang telah dibawa ke dalam kandang segera dibubuhi cincin setelah ditutup matanya terlebih dahulu untuk dijinakkan.

Kemudian pemilik kerbau melemparkan telur (lambang kesuburan) setinggi mungkin (sehingga lebih sukses) dari kandang ke belakang, demikian juga dari belakang ke depan;

telur harus mendarat di sisi lain (bandingkan melempar kue di beberapa negara setelah pesta pernikahan: mempelai wanita harus melempar kue ke atas rumah mempelai laki-laki; semakin tinggi kue — simbol kemakmuran dan kelimpahan, karena telur dimasukkan ke dalamnya — naik ke udara, pernikahan akan semakin bahagia).

*Motumpa' watu* "lempar batu (cembung)" juga berlangsung.

Setelah selesai, kerbau dilepas (*rakabaha*). Saat keluar dari kandang mereka diserang dari kedua sisi oleh orang-orang yang menusuk hewan dengan batang *tile* atau *wuwule*, yang diruncingkan atau yang ditancapkan urat daun areng; mereka juga ditusuk dengan batang *biro* yang hendak dibuka. Kami berurusan dengan simbol kesuburan lagi di sini.

Makan bersama mengikuti ini, di mana makanan ditempatkan di atas meja pengorbanan untuk roh dan di kandang untuk orang mati.

Kadang-kadang *morumbua'* berlangsung. Pembawa tuak kemudian membenturkan tangan mereka ke bagian bawah wadah tuak, setelah itu seorang dukun melompat dan melakukan tarian dukun, dan dengan wajah berseri-seri menunjukkan segenggam nasi yang diambil dari nampan makanan orang lain kepada sesama dukun.

Pada sore hari kerbau digiring kembali ke kandang (*rapaiboso'*); hanya anak sapi yang ditinggalkan; mereka diasingkan (*railiki'*), agar mendapat banyak susu dari induk kerbau kesokan paginya. Ini dilakukan 4 atau 7 hari berturut-turut. Ini disebut *moimba'* "menghitung" atau *moaloi* "menyelesaikan hari yang ditentukan". Hewan-hewan itu dilepaskan di pagi hari.

Penjaga kandang harus lagi orang-orang yang "bernama baik". Mereka adalah dua laki-laki dan dua perempuan, atau dua laki-laki

tanpa ikat kepala perempuan dengan dua laki-laki lain dengan ikat kepala perempuan. Artinya, mereka harus mewakili dua pasangan yang semula melakukan hubungan seksual satu sama lain untuk mempengaruhi kesuburan kerbau; oleh karena itu pasangan ini juga harus makan dari satu daun dan mereka dikatakan membentuk "pasangan" (*mombekoihe tomoane hai tawine*).

Pada peresmian sebuah rumah hal yang sama terjadi ketika orang berbicara tentang *moboko* "sepasang bentuk". Para pemuda duduk di malam hari masing-masing di sudut rumah yang terdiri dari satu ruangan, dan menggulung penghancur *fuya* (simbol seksual) satu sama lain untuk mempersingkat waktu. Fakta bahwa ada pelacur di setiap desa juga dianggap perlu untuk pertanian.

Selama bekerja, penjaga kandang tidak boleh pergi jauh darinya (*mekahoangi*); mereka tidak diperbolehkan makan jahe, jamur, pakis *bare'a*, rebung, tenggeran (*koha'*), bekicot (*hihi'a*), udang dan daging yang baru disembelih. Mereka tidak boleh makan kerang karena dengan begitu anak yang akan dilahirkan tidak akan keluar, melainkan akan dikurung seperti di dalam cangkang. Sapi yang bunting dan kerbau yang sedang berkembang biak akan mati. Selain itu, para penjaga dapat mengambil ayam, babi dan buah apa pun yang bisa mereka dapatkan.

Orang asing yang datang ke kandang didenda dengan seekor kerbau; penduduk desa sendiri dengan beras, ayam dan babi.

Hari keempat atau ketujuh adalah *aloposasa'a*, hari di mana seseorang bisa makan semuanya (*sasa, haha*) lagi. Sebuah pesta penutupan kecil kemudian dirayakan ketika susu dikumpulkan selama 4 atau 7 hari dan kepala babi busuk yang dibunuh di *moleli boso'* dimakan. Pada hari itu batu perut, bola rambut (*hamburuna baula*) yang ditemukan pada ker-

bau dilumuri darah dan disimpan hingga tahun berikutnya. Ikat kepala yang dipinjam oleh para penjaga dikembalikan kepada gadis-gadis yang telah menggantikannya, dengan hadiah tambahan beberapa ruas bambu susu. Dengan ini, pernikahan improvisasi dibubarkan.

Sore harinya dukun melakukan tugasnya (*monuntu*) lagi. Dia memberikan pengetahuan kepada roh-roh di kuil bahwa mereka akan mulai mengolah sawah lagi, dengan kata-kata ini:

*Ti'ara wopi mahae ina mao womoke ma'aru-aru' moholia'. Melawi', hane'i komi kipasianga'a, podami moto hele-hele, ane maipoka'; bona nihanga'ahe wo'o rangami, inia' rahele, ane mangintahe ana mbuliki' (anakengki').*

“Tidak akan lama lagi kita akan kembali bekerja dengan gembira. Kami memberi tahu Anda, agar Anda tidak heran ketika kami datang; sehingga Anda juga dapat memberitahu rekan Anda untuk tidak terkejut ketika mereka melihat budak kami.”

Di Bulili ada batu di kandang dari masa lalu yang jauh, 6 besar dan 6 kecil, yang disembah dengan nasi, telur dan kain katun putih, agar batu itu tidak menaklukkan penduduk desa (*podana nanangi pea watu*).

Pada pesta pemberian batu, ada yang memakai baju dari kulit kerbau. Pertanda baik jika hujan turun pada saat *mowahe' boso'*.

Apa tujuan dari upacara ini? Bagi pembaca mungkin hal ini tidak akan menjadi pertanyaan lagi. Tujuannya adalah untuk membekali dan memperkuat daya hidup kerbau, agar mampu menahan pengaruh buruk yang terlepas dari tanah ketika tanah sawah diinjak-injak, supaya tidak sakit dan melahirkan banyak anak. Dan di mana kerbau-kerbau sangat diperlukan dalam

men-yiapkan sawah juga jelas dari doa untuk merawat hewan ini dan meminta makanannya. Tindakan magis mengambil tempat yang menonjol di sini; penulis hanya memperhatikan simbol kesuburan! Dan bahwa pesta ini adalah pesta yang paling dirayakan tidak mengejutkan kita. Betapa berharganya ternak bagi orang-orang ini! Pekerjaan sawah tidak mungkin bagi mereka tanpa kerbau. Dan kemudian, seorang bangsawan tanpa kerbau tidak terbayangkan; memiliki kerbau bukanlah tanda bangsawan, tetapi memang benar bahwa dia yang memiliki kerbau paling banyak juga yang paling banyak bicara. Jadi mungkin saja seorang bangsawan totok harus mempertimbangkan seseorang dari keturunan yang lebih rendah karena yang terakhir hanya memiliki lebih banyak kerbau, dan yang pertama membutuhkan bantuan yang kedua untuk sawahnya. Seseorang memperoleh pengaruhnya dari kerbau-kerbaunya. Seseorang memperoleh pengaruhnya dari kerbau-kerbaunya. Dengan kerbau seseorang membeli garam, pakaian, kuda dan pada saat panen buruk, makanan. Mereka adalah alat pembayaran untuk barang-barang yang agak mahal. Seseorang membeli dirinya sendiri, seolah-olah, sebuah tempat di surga Bada. Ketika bangsawan meninggal, 40 atau lebih kerbau biasa disembelih, belum termasuk hewan yang dibunuh saat sakit. Mereka disebut *paola* "pengikut, hadiah pengikut" karena dianggap bahwa jiwa kerbau yang disembelih mengikuti bangsawan ke alam kematian, di mana dia dianggap sebagai orang yang kaya dan berkuasa. Kesejahteraan sementara dan abadi bergantung pada kerbau. Melalui kerbau seseorang mengikat semua untuk dirinya sendiri, seseorang membuat orang lain bergantung pada dirinya sendiri; seseorang membeli tenaga kerjanya dengan menyembelih seekor kerbau pada saat kematian orang miskin, dengan mana seseorang mengambil



anak-anak almarhum sebagai budak atau setidaknya masuk membawa lingkup pengaruhnya. Upacara ini berawal dari pandangan dunia animisme To Bada'. Sarana dan obat-obatan digunakan untuk menjaga kerbau tetap sehat dan terlindungi. Bahwa masyarakat mengharapkannya tidak hanya dari sarana tersebut, menjadi jelas dari doa.

Sementara itu tibalah waktunya untuk *mehunu* "membakar" kebun-kebun. Sebelumnya perlu *meulu'* lagi. Ruh bumi, *anditu tampo'*, memasuki dukun dan terjadi percakapan berikut antara ruh dan pendengar (*tomampehadingi*): Ruh: *Apa to niwowolenaka'ana mai?* "Apa alasanmu memanggilku?" — Mensch: *Ti'ara nto apa, Datuna; de'e-de'e bondeki ina kihunumi boi mogesu'ko maro'a, podamu na'ande' api.* "Tidak ada apa-apa, Bangsawan; kami ingin membakar kebun kami dan tolong bergerak sedikit (yaitu, jangan marah) jangan sampai api memakanmu." — Ruh: *Naro'a, bona ku'urei komi mehunu.* "Baik, aku dapat membantu dalam pembakaran".

Mereka kemudian membuat boneka dari ijuk areng dan menggantungnya di tempat pengorbanan Pendahulu di bidang pertanian (*topeoni*). Di puncak gunung (*woa'* "kepala" atau *toa'* "asal" disebut *bonde* "dari kebun"), tempat pertemuan ladang, digantungkan bagian rok (*poninikia wini*) sebagai pakaian Totelo' (lihat tentang Totelo': [Mythen en Sagen hlm. 171](#) di bawah Tolise).

Kemudian mereka akan mendapatkan bahan untuk menyalakan api di kayu tumbang. Yang terbaik adalah mengambil bambu kecil (*bulo*) yang telah disisipkan urat daun areng, membuat miniatur sapu; kebun kemudian akan disapu setelah dibakar. Sapu jerami juga bagus sebagai obor.

Keesokan harinya mereka akan "membakar" *mehunu*. Sebenarnya, kata ini tidak boleh

diucapkan agar tidak membimbing roh, seseorang harus mengatakan: *mototo' peda'* "bakar dengan jeruk nipis", maka tujuan manusia akan tetap tersembunyi.

Sebelum keluar rumah, pekarangan dan rumah harus disapu bersih; taman akan segera disapu juga. Jika seekor iguana (*kalia*) ditemui di jalan, jangan dibakar karena tidak semua kayu akan habis dimakan api dan lapangan akan terlihat belang, seperti kulit iguana.

Sesampainya di lapangan, Pendahulu, *topeoni*, pertama-tama menanam batang kurban dengan sesajen *fuya* hitam agar kebun terbakar dengan baik (semua kayu akan habis). Boneka serat areng dengan obat-obatan seperti *bingkalo*, *sa'atu*, *hara'a*, *to mata*, *poembangia* dibakar. Seseorang memberikan sirih-pinang kepada arwah orang mati sambil mengatakan: *Mehunu komi ntani'*; *inia' komi mai mogalogo' hai kai'*! "Membakarmu terpisah; jangan berbaur dengan kami!" Bumi juga ditaruh di atas daun *lemba ngkuni* dan diletakkan di pinggir lapangan dan dekat pondok taman agar api tidak menjalar.

Sebelum Pendahulu, *topeoni*, membakarnya, dia melepaskan kain kepalanya dan berdoa: *O, alipuu! maimoke mampomberampai; orea tatauna to kiwoli i tutu bulu'*. "Wahai angin puyuh! Ayo kerja sama; di atas gunung kami tempatkan boneka dari serat areng."

Jika hujan, pembakaran harus segera dihentikan; Pendahulu kemudian harus berhati-hati terhadap air lagi. Ketika seseorang membakar ladang untuk kedua kalinya, ketika kayunya kembali kering, ia berbicara tentang *mampelala'i*.

Setelah selesai membakar, mereka pergi makan bersama di desa. Hanya telur digunakan sebagai bumbu sehingga tanah ladang menjadi gundul (bebas dari kayu dan ilalang) seperti telur. Setelah api padam, akan ada sedikit yang tersisa untuk dibersihkan. Mereka juga mena-

nam Eleusine indica, yang konon katanya adalah jagung roh, agar pembukaan lahan segera selesai. Tak seorangpun diizinkan memasuki lapangan selama dua hari.

Hanya ketika ladang para bangsawan Bada ngKaia telah terbakar barulah hujan datang, kata mereka, karena merekalah yang berunding dengan Ala tala (*lawi' hera potimbalina Ala tala*).

Jika banyak burung *tidadiu'* (burung *wagtail*) menetap di Lambu' tidak lama setelah ladang terbakar, padi akan menghasilkan banyak buah karena burung *wagtail* membawa padi dari surga.

Setelah pembakaran, dilakukan *moholui sengko'* "membersihkan cangkul" atau *moholui bonde* "membersihkan taman". *Moho-lui* memiliki akar kata *holu, solu* "menghapus". Niatnya adalah untuk menebus, menghapus dosa, inses di hal pertama. Ini juga disebut *mohaingi* "menghapus". Mereka ingin menghilangkan semua penyakit, kematian dan gagal panen serta mencegah kesialan (*tobui*) dalam berburu dan menangkap ikan. Jika seseorang tidak *moholui* maka semua tanaman akan dipangkas oleh roh orang mati.

*Moholui sengko'* ini berlangsung di air yang mengalir deras. Para dukun dan dukun wanita telah duduk di pantai menghadap ke barat dan menutupi kepala mereka dengan tikar hujan.

Seperti halnya *moholui* pada penemuan inses, bambu yang dibelah sekarang didirikan sebagai gerbang yang akan segera dilalui oleh pembawa dosa sehingga dosa-dosa akan terperangkap di antara bambu dan tertinggal. Seseorang memasuki zaman baru dan awalnya tanpa dosa melalui gerbang ini.

Di kaki bambu *topoholui*, pemimpin upacara ini, meletakkan obat-obatan seperti *pa-kando, lalaba, kahimpo'*. Obat yang disebut *popoholui bonde* ini akan segera ditanam di

lapangan. Siapapun yang datang ke tempat itu meletakkan 1 bulir, 1 ikat nasi sayur dan 1 atau 2 tongkol jagung di dekat bambu, atau segenggam bibit padi (*pare hangkamale*). Mereka juga menaruh cangkul mereka di sana, dan persembahkan *fuya*. Kemudian dukun mengambil seekor ayam, memotong lehernya dan meneteskan darahnya ke bibit, jagung, dan cangkul yang terkumpul.

Seekor anjing juga dibunuh setelah terlebih dahulu mengelilingi lapangan "untuk mengusir semua yang jahat". Kepalanya harus dilempar tujuh kali dari satu ke yang lain setelah dipisahkan dari tubuhnya dengan satu pukulan (*ralumba*). Dia ditaruh di atas bambu yang dibelah dengan mulut dibibir terbuka ke langit (*rapopenganga i langi'*) seolah-olah memohon belas kasihan. Darahnya juga ditumpahkan di atas padi dan alat-alatnya. Setelah itu, masing-masing mengambil padi, jagung, dan cangkul, sementara dukun meletakkan seikat obat di kedua sisi bambu dan menanam batang korban yang ditekuk ke timur.

Kemudian seekor babi dibunuh di hulu sehingga darahnya bercampur dengan air dan mengalir ke orang-orang yang berdiri di hilir, yang membuangnya ke atas diri mereka sendiri. Babi dibiarkan hanyut mengikuti arus. Sementara para dukun sekarang bersujud, *topoholui* mengelilingi orang-orang dari kanan ke kiri tujuh kali dan memercikkan (*mohiwe*) mereka dengan daun *taba'* yang dicelupkan ke dalam air sungai. Siapa pun yang ditaburi terlebih dahulu melemparkan persembahan *fuya* ke dalam air. Kemudian *topoholui* memotong halus daun *taba'* tersebut dan menyebarkan potongannya di sungai. Orang-orang berjuang untuk mendapatkannya dan menyikat tubuh mereka dengannya.

Kemudian semua pergi ke darat, mengambil batu sungai di masing-masing tangan yang mereka pukul satu sama lain saat mereka lewat

di bawah bambu, setelah itu mereka melemparkannya ke atas bahu dengan maksud meninggalkan dosa. Di sisi lain gapura bambu terdapat dukun yang mengolesi dahi (*raligi*) darah mereka agar panjang umur.

Kemudian dukun (*topoholui*) mengambil batang kurban di tangannya, mengayunkannya ke depan dan ke belakang tujuh kali dan berdoa:

*O Buriro' to i langi'! Bo woa hai to kupobuntoi mombetimbali hai io, lawi' usunanguku woa kai toierungku mampombetimbaliako'. Hondo'-ondo'o wo'o Ala Tala, bo nuhadia', to kodo' mobaho'i, molapasi de'e dake i wanuangku'. Hai de'emi mai kuanduka i uwai maraha sanggena to kadakedake. Nipehadingi to kuhanga', niwe'imoka mai bulawangki'. Ane arai sala'ki do'o, kamainami kuanduka i wai de'e, bo nipa'ara'aka poholia'ki'. Ane ara sala' i tongkiki', inia' naleleika!*

“Wahai Buriro yang berada di surga! Saya tidak akan bosan berbicara dengan Anda, karena itu adalah pekerjaan yang saya warisi dari nenek moyang saya. Jadi kamu juga, Ala Tala, agar kamu mendengarku, akulah yang datang untuk menghapus dosa desaku. Dan sekarang saya datang ke sini untuk mengusir orang jahat di air yang mengalir deras. Dengarkan apa yang saya katakan, beri kami emas (= padi). Jika ada dosa, saya datang sekarang untuk menghilangkannya, agar Anda dapat mensejahterakan pekerjaan kami di sawah. Jika ada dosa di lingkungan kami (di desa lain), jangan biarkan mereka mencemari kami.”

*Membaho' wahe' manu' "membasuh dengan darah ayam" kemudian berlangsung. Dukun di ladang, topeoni, memotong leher ayam dan*

membiarkan darahnya menetes ke dalam mangkuk. Para pemilik ladang berdiri di sekitar. Orang yang di sisinya buih darah mengalir akan memiliki panen yang melimpah.

Setelah *moholui*, dukun kembali melakukan pekerjaannya, *monuntu*, untuk memberi tahu roh bahwa mereka akan *mokae* "membalik tanah".

Sebelum melanjutkan ke ini, orang-orang harus mendengarkan lagi kicauan burung, *meoni*. Jika pertanda baik maka mereka pergi ke lapangan.

Ketika pergi ke sana harus berhati-hati terhadap segala macam hal seperti halnya dengan *mobata' bonde*. Bahkan sekarang, setelah kepergian para pekerja, tidak ada yang boleh keluar atau masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di lapangan, mereka mengambil 2 buah kayu *tohumangu* sepanjang tangan dan membuat boneka dari mereka seolah-olah mereka *topokubangi* "pendahulu panen" sehingga roh bumi akan melihat "yang tunduk kepada mereka", sebagai penjelasan pergi; ini tampaknya sangat dicari. Lebih jelas lagi bahwa orang ingin menyestetkan jiwa orang mati. Orang-orang berpura-pura sedang memanen tetapi mereka hanya mengerjakan tanah. Mungkin juga ini dimaksudkan untuk memprovokasi panen yang melimpah seperti pada hari raya taburan kandang kerbau dengan darah, sebuah permainan dimainkan di mana kegiatan pertanian disebutkan berturut-turut untuk memastikan pekerjaan subur yang makmur.

Mereka juga menggantungkan *fuya* kurban (*motoe*) lagi sehingga Totelo' tidak dapat membantu, dan orang-orang menjadi buta dan sakit kaki. Mereka berdoa: *O Totelo'! de'emi waru'mi; inia' nilasu' matangki', hai inia' nirama-rama teengki moholia'*. “Aduh, Totelo'! ini pakaianmu; jangan menusuk mata kami, dan jangan menyentuh tangan kami yang bekerja di ladang.”

Mereka juga menempatkan kayu *hinangko'*, sehingga pekerjaan akan menjadi *manangko'* "ringan". Begitu juga dengan bunyi kata tersebut. Seseorang juga mengambil *hinang-ko'* dan *tulu tile*, mengikatnya ke tongkat dan mengayunkannya melintasi lapangan. Mereka kejarnya, ambil lagi, buang lagi, sambil bilang: *Haroo! Mongko lalutanku, bona hintau' upu.* "Haroo! kata-kata saya akan hemat (saya akan berbicara sedikit saat saya bekerja) sehingga pekerjaan dapat segera selesai." Atau mereka melarikan diri dengannya dan berkata: "Begitu cepat pekerjaan kami akan pergi".

Mereka juga menanam kayu *pokae* (mengikuti suaranya) dengan pengorbanan *fuya* dan meminta bantuan dari semua roh sehingga vitalitas, kekuatan tanaman tetangga akan dipindahkan ke ladangnya sendiri, perkebunannya sendiri. Ini seperti menarik padi orang lain (*hibali takaemi parena hadua*). Ini disebut *mohu'a pokae*. Kemudian seseorang mengambil *sengko'*, pisau penyiangan, memotongnya empat kali dan kemudian membuangnya. Yang lain mengambilnya dan mulai mengerjakannya.

Pekerjaan pertama harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang juga disebut *topeoni*. Anak perempuan mencangkul (*mobangkali*), anak laki-laki membersihkan kayu bakar (*mampekaungi*). Pukul 9 mereka sudah pulang setelah membakar 7 tumpukan kayu (*dompu*) yang dikumpulkan oleh bocah itu.

Pisau penyiangan yang pertama kali digunakan pada *mokae* juga harus digunakan terlebih dahulu pada penyiangan, *mampebombo*.

Saat bulan baru terlihat pekerjaan harus segera dihentikan; bahkan tidak boleh ada api yang berasap.

Kembali ke rumah, *tomampehadingi* (penerjemah dukun) bertanya: "Berapa tumpukan kayu yang telah kamu buat?" Jawabannya adalah: "Tujuh". Sang *tomampehadingi* menjawab, "Jika kamu pergi pada hari kedua

(*moparonggaloi*), kamu harus membuat empat tumpukan kayu". Wawancara ini tidak boleh dilupakan, jika tidak para pekerja akan dipanggil oleh orang mati dan karena itu akan menjadi sakit (*ina nakambaroahē tanuana'na tomate*). Baru setelah itu mereka bisa makan. Jika mereka tidak menemukan *tomampehadingi* di rumah, mereka harus menunggu dengan makanan sampai percakapan di atas terjadi.

Keesokan harinya kedua anak itu kembali ke ladang. Pada hari ketiga, semua teman serumah pergi, kecuali yang harus tinggal di rumah untuk memasak. Pada hari keempat mereka istirahat. Pada hari kelima dan keenam, semua kerabat Pendahulu pergi bertani, *topeoni*. Pada yang ketujuh bertumpu (*memata wula*). Pada tanggal delapan, semua penduduk desa datang membantu. Mereka berbicara tentang *mopakana* atau *moadai i topeoni*. Pada hari kesembilan semua penduduk desa membantu *topetuntungi*, dukun asisten. Pada hari ke sepuluh, dua belas dan tiga belas dia bekerja di ladangnya sendiri untuk beristirahat lagi pada hari keempat belas. Kemudian pekerjaan berlanjut secara teratur sampai semua pekerjaan selesai.

Sementara para perempuan mengerjakan tanah, *mokae*, para laki-laki akan memperbaiki saluran air sawah (*manggala mata uwai*). Namun, pertama-tama mereka harus meminta izin dari roh air untuk diizinkan mengambil air dari sungai. Kemudian saluran akan dibersihkan. Bendungan yang kuat dibangun di titik masuknya air sungai ke dalam saluran. Ketika saluran sudah siap, semua memegang cangkul (*hu'a*) mereka di titik di mana air memasuki saluran, setelah itu seekor anjing (yang pertama kali ditarik atau dibawa berkeliling sawah) dan seekor kerbau atau babi dibunuh sehingga darah hewan ini akan melewati cangkul ke dalam saluran. Ini disebut *mampopowahe' hu'a* "memercikkan darah ke cangkul"; atau: *mobu-*

*bu uwai* "menuangkan air", yang tentu saja mengacu pada air yang mengalir ke dalam saluran.

Setelah *manggala mata uwai*, mereka melanjutkan ke *morambai*, di mana kerbau menggali tanah persemaian (*potiwua*), setelah terlebih dahulu berkonsultasi dengan kicau burung lagi. Pengadukan ini dilakukan dengan menggiring kerbau melewati sawah yang tergenang air (*moramba*), yaitu petak sawah satu demi satu.

Sekali lagi, kita harus memperhatikan semua jenis tanda. Munculnya pelangi di pagi hari, lewatnya segerombolan lebah di siang hari adalah tanda-tanda yang kurang baik. Segerombolan lebah di pagi hari menandakan banyaknya orang yang akan datang membeli beras setelah panen melimpah. Jika pelangi muncul di siang hari, boleh dapat terus bekerja. Jika burung *bentio'* atau burung *ba'o* terbang lewat, padi akan subur (*napa'ara'ake'* "dia — Yang Gaib — akan memberi kita makanan"). Burung *ba'o* biasanya muncul pada bulan Juli dalam jumlah besar. Sedangkan Juli adalah bulan panen, kemunculannya selama pekerjaan awal menandakan panen yang baik. Jika hujan mulai turun atau bertiup kencang saat tanah sedang dibalik maka seseorang telah berdosa hari itu, dan seseorang dari rumah pemilik lapangan itu. Seseorang tidak boleh pergi ke rak pengeringan gabah setelah menggali tanah, jika tidak kerbau akan mencium bau lumpur yang menempel pada orang-orang dan mengikuti jejak dan dengan demikian merusak sawah. Bukan tidak mungkin alasan aslinya untuk larangan ini, pengenalan sawah diperkenalkan dari tempat lain.

Pertama kali persemaian Pendahulu, *topeoni*, dibajak. Ini harus dilakukan pagi-pagi sekali. Pendahulu memberi aba-aba untuk memulai pekerjaan dengan menikam kerbau dengan tongkatnya dan meneriakkan teriakan

perang. Kerbau-kerbau dibiarkan berjalan-jalan di persemaian sebanyak tujuh kali, kemudian istirahat sehari lagi.

Saat membajak, mereka berteriak dengan keras untuk mendorong hewan-hewan itu satu sama lain, dan seruan perang dikumandangkan berulang kali. Mereka dipersenjatai dengan bambu tipis panjang untuk menggembala hewan di sawah yang akan digarap. Hewan-hewan itu terus-menerus disengat dan sasaran utamanya adalah kemaluan, "agar tenaga kerja bisa lancar (*bona manangko' porambaiu'*)", kata mereka. Namun, bandingkan dengan apa yang dikatakan pada pesta kandang kerbau (*mowahe' bosu'*), saat kerbau meninggalkan kandang.

Di sawah orang-orang saling menendang, bergulat dan berusaha mendorong satu sama lain ke dalam lumpur. Seseorang bergembira (*ma'aru-aru*), sehingga padi "tumbuh dengan senang hati" (*bona, ma'aru' wo'o pare mesupa'*).

Setelah hari pertama mengolah tanah, sawah dibiarkan. Ini disebut *mopabongko' hahi* "membusukkan rumput", yaitu rumput dan jerami padi yang telah diinjak-injak oleh kerbau. Pada hari kedelapan, *morura'* atau *mopakaito' hahi*, pembalikan kedua.

Setelah *morura'* ini mereka melanjutkan ke *mampewiwi* "menata tepian — pematang — secara berurutan". Seseorang juga berbicara tentang *moteda'i* "memotong" pematang (*kawata*). Kemudian dilakukan *molimpa* "perataan" lumpur, disebut juga *mopakalempe*, hanya orang tua yang boleh melakukannya, *to da ma'ala nanangi* "yang tidak bisa ditaklukkan roh". Gaji mereka terdiri dari dua bungkus gabah (*rompoto' ande'a*), dan satu bungkus sayuran dan daging (*hantuda' halo'*), agar tidak sakit. Dengan *molimpa* ini, keduanya meratakan lumpur dengan papan atau bambu, dan itulah sebabnya kerja ini disebut juga *moru-*

*rupa'* karena merentangkan lengan. Itu juga dilakukan dengan kaki. Gugusan rumput, ranting, batu yang belum diinjak, dihamparkan di atas pematang. Dalam kasus sawah yang luas, pertama-tama mereka dibuang ke bak sampah (*ruika*) yang ditarik (*rarui'*), jika tidak, seseorang harus berjalan dari tengah sawah ke samping.

Dua hari kemudian, *mohasu'* "penyemaian" atau *mogawi* "menabur" padi tabur, *tiwu*, berlangsung. Persemaian dibagi menjadi beberapa bagian dengan tongkat yang diletakkan, atau dengan garis pemisah yang ditarik di lumpur dengan berjalan kaki, sehingga masing-masing tahu ke mana bagiannya pergi. Padi yang disemai boleh dibawa ke sawah pada siang hari, yang tidak diperbolehkan di ladang yang kering. Hal ini mungkin berkaitan dengan anggapan bahwa padi di tanah kering tumbuh pada malam hari (*topolumao inambengi*), sedangkan padi di sawah tumbuh pada siang hari (*topolumao mabaa*).

Dalam perjalanan ke sawah untuk menyemai, abu, *pakuliti* dan persembahan *fuya* ditempatkan di persimpangan jalan. Setibanya di sawah, padi yang ditabur berlumuran darah. Untuk tujuan ini seseorang memotong seekor ayam jantan di sisir dan berkata:

*Kuwahe'ko tiwu de'e, bona tuwo'ko maro'a;  
kehapi rapopohala'peako', kana pea mearo.  
Kara'mi tanuana'-mu, ane rangamu tiara  
inde'e.*

"Aku mengolesimu dengan darah, menabur beras, agar kamu makmur; meskipun kamu dicemooh, namun kamu akan bangkit. Panggil jiwamu, jika kawanmu (yaitu jiwa) tidak ada di sini".

Dicemooh berarti tindakan yang tidak pantas terhadap *tiwu* dan padi pada umumnya:

melempar batu di antara mereka, berteriak di dekat padi dan sejenisnya.

Sebuah sawah untuk arwah orang mati (*lida' tomate*) juga disemai, yang juga dirawat dengan darah dari jengger. Sawah kecil ini berada di persemaian Pendahulunya, *topeoni*. Mereka menanam di dalamnya 2 atau 3 baris padi, dan rumput *ara*, *kaloti*, *pakuliti*, pengorbanan *fuya*, dan abu ditaburkan di dalamnya, jangan sampai orang mati makan padi. Jadi mereka diberi sedikit, jangan sampai mereka mengambil semuanya. Ini dilakukan sebelum makan malam, setelah berburu, saat menyembelih unggas karena takut akan kecemburuan makhluk halus.

Saat padi sudah disebar, persemaian dipagari dan Orang-orangan sawah ditanam. Beberapa anak laki-laki berjaga-jaga siang dan malam, jangan sampai benih itu dimakan burung. Orang tua jarang terlihat merawat tanaman; jika seseorang tidak memiliki anak laki-laki siap melayani, dia lebih suka meninggalkan sawah untuk kesewenang-wenangan semua jenis hewan daripada mengurusnya sendiri.

Atas perintah Pemerintah, sekarang perlu menabur tiga kali di tiga plot berbeda, dengan jarak waktu 15 hari setiap kali. Tidak ada pekerjaan yang boleh dilakukan di dekat persemaian, jangan sampai jiwa padi pergi dan benih itu tidak muncul.

Kemudian mereka melanjutkan dengan "menanam" *mantuda* di ladang-ladang kering karena sementara para laki-laki mengerjakan sawah, para perempuan menyelesaikan *mokae*, membersihkan ladang-ladang kering.

Pertama mereka menanam jagung, lalu padi. Harus berhati-hati untuk tidak menanam di Bulan Baru, karena seperti seseorang yang tiba-tiba melihat ada sesuatu yang bergerak, demikian juga kerbau, tikus, burung padi, dll., akan

segera melihat apa yang bergerak, yaitu padi. Namun, ini adalah pernyataan dari kemudian hari.

Hari genap tidak baik untuk menanam, tetapi hari ganjil. Angka 2 adalah kawan 1, 4 dari 3, 6 dari 5. Jika Anda menanam pada hari kelima, maka 5 tidak akan berhenti sampai 6 ada, yaitu pada saat panen, jumlah tandan padi yang akan dipanen setiap hari adalah ganjil, dan jumlah ganjil ini tidak akan berhenti sampai akhirnya tercapai. Dengan demikian jumlah tandan dipotong akan terus meningkat.

Pertama mereka menanam lagi di ladang Pendahulunya, *topeoni*, kemudian dengan asistennya, *topetuntungi*. Ketika seseorang menanam dengan *topeoni*, ia harus kembali memperhatikan segala macam tanda; jika seseorang menanam dengan asistennya, ini tidak diperlukan lagi.

Pagi-pagi sekali, ketika hari masih gelap, jagung (*poho'*) diambil dari lumbung dan dibawa ke ladang. Ini harus dilakukan pada malam hari (*rapodeda'a* atau *radedaka*). Ia juga boleh melakukannya pada siang hari, asalkan ia membawa obor yang menyala bersamanya; jadi seseorang bertindak seolah-olah itu adalah malam.

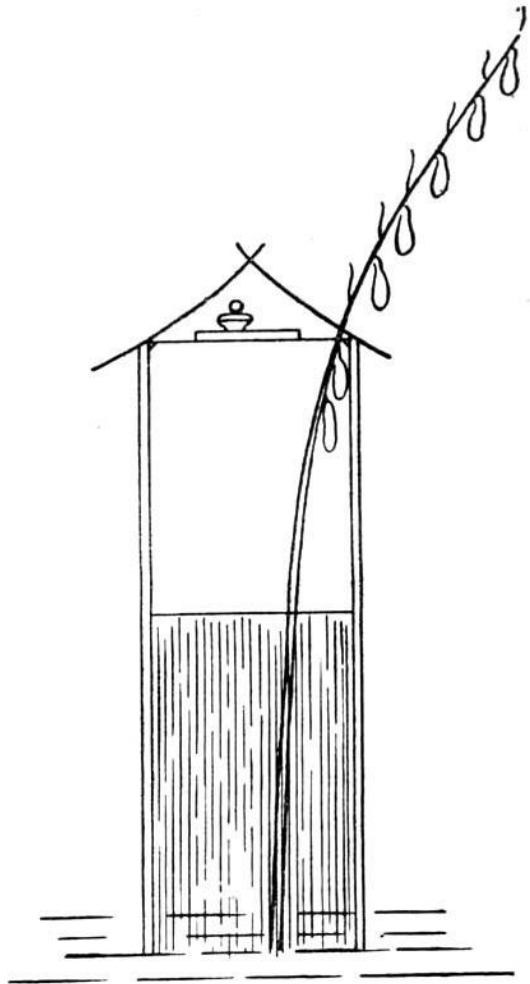
Ketika tiba di lapangan, mereka dengarkan suara burung *tengke*. Saat dia bersiul, mereka berkata: "Dengar, dia memerintahkan kita untuk menanam; mari kita lakukan". Oleh karena itu mereka harus segera mulai menanam.

Pendahulu, *topeoni*, pertama-tama menanam sedikit jagung di semua ladang, lalu mereka menanam di kebunnya, dan kemudian di kebun asistennya, *topetuntungi*. Jagung juga ditanam pada garis pemisah antar sawah. Jagung yang akan disemai dicampur dengan obat yang disebut *pehi'-pehi'*. Sedikit jelaga pertama-tama dioleskan pada obat ini, agar nasi menghasilkan buah yang subur.

Begitu jagung ditanam, orang tidak akan menunggu lama untuk menanam padi (*mantuda'*). Tapi pertama lagi *mokati*, *mampemadingi*, *meoni*, begitu memperhatikan panggilan burung. Untuk tujuan ini seseorang pergi ke lapangan, meniup peluitnya, *kati*, dan mendengarkan. Jika dua burung hantu menjawab pada saat yang sama, itu pertanda buruk; jika mereka bersiul secara bergantian maka itu bagus.

Malam berikutnya padi yang ditanam (*tinuda'* dari *tuda'* "menanam") dibawa ke ladang Pendahulu, *topeoni*. Dalam perjalanan ke sana, tiga batang padi, abu, *pakuliti* dan persembahan *fuya* diletakkan di persimpangan jalan. Malam dilewatkan dengan kemeriahan, agar *tanuana' pare* "jiwa beras" juga bergembira (demikian juga *anditu tampo'* "roh bumi") dan nasi segera tumbuh. Tarian *raigo'* kemudian dilakukan. Pesta kumpul-kumpul yang meriah pada malam sebelum tanam ini disebut *molanggo*.

Pada malam itu juga terjadi "permulaan" *mepo'a*. Saat Orion berdiri di zenit dan tidak berkedip lagi, padi pertama ditanam oleh anak laki-laki dan perempuan, disebut *topangaro*, atau juga *topeoni*. Anak laki-laki, *topotudaka* "penanam", atau *topoahi* "penangan tongkat" kemudian, dengan mata terpejam, membuat tujuh lubang di tanah dan berkata: *Haro'!* *hintau' hopo'* "Haro! (makanya disebut *topongaro*) sebentar lagi tanaman akan siap". Gadis, *topondawo'* "yang menjatuhkan (biji-bijian ke dalam lubang)", melempar biji. Laki-laki dan perempuan harus menutup mata agar hewan pemangsa padi tidak melihat penanaman. Keduanya juga harus memegang nafas mereka. Ketika gadis itu telah melemparkan biji-bijian ke dalam lubang, dia melempar anak laki-laki itu dengan biji, dia kemudian harus melarikan diri dengan cepat, agar penanaman dapat dilakukan dengan cepat, karena untuk setiap ladang



Rumah korban di pepo'a'a

hanya ada satu hari untuk ditanam. Jika dia memukul anak laki-laki dengan biji, ini pertanda baik. Ini disebut *mangaro* atau *mohi-nangko'* "pelonggaran (pekerjaan)". Tempat di mana yang pertama ditanam menjadi tempat pengorbanan; yang ini disebut *pepo'a'a* "tempat awal".

Kedua *topangaro* mengenakan *kau bana*, kain Rongkong. Mereka tidak boleh masuk ke gubuk atau keluar dari ladang sampai sekitar setengah dari ladang telah ditanami. Selama ladang tidak ditanami, mereka tidak boleh buang air kecil, minum air, makan garam impor, atau sayur *hepa'a*, *robu*, *bare'a*, daging hewan mati, babi atau tikus, dan tidak

menggunakan rempah-rempah pedas; rambut mereka tidak boleh dipotong atau dipotong sampai setelah panen selesai, jangan sampai padi tidak berdaun. Keduanya harus memiliki nama baik. Mereka tidak boleh mengambil tunggul di lapangan karena penanaman akan memakan waktu lama. Mereka tidak boleh telentang karena nanti padinya juga tengkurap, jatuh (*oma'*). Gadis itu harus memakai kerudung hitam (*metali tomaiti*) dan memakai kalung manik-manik *togoti* (*mutisala*) di lehernya sehingga padinya akan seperti manik-manik dan berat seperti *togoti*. Mereka harus minum nasi dengan telur (lambang kesuburan) dan air kelapa (lambang kesuburan).

Pagi-pagi semua tampil dengan pakaian anggun di sawah. Orang-orang dalam baju zirah dengan pedang di samping. Terkadang para wanita mengenakan *kandoka* di atas roknya, celemek atau rok yang terbuat dari potongan kulit kayu yang belum dipukuli, yang mengingatkan pada pakaian lama.

Pertama-tama dibuatkan rumah persembahan seperti pada gambar di tempat pertama kali ditanam (*pepo'a'a*); di bagian atas, mangkuk putih berisi nasi dan telur diletakkan di atas selembur kain katun putih yang dilipat. Bagian bawah rumah ditutup dengan tirai untuk hantu (*liwuna anditu*) yang terbuat dari *bana maburi*, sejenis kain katun. Tiang-tiang gubuk harus dari kayu *harupi'*, lantai dari bambu, dinding dan atap dari daun sagu.

*Topepo'a* membawa tujuh jenis tumbuh-tumbuhan: *todo-todo'*, *leluo'*, *poharoa*, *piho-piho'* "angrek harimau", *pangkula*, *kalibamba*, *marodindi* atau *lelehune'*, *kau ragi*, *hintonggo*, *taba'*, *hua-hua*, *tohumangku*, *loka-loka'*. Dia menutupi kepalanya dan menutup matanya untuk alasan yang sama seperti yang dilakukan kedua anak itu saat menanam tujuh lubang. Kemudian Pendahulu, *topeoni*, mengambil batang *tile* atau *ampire*, yang darinya digan-



tungkan 7 sesaji *fuya* yang berbeda seperti terlihat pada gambar di atas. Lalu dia berdoa:

*O, bona nuhadia', Ala Tala hai Buriro'!  
De'e-de'e kutuda'mi pare to nuwe'ia mai, hai  
kuperapi': ba iumba wua' torundu'na,  
nutete'ana mai maro'a-ro'a; ba i Mori,  
hambika' Mata lo, mao mai nuala'a; ba i  
Kasoro'a, hambika, Katampuha, mai nua-  
la'a', bona pewali'woi kodo' wo'o poho-  
lia'ku de'e. Hangaa-ngaa Io, Ala Tala hai  
Buriro' kupaisarungi.*

"Wahai, semoga engkau mendengarku, Ala Tala dan Buriro'! Saya sekarang menanam padi yang telah Anda berikan kepada saya, dan saya bertanya: Di mana pun persediaan padi yang baik berada, itu akan berhasil; apakah dia berada di Mori, di timur, jemput aku: atau saat matahari terbenam, di barat, jemput aku, agar kerja lapangan payahku berhasil. Karena darimu adalah harapanku, Ala Tala dan Buriro'!"

Pue Ura juga dipanggil. Upacara adat ini disebut juga *mepalakana hai anditu* "mengucapkan selamat tinggal kepada makhluk halus" untuk pergi bekerja.

*Mepo'a* ini terjadi dua tahun sekali (*raolo-olo*). Jika seseorang tidak melakukan *mepo'a* ini maka ia hanya memiliki *topokula* "bintang penyembur jahe" saat panen, tidak ada *topokubangi*. (Lihat di bawah panen.) Tetapi *topokula* pun tidak diperlukan. Setelah *mepo'a* mereka menghibur diri dengan tendangan betis.

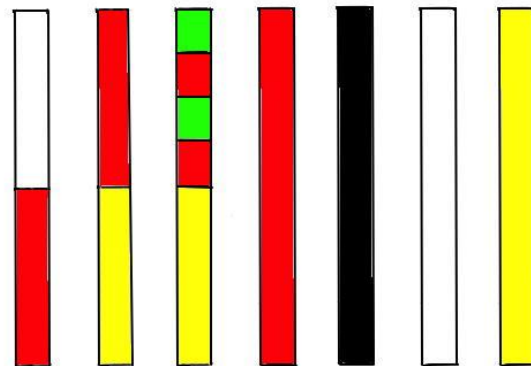
Kemudian terjadi *mowahe' tinuda'*, pengolesan padi tabur ini dengan darah; darah ini dibuat menetes dari jengger yang dipotong dari seekor ayam jantan coklat; hewan itu kemudian disembelih dan isi perutnya diperiksa.

Di tabur padi terletak *pelamu* dari lumbung

padi, ini adalah telur atau batu bulat yang menyatukan materi jiwa dari padi dan biasanya terletak di cekungan di tengah lumbung padi di bawah *toina* "ibu padi"; lihat di bawah ini di *mo'odo-odo' pare*. Saat panen, batu itu juga ada di dalam keranjang yang dibawa Pendahulu saat panen. Di keranjang dengan menabur padi juga ada "makanan" untuk batu *pelamu* (*ande'ana watu*) yang terdiri dari *bea'u* "kemiri", *baloli to mabada'* "pinang kuning", sirih, tembakau, jeruk nipis, emas dan buah *haleka*. *Baloli* kuning dan emas kuning adalah simbol padi yang matang. Bijinya juga disiram dengan air kelapa, agar tumbuh subur dan tidak dimakan oleh semua jenis hewan selama pematangan.

Kemudian mereka mulai menanam. Orang-orang berikut dibedakan: *topowine*, pemilik ladang, yang membawa padi tabur (*wine*); *topokaku'*, yang membagi padi tabur dengan segenggam (*kaku'*) di antara para penanam; *topotudako*, laki-laki yang membuat lubang; *the topondawo'*, perempuan yang membuang padi tabur ke dalam lubang.

*Topowine* tidak boleh duduk atau bersandar pada apapun, jika tidak padi akan saling bersandar sehingga jatuh (*oma'*), dan juga tidak cepat naik. Bersandar pada sesuatu juga menandakan malas, lelah, dan padi akan mengambil "contoh" dari itu dan tumbuh kurang subur. Dia harus berhati-hati untuk tidak men-



Potongan fuya digantung sebagai persembahan di atas tiang

jatuhkan keranjang padi tabur atau meletakkannya di tanah. Dia boleh minum hanya pada saat penanaman selesai, pada saat ladang telah ditanami sepenuhnya (*ane piri' bonde*), jika tidak maka padi yang ditabur akan terlalu sedikit; dia juga tidak diperbolehkan mengunyah sirih.

Seseorang menanam dari kiri ke kanan, didahului oleh *topangaro* dan berteriak ho, ho ho! sesekali diinterupsi oleh seruan perang.

*Topeoni* pertama-tama menggali ke dalam tanah beberapa kali, melarikan diri dengan cepat, melakukan gerakan menusuk ke arah desa dan berkata: *Piri'moka', toiwanua!* "Kami sudah menanam ladang, warga desa (yang ditinggalkan)". Ini akan mempercepat penanaman.

Hanya ketika seseorang telah berkembang jauh dengan penanaman, *topeoni* dapat mempertajam alat penggali lobangnya, tidak lebih awal, tidak peduli tumpulnya. Yang lain dapat melakukannya, asalkan mereka tidak meletakkan alat di atas tunggul. Seseorang tidak boleh menusuk siapa pun dengan alat penggali lobangnya, jika tidak, padi orang yang menanam terakhir tidak akan berhasil. Setelah ditanam, alat penggali lobang *topeoni* ditaruh di *pepo'a'a*, rumah kurban di dekat batang *pokae*. Itu tidak boleh bersentuhan dengan api. Alat penggali lobang *topeoni* harus terbuat dari kayu *simpowoke*. Kekuatan kayu ini ada pada namanya yang berarti "memuai sekaligus". Misalnya, jika Anda memasak dari beras baru untuk pertama kali maka Anda memasukkan ranting *simpowoke* ke dalam nasi, jadi bahwa nasi tiba-tiba mengembang ke atas.

Saat menanam, jangan meniru suara hewan yang biasa makan padi karena ini seolah-olah mengundang mereka untuk datang dan merusak tanaman.

Rambut *topowine* yang membawa padi tabur tidak boleh dipotong sampai setelah

panen; saat padi sedang tumbuh, dia tidak boleh memasuki ladang, jika tidak tanaman akan dirusak oleh hewan. *Topokaku*, atau *topokira pare*, "penyedia padi tabur", tidak diperbolehkan membawa parang. Di Lambu, seseorang tidak diperbolehkan memasuki kuil desa saat menanam. Jika terjadi gempa bumi saat menanam harus segera berhenti, jika tidak panen nantinya akan dirusak oleh tikus dan burung padi.

Ketika ladang Pendahulu, *topeoni*, telah ditanam pekerjaan ini dilakukan di ladang asistennya, *topetuntungi*, dan setelah itu masing-masing menanam ladangnya sendiri, saling membantu sebagai balasannya. Harus berhati-hati untuk tidak menanam di ladang kering sementara seorang kerabat terlibat dalam pekerjaan yang sama di sawah karena salah satu dari mereka akan segera mati.

Kelebihan padi tabur *topeoni* dibagikan kepada anggota komunitas petani lainnya. Apa yang orang lain sisakan dari padi taburnya harus ditumbuk pada hari tanam. Jika karena alasan tertentu hal ini tidak memungkinkan lagi, sebaiknya hanya ditumbuk setelah 7 malam, saat padi yang disemai sudah mulai muncul. Seharusnya tidak dimasak menjadi bubur dan sekam (*konga*) tidak boleh diberikan kepada babi. Jika Pendahulu, *topeoni*, memiliki padi tabur yang terlalu sedikit untuk disemai maka semua petani lainnya akan memiliki padi tabur yang terlalu sedikit untuk disemai.

Semua yang menanam dengan Pendahulu, *topeoni*, diberi makan *lopo* olehnya. Mereka berbicara tentang *melopo*. *Lopo* adalah jagung muda yang dicincang halus dan dimasak dalam bambu.

Saat padi tabur ditanam, rire, *Coix agrestis*, dan berbagai macam sayuran ditanam.

Seperti dapat dilihat di atas, dua kata digunakan untuk "menanam", yang secara etimologis mirip. *Hu'a* sama dengan *tuda'*, lihat

bahasa Bare'e *tunda* "duduk" dan bahasa Bada' *huda*, yang artinya sama. *Hu'a* dan *tuda'* berarti "letakkan, turunkan".

Setelah menanam, seseorang melanjutkan dengan "memagari" ladang, *moboso*, yang perlu pertama-tama mendengarkan tangisan burung. Jika seseorang ingin membuat pagar, tidak boleh hujan, jangan ada pelangi atau guntur (*meguru*) saat seseorang sibuk bekerja, *podana meguru mai pinatuwo' mesua' i bonde* "agar ternak tidak bergemuruh seolah-olah memasuki taman". Jika ada yang digigit semut saat bekerja, padi tidak akan subur. Seseorang harus berhati-hati untuk tidak menggunakan kata "kerbau", karena ini akan memanggil hewan-hewan ini untuk datang dan merusak ladang. Dilarang juga melompati pagar, jika tidak kerbau akan melakukan hal yang sama. Mereka juga harus memagari sawah untuk orang mati, *podana mesua tokadake*, "agar tidak ada 'kejahatan' yang masuk".

Tujuh hari setelah tanam, mereka *mampopero pare* "mendirikan padi", pagi-pagi sekali, mereka mengambil sebatang bambu muda yang masih segar dan memukul-mukulnya pada tunggul-tunggul di sawah, agar semua padi keluar sekaligus, dan mereka berkata: *Pearo* (atau: *porea*), *pare*; *pelangka*, *poho'*; *olou' tambini wali kibabehi*; *ande'ami olou'mi indo'o hai sanggena parewamu*; *tuna hahi!* "Bangkit (keluar), bangkit, lari cepat (cepat berbuah), jagung; di sana adalah rumahmu yang kami bangun untukmu (lambung padi); makananmu (*pelamu*) ada di sana dan semua perkakasmu; mati, hentikan, rumput (gulma)!"

Setelah menanam di lahan kering, sawah dikerjakan kembali dengan sekuat tenaga yang memakan waktu 1 sampai 2 bulan; *morura'*, membajak setelah itu, berlangsung dari setengah bulan sampai satu bulan.

Urutan operasinya kira-kira sama dengan

pembajakan persemaian. Setelah memberi tahu roh (*meulu*) bahwa mereka akan membajak tanah, mereka mulai bekerja. Tak perlu dikatakan sekarang, pertama-tama sawah Pendahulu dan asistennya ditertibkan, kemudian milik sesama petani.

Pada hari pertama, hari *mapopeaso* "meng-injak-injak lumpur" (dengan kerbau), mereka hanya bekerja sesaat. Jika langsung menginjak-injak tanah akan membahayakan nyawa kerbau; hari pertama mereka bekerja secara sembunyi-sembunyi agar tidak menarik terlalu banyak perhatian dari roh jahat dan tidak melepaskan terlalu banyak pengaruh jahat yang dilepaskan oleh pengadukan tanah pada kerbau.

Setelah *mapopeaso* ini mereka harus istirahat selama dua hari (*rapopeiha' ronggalo*). Mereka berbicara tentang *rabonta*. Kemudian mengaduk tanah lagi selama 3 hari, dan kemudian *memata wula*, istirahat, secara harfiah berarti "memelihara atau merayakan bulan baru".

Untuk mengaduk sawahnya, setiap rumah membayar apa yang disebut *biti baula* "kaki kerbau", yang terdiri dari 2 sampai 4 ikat gabah. Orang juga berbicara tentang *rahumako'*, akar kata *hako'*, yaitu memasak dua puluh bungkus beras dan sepuluh paket makanan daging untuk disajikan sebagai hadiah kepada pemilik kerbau. Yang terakhir terjadi ketika tanah dikerjakan, *biti baula* dibayar hanya setelah panen.

Penanaman (*mehu'a*) di sawah dilakukan pada saat bibit berumur 40 hari. Tingginya sekitar 1/2 meter. Bibit (*rabohoki lolana*) tingginya. *Topotinudu* "pengludrah" harus mencabut bibit (*morebu'*) yang pertama dan meludrah (*motinudu*) dengan jahe. Kemudian yang lain juga boleh mencabut bibitnya. Ini dilakukan menjelang malam hari di penghujung pagi hari. Penanaman adalah pekerjaan para wanita. Tanaman ini sangat teratur tanpa menggunakan

garis ukur.

Sekali lagi seorang anak yang pertama menanam 7 tanaman, (*po'ana*), di *pepo'a'a*, titik awal. Sebelum *mepo'a*, ditanam kembali segala jenis tumbuhan vital: *taba'*, *mamburare*, *ampire*, *tile*, *bata-bata'*, *hihio*, *tawiri*, *belante*, *harogo*, *iku mahapi*, dan kelapa muda ditaruh di sana. Saat sang anak menanam dengan mata terpejam, ia berkata: *Haro'!* *hintau' piri'*; *ma-mau' parengki napa'ara'ake hanggalo*. "Haro! (sawah) akan segera ditanami seluruhnya; dan dia (Buriro') akan memberi kita nasi yang berlimpah." Kelapa muda itu kemudian dibelah di atas kepala anak itu. Anak itu makan satu setengah, yang lain untuk arwah, *anditu*.

Rambut anak tidak boleh dipotong, jangan sampai roh-roh itu memotong beras. Tidak boleh makan udang dan kepiting, jangan sampai nasi menjadi merah dan kering; tidak ada rebung muda; jangan *hepa'a*, sayuran; tidak boleh daging busuk agar nasi tidak busuk; tidak boleh ikan; tidak boleh lemon, jangan sampai pemiliknya memasang wajah masam pada padi yang hancur; tidak boleh siput; jangan *bare'a*, jenis pakis; tidak boleh daging anoa, dll.

Setelah selesai menanam, mereka taruh daun sagu di tanah di setiap sudut sawah agar padi tidak jatuh. Sekali lagi Pendahulu memberi makan jagung yang dimasak dalam bambu, pertama untuk roh dan kemudian untuk orang-orang. Tabung bambu kosong ditinggalkan di sawah untuk arwah.

Setelah selesai menanam dimulai dengan pagar (*moboso'*). Pada hari pertama hanya satu tongkat yang ditanam di tanah, setelah itu yang pembuat segera berjalan mundur beberapa meter dengan mata tertutup; kemudian dia berbalik dan pergi; jangan dia melihat ke belakang. Hal ini dilakukan agar kerbau tidak berani masuk (*bona napakatonggo baula mesua*). Kerbau akan menjadi buta dan ketika mereka menyentuh pagar mereka akan mundur

dan berbalik dan lari, seperti yang dilakukan oleh orang yang menanam tongkat. Seekor udang karang dijepit di tongkat yang pertama kali ditanam, agar hewan yang ingin masuk ke ladang segera mundur.

Dua minggu setelah menanam padi, *mosewo* "mencangkul" dilakukan di kebun kering. Jika cangkul dua pekerja saling bersentuhan selama pekerjaan ini, padi di ladang itu juga akan menyatu, begitu berdekatan. Tiga minggu setelah mencangkul, *mampebombo* "membuahkan, secara harfiah, membuat gemuk, membuat subur".

Ketika seseorang telah selesai dengan ini, *mototobilo* mengikuti, yang secara harfiah berarti "menutup mata". Seseorang memukul tunggul pohon dengan cangkul dan berkata, sam-bil menutup mata: *Bilo baula*, *bilo boe*, *bilo ahu*, *bilo tokui'*, *bilo dena*, *bilo ile*, *bilo kekea*, *bilo kokou*, *bilo kaa'*, *bilo keli!* "Buta (seseorang mengulangi ini dengan setiap nama hewan yang diucapkannya) mungkin kerbau, babi, anjing, tikus, burung beras, ular, burung beo, merpati, gagak, burung keli!" Jadi disebutkan nama-nama semua hewan yang dapat merusak tanaman.

Kemudian mereka lempar tombak dengan batang *tile* dan *wawaro* berfungsi sebagai tombak; mereka juga bermain prajurit. Melalui permainan yang membutuhkan kelincihan dan ketangkasan, semuanya akan berjalan dengan baik.

Jika banyak tanaman tidak berakar (ini disebut *wuntu*) maka ini pertanda baik, mereka kemudian akan memanen banyak padi karena tanaman tersebut memiliki sesuatu seperti alu yang juga tanpa akar.

Selama padi ada di ladang, kayu bakar tidak boleh dibawa dari ladang ke desa; jiwa padi mungkin bersembunyi di antara mereka.

Unggas yang berjalan di ladang tidak boleh dilempar dengan tanah atau apapun karena

mereka menjaga padi, kata mereka. Alasan sebenarnya pasti karena menakut-nakuti jiwa padi dengan membuangnya sehingga tanaman tidak berbuah.

Dua minggu setelah penanaman di sawah, *mehahi* "penyiangan" dilakukan. Ini hanya boleh dilakukan satu kali. Pertama, bidang Pendahulu, *topeoni*, dan asistennya, *topetuntungi*, disiangi lagi. Untuk mempercepat pekerjaan, satu lagi mantra diucapkan dimulai dengan *haro'*. Pertama *topeoni* akan menyiangi sendirian di ladangnya selama dua hari, kemudian seorang wanita atau gadis dari setiap rumah akan datang dan membantu dan mereka akan diberi makan sebagai balasannya.

Ketika seseorang akan mulai menyiangi, pertama-tama ia mencabut segenggam gulma dari tanah, yang ia lemparkan ke ladang tetangganya sehingga ia akan kesulitan menyiangi (*bona madari pehahiana*) dan kekuatan yang mendukung pertumbuhan menghalangi akan pindah ke sana.

Kemudian *motobilo* dilakukan lagi. Seseorang mengambil sedikit rumput, meletakkannya di perbatasan antara dua sawah dan mengucapkan rumusan seperti yang diberikan dalam *mototobilo* di ladang kering.

Di bawah ini adalah nama-nama fase pertumbuhan tanaman padi sawah dan jagung yang berbeda:

1. Nasi kebun. *Wulu ilo* "(seperti) bulu hidung". *Buringki'*. *Wuiangi* "angin bergerak (daun)", kira-kira 1 dM. *Mampehudai bu'una*. *Pampebombo'ana*, "waktu penyiangan". *Pongka banga* "(padi) mulai memberi naungan". *Maragi tampo'* "tanah diwarnai". *Morea'mo'i*, atau *Moana'mo'i*, "dia mendapat cabang (anak)". *Metawe mpokula'* "seperti daun jahe", atau: *Daki'mi buhu'* "(dia mulai) hampir mulai berbuah". *Buhu' lolo*, dia hanya menghasilkan sedikit buah. *Buhu'mo'i* "dia telah menghasil-

kan buah". *Tudo'a*, seseorang mungkin masih menunjuknya; nanti ini dilarang. *Membete'*, buahnya pecah. *Howu*, dia keluar. *Howu marambo*, dia keluar, atau: *Tehambaka mo'i*. *Timbi' salapi*, bagian yang menggantung. *Metongko'mo'i* "(padi) menggantung". *Metilo'alo*, bagian dari rumpun padi sudah matang, secara harfiah "matahari mematuk" dia hanya di sana-sini. *Mampahinenemo'i* "padinya hangus", sehingga mulai menguning, atau: *Daki'mi mabada'* "hampir menguning. *Mampoporapu*, bintik sebesar perapian (*rapu*) mulai menguning, atau: *wala-wala*. *Mobada'mo'i* "dia serba kuning", atau: *meandolia* "seperti *andolia*". *Kawararianamo'i*, "sangat kuning", secara harfiah dia berani. *Tekou'* terlalu matang, batangnya kuning dan rapuh. *Mapopo'*, padi membusuk.

2. Jagung. *Mengihi ahu* "seperti gigi anjing". *Mekalisu*. *Rompepa' tawe'na* "berdaun dua". *Mokangka tampo'* "(daunnya) merebut tanah", ditekuk ke tanah. *Pebanga manu'* "ayam bersembunyi di bawah". *Pulekiana*, mereka memelintir daun dan memendekkannya. *Pombehaku'a anake*. *Pombehaku'a tosae*. *Mampoporopa'*, mereka datang dengan batang, atau: *mopahipi'*. *Molua'*. *Motarapupu*. *Melei*, jagungnya merah. *Mopahawangi welua'na*. *Martini*. *Tunua torowa*. *Tunua ebe*, waktunya dipanggang. *Wala ngalepa*. *Molara'*. *Bangi* "kering", atau: *tekou'*.

3. Padi sawah. *Hampepa' tawe'na* "satu daun". *Rompepa' tawe'na* "dua daun". *Talu pepa'na tawe'na* "berdaun tiga". *Iba pepa'na tawe'na* "berdaun empat". *Wuiangi* "angin bergerak (daun)". *Sawe' kawata* "sama dengan tinggi tanggul". *Mampehudai bu'una*. *Hampa' kunu* "sampai ke lutut". *Hampa' hope* "sampai ke pinggang". *Mampoporopa'*. *Hampa' kaleda* "sampai ke ketiak". Selanjutnya tahapan yang

sama dengan padi kebun kering, dimulai dengan *buhu' lolo*.

Setelah penyiangan, *moholui* biasanya dilakukan lagi, agar padi tidak menguning, atau sakit. Mereka berbicara tentang *holui pare*, setelah itu 7 hari dilarang (*palia*), dan *holui poho'* (menghilangkan kejahatan dari jagung), setelah itu 4 hari dilarang. Mereka juga berbicara tentang *holui sala'*, penghapusan dosa seksual tertentu ketika musim kemarau terlalu panjang, hujan terlalu banyak, dll.

Pendahulu meletakkan jamu *hus-hua ntomate, poharoa, lele mpiso', kau ragi, todo-todo', pakando, taba', hilana* dalam sebuah wadah berisi air yang diambil dari kolam kerbau, menyusuri sawah dan memercikkannya obat di atas padi. Jika seorang wanita masih menyangi, dia harus segera pulang. Hari berikutnya disebut *alo kabongko'a* "hari pembusukan (tanaman yang disiangi)".

Selama tanaman ada di ladang, seseorang tidak boleh bersiul (*mepoe*) atau menggunakan *tulu mpee*, alat musik perkusi. Jiwa padi kemudian akan ketakutan dan lari. Ketika padi baru mulai berbuah (*hangko buhu'*) maka lampu tidak boleh dibawa ke dalam atau di dekat ladang; jangan biarkan kentut atau sendawa; tidak membakar limbah rotan di ladang; padi akan menjadi *mata lawolo*, buahnya akan berlubang seperti manik-manik; jeruk nipis tidak boleh dibakar di sekitar ladang karena akan membuat padi terlihat gosong; seseorang tidak boleh membawa *pehao'*, saringan ikan ke lapangan; *lawi' ina mahihi' pea pare* "padi akan naik sendiri" seperti burung akan mematak telinga yang terkulai berat. Ketika padi mulai berbuah dan tanah ditemukan di atas telinga, padi akan makmur karena bumi di atasnya pucuk padi melambungkan bubungan lumbung padi, pada saat itu juga tidak dianjurkan menebang kayu kering di

ladang, burung pemakan padi jangan diusir, karena nanti akan kembali lagi dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan melakukan hal-hal terlarang seperti ini seseorang akan menarik perhatian kekuatan yang merusak tanaman.

Jika padi berbuah, dan jika ada bercak pada bulir maka mereka berbicara tentang *howu mpute* "memutih", penyakit padi; maka ia harus mencabut tanaman padi tersebut dan membuangnya ke sawah tetangga maka padinya juga akan sakit dan dia sendiri memiliki kesempatan untuk sembuh dari penyakit itu sendiri.

Jika seseorang takut akan ada yang salah dengan tanaman meskipun mematuhi peraturan maka *moalai* atau *mohaingi bonde* "menyapu bersih lapangan" terjadi, di mana kekuatan yang merugikan dihilangkan. Kekuatan-kekuatan itu disebut *kantu'* atau *hioru ilalu wanua* "pertenggaran desa". Sebelumnya dukun kembali melakukan pekerjaannya (*monuntu*), yang terjadi di atau dekat sawah atau lapangan. Dukun kemudian bertanya apa yang mungkin menjadi penyebab daun menjadi coklat atau menguning. Di bawah *monuntu* ini, semua orang berdiri berjejer di depan dukun, yang dengan daun *taba'* di tangannya, mengambil kembali jiwa padi yang mengembara dan mengembalikannya ke tanaman. Kemudian padi ditaburi lagi dengan obat dan air kelapa. Selanjutnya, masing-masing dukun yang mengikuti upacara ini mengambil sekeranjang daun palem (*kupi*) dan berangkat untuk berburu benda yang tidak menyenangkan tersebut. Jika salah satu dari mereka melihatnya, dia mengambilnya dan memasukkannya ke dalam keranjang, bisa apa saja: rahang kerbau, batok kelapa, tongkol jagung, gigi anjing, serat telinga, racun ikan, dll. Jika dia tidak menemukan apa-apa lagi, dia kembali ke titik keberangkatan dan menunggu rekan-rekannya. Semua benda yang ditemukan ini dimasukkan

ke dalam bambu dan dibiarkan mengapung di sungai besar. Tidak ada yang boleh menyentuh bambu dengan resiko sakit.

Ketika dukun juga melakukan pekerjaannya pada malam sebelumnya (*monuntu*) maka segala jenis binatang yang merusak tanaman dipanggil dan dibunuh (*rapempe*) dan tawanan diperlihatkan kepada para penonton.

Jika *moalai* tidak membantu, maka seseorang pergi ke "pengobatan" *mohopa'i* atau *mampengawa*. Tabib kebun mengambil kulit kayu *palili*, mengeringkannya, menyalakannya dan berjalan mengelilingi lapangan dengan itu. Apakah dia menemukan penyebab penyakitnya? lalu dia mengambil seekor anak ayam, memotong lehernya dengan pisau bambu, memeras air dari *lemo mpodunu*, sejenis lemon, di atasnya dan kemudian memanggang ayam di atas api bersama dengan nasi di sekamnya, pisau bambu, lemon dan leboni, tanaman. Selama pengobatan, seseorang tidak boleh buang air di lapangan dengan wajah menghadap tunggul pohon karena itu akan membuat obatnya tidak manjur. Bahkan jika orang asing memasuki kebun, obatnya akan menjadi tidak manjur. Penjahat kemudian harus membayar denda untuk memperbaiki kejahatan. Denda ini terdiri dari 1 mangkok beras, 1 butir telur, 1 belibis, 7 buah sirih dan 7 buah pinang. Ini dipersembahkan kepada makhluk halus agar pemilik ladang tidak jatuh sakit, atau, jika dia sudah sakit, akan sembuh.

Jika hujan tidak turun, seseorang harus memandikan kucing. Daun muda arenga saccharifera juga diambil dan diikatkan pada daun muda Metroxylon dan sebaliknya.

Jika babi hutan terus menyerbu kebun, kepala babi dibuat dari batang pisang. Kepalanya dipotong menjadi dua di lapangan dan dikatakan: *Maito'mi rangamu!* "Kawan-kawanmu, biarlah semuanya berjalan seperti ini!"

Babi-babi itu kemudian menjadi ketakutan dan tidak berani lagi memasuki kompleks ladang.

Jika setelah 3 atau 4 bulan jagung *mo'onto'* "terisi" maka "berkumpul" *mororo* terjadi. Setiap orang yang datang berkunjung ke ladang menerima dari pemiliknya mentimun atau sesuatu yang lain dari ladang. Kemudian dilakukan *motulanga*, saat jagung masih lunak (*malehe'*) tetapi sudah bisa disangrai (*tunua-mo'i*). Periode larangan 4 atau 7 hari kemudian diamati di mana tidak ada yang diizinkan memasuki lapangan. Tanda-tanda dipasang di jalan akses ke lapangan untuk tujuan ini.

Mereka yang akan memasuki lapangan setelah lewat waktu larangan, sebelum masuk, menusuk pagar dengan batang *bira'* sambil meneriakkan seruan perang. Kemudian wajah menghadap ke Pendahulunya, *topeoni*.

Dia pertama-tama memotong (*moturaki'*) jagung yang dia tanam di antara orang-orang pada waktu itu, memanggangnya, meletakkannya di atas tongkat setelah terlebih dahulu memotongnya menjadi potongan-potongan dan meletakkannya di atap pondok sebagai makanan untuk roh, jadi agar mereka yang mengumpulkan jagung tidak akan sakit perut. Jagung juga diletakkan di atas tunggul di ladang untuk roh. Jagung yang kemudian dipotong terlebih dahulu oleh dukun dengan hati-hati dimasukkan ke dalam keranjang pembawa dan segera dibawa ke lumbung padi. Lalu semua orang bisa memotong jagung. Namun, seseorang harus berhati-hati untuk tidak menggunakan kujang orang lain karena jagung yang dipotong dengan itu akan menjadi tidak berdaya karena jiwa jagung pergi ke gudang orang yang pisaunya telah digunakan.

Tidak diperbolehkan memotong buah dari empat tanaman jagung sampai semua yang lain telah dibawa masuk. Mereka mengikat batangnya menjadi satu dan menyebutnya *inaana poho'* "ibu jagung". Ketika buah-buahan ter-

sebut kemudian dipotong, mereka ditempatkan di keranjang pembawa setelah terlebih dahulu diikat menjadi tandan dan dengan cara ini dibawa ke lumbang. Kemudian, jagung ini ditanam pertama.

Batang tegak dari mana buahnya dipotong tidak boleh ditebang; mereka untuk monyet. Jika ditebang, monyet-monyet itu nantinya akan menghancurkan tanaman jagung sebagai balas dendam.

Ketika Pendahulu telah memotong jagung pertama, itu juga dapat dimakan tetapi seseorang tidak boleh melakukannya sambil berlari. Jika orang ingin membawanya pulang maka mereka harus dimasukkan ke dalam abu terlebih dahulu.

Ketika seseorang makan jagung untuk pertama kalinya maka *mampetudangi poho'* "menawarkan jagung". Seseorang mengambil buah jagung kosong (*tomolaho*) dan meletakkannya di sisi timur di gubuk dan berkata: *O, doko'e! kehapi hondo 'o pea, kehapi hondo'o moto, hamгаа-ngaa kupobombo pea, hai mahai ta'inda topeweo'*. "Oh, kamu di sana! jika hanya begitu, bagaimanapun itu akan membuatku gemuk dan mereka (dari kekuatan jahat) yang datang ke sini akan sakit perut.

Setelah *maturaki, motoe* "menggantung" (pengorbanan *fuya*) berlangsung atau *menkasala'* "membuat diri sendiri berdosa, menyatakan diri bersalah, mengaku bersalah". Seseorang mungkin telah memotong daun padi ketika memotong jagung dan dengan demikian memanen padi sebelum waktunya tiba. Nasi kemudian tidak akan matang lagi. Ini dilakukan oleh Pendahulunya, *topeoni*, di *pepo'a'a*. Di kaki tanaman jagung (*i toa' poho'*) ia meletakkan sirih-pinang di atas sesaji (*alaha*), kelapa, pisang raja, tepung beras dan *fuya*. Juga *tulu mpee*, alat musik perkusi tangan sehingga roh-roh selama *morone* "memelihara burung beras" juga bisa membuat musik. Sebelumnya jangan

membuat musik pada alat ini, jika tidak padi akan seperti *tulu mpee*, berongga. Buriro diminta untuk memakmurkan padi dan menjaga adiknya, Pue' Ura, yang menjelma menjadi burung *tekuri*.

Waktu untuk mengusir burung-padi (*morone*) semakin dekat. Itu sebabnya mereka membangun perancah (*pangka'*), pos jaga, dari mana orang bisa mengawasi ladang dan mengusir tamu yang tidak diinginkan. Dari posisi tinggi ini garis rotan (*wero* atau *wedo*) direntangkan di atas lapangan yang dapat digerakkan dengan menariknya. Siapa pun yang akan menjaga padi juga membawa *wedo* untuk *wedo to mate* "baris untuk orang mati" untuk membenteng melintasi ladang untuk orang mati; dan *konta hase'i* "satu ikat buah palem", juga untuk orang mati. Yaitu, mereka membuang burung padi dengan buah-buahan ini dengan menggunakan "ketapel" *bisoe*. Selanjutnya tanggul dibersihkan dari rumput liar agar tikus tidak bersembunyi di dalamnya. Dalam semua pekerjaan ini Pendahulu, *topeoni*, harus mendahului. Jika ada yang tidak menunggunya, dia akan didenda.

Kemudian *moholui* lagi, membasuh kejahatan. Mereka membunuh seekor babi di atas saluran air dan meminta pengampunan dosa, atas kemungkinan dosa yang dilakukan selama pemasakan padi.

Kemudian mereka *morone*, atau *modena* "memelihara burung padi (dena)". Sesampainya di kebun atau di sawah, ia mengambil tujuh buah kurma dan melemparkannya ke ladang orang lain agar burung padi itu bermigrasi ke sana. Selain itu, mereka harus memperhatikan segalanya dan banyak lagi. Ia tidak boleh memotong tali saat mengejar burung karena itu akan menyebabkan banyak burung masuk. Ia tidak boleh melempar tanah dari tanggul sawah, kayu atau batu ke arah burung, ia tidak boleh memotong perancah, tidak membawa tali



rotan dari satu ladang ke ladang lainnya karena burung-burung akan mengikuti; jangan marah karena burung akan muncul dalam jumlah yang lebih banyak; jangan makan sambil berjalan karena burung-burung akan datang dan pergi terbang berulang kali; dia tidak boleh membawa tikar dari daun *balaba* ke ladang karena jumlah burung akan sebanyak seperti berlian tikar; ia tidak boleh mengusir burung *tekuri* karena itu adalah musuh burung padi; dia tidak boleh mengeluarkan sarang burung padi, hanya setelah panen; jangan bermain-main dengan telur *tekuri* atau memakannya karena nanti akan datang penyakit; orang tidak boleh menumbuk padi di ladang tetapi hanya pada penjaga (*pangka'*); tidak membawa makanan mentah ke lapangan; jangan melempar gagak; jangan tembak burung padi dengan sumpitan; jangan bersiul (*mepoe*) dengan mulut di awal karena nanti akan banyak *pupu' raoa* "kotoran udara", singkatan dari burung padi; jangan bawa *pehao'* "saringan ikan" ke lapangan karena nanti padi akan hilang (*rahao' pehao'*) seperti air mengalir keluar melalui *pehao'*, bulir jagung akan gundul; jangan membuang buah bulirnya jauh-jauh karena nanti akan banyak burung padi yang datang; pada mulanya orang hanya boleh melempar dengan buah-buahan ini, kemudian juga dengan bola-bola tanah liat yang dibawanya dari tempat lain; ia tidak boleh mengambil bulir jagung orang lain karena ia juga mendapatkan burung padi dari sawah orang lain itu; jangan main dengan alat musik perkusi *tulu mpee* di awal, tetapi nanti kalau sudah banyak yang mengusir burung; jangan buang air kecil berdiri di tengah tanggul karena nanti banyak tikus yang datang; orang dapat melakukan ini di sudut-sudut sawah; jika seseorang menghancurkan rumahnya dia tidak boleh masuk ke sawah sementara burung-burung diusir.

Alat pengusir burung terdiri dari *wero'*, tali

rotan yang dibentangkan di atas lapangan; *wedo'*, bambu tipis panjang dengan sisa daun di bagian atas; *bisoe*, alat lempar melengkung diukir dari kayu, semacam ketapel, yang dengannya buah kurma dibuang.

Padi di *lida' peonia* "petak sawah, tempat kurban dilakukan oleh Pendahulu, *topeoni*", tidak dijaga karena merupakan bagian dari arwah.

Lagu tidak dinyanyikan saat mengejar burung. Terdengar teriakan seperti ini: *Liu-liu toliu! mapai' poro parengku', bobolo pare tauna* "Lurus saja, hai orang lewat (burung beras)! nasiku pahit sekali, nasi orang (lain) manis".

Sebelum memulai menakut-nakuti burung, masyarakat Gintu, Bada' ngkaia, Bakekau dan Bulili mengadakan pesta (*mesolo*) di sebuah patung batu (*watu molindo'* "gambar dengan wajah") yang disebut Watu Sinoea atau Pesoloa. Mereka meminta bantuan di sana, agar burung padi tidak merusak tanaman. Sala satu orang berdoa demikian: *O Buriro', de'emoka morone. Kiperapi'i io, nupaikuruaka sieru manu'mu.* "Wahai Buriro, kami akan mengusir burung. Kami meminta Anda untuk memasukkan ayam (burung padi) Anda ke dalam keranjang selama mungkin." Semua orang membawa nasi, telur, dan sesaji *fuya* putih berisi nasi, yang digantung di leher patung seperti tas sirih kecil (*ana' hepu'*). Setiap tahun yang lain, seekor kerbau disembelih, patung itu dipagari dan tarian keliling (*moraigo'*) ditarikan mengelilinginya pada siang hari, biasanya dilakukan pada malam hari.

Agar padi cepat matang, jamur merah diikatkan pada batang padi. Orang juga mengambil *wungi andu'* "pasir pantai" dari sungai-sungai besar dan menaburkannya di atas padi, agar padi segera matang, menjadi kering, sehingga baik untuk dipanen. Pasir pantai akan segera mengering dan padi pun akan segera

mengering.

Mereka juga menyihir (*modandi'*) padi yang supaya matang setelah beberapa hari. Seseorang menyalakan *dupa'* dan mengasapi padi dengannya; seseorang menaruh kulit pisang kuning dengan padi sehingga akan segera menjadi kuning; atau seseorang meletakkan daun umi-umi di gubuk korban (*pepo'a'a*).

Jika padi tumbang (*oma'*) karena angin kencang, hujan lebat atau karena tanahnya gembur maka diambil rumput *hihi'* dan ditebarkan di tengah-tengah padi maka menjadi *mahihi'* lagi, berdiri tegak.

Jika ada banyak tikus ini dapat dilawannya dengan cara berikut: Ambil makanan yang telah dimakan tikus dan bawa pulang; kemudian seseorang mengambil *lemo podumu*, sejenis lemon, menempelkannya ke urat daun jagung dan menaruhnya dengan sisa makanan yang telah dimakan tikus, setelah itu diletakkan di atas rak di atas api. Selama empat hari mereka tidak boleh pergi dari desa ke ladang. Setelah itu, banyak tikus yang ditemukan mati.

Tikus dan burung padi dianggap sebagai inkarnasi dari jiwa orang mati. Jika diganggu oleh binatang-binatang ini, ia pasti telah melakukan kesalahan besar; misalnya, tidak ada izin yang diminta dari orang mati untuk menanam ladang di tempat itu; atau seseorang telah mengabaikan hari-hari larangan *ai dena* "hari burung padi" dan *ai tokui'* "hari tikus" setelah kematian seseorang. Orang mati kemudian menuai ladang.

Ladang juga bisa dihancurkan oleh kecemburuan manusia; dalam hal ini hasil panen dimakan oleh *popo'*. *Popo'* adalah seekor burung yang tubuhnya digunakan sebagai alat bagi orang jahat.

Saat padi matang, *motulanga* terjadi. Untuk tujuan ini, suatu malam mereka membiarkan dukun melakukan pekerjaannya (*menuntu*) di ladang. Ketika roh Tampi Langi' atau Lio'

Langi' telah memasuki dukun, terjadilah percakapan berikut antara dukun dan pendengarnya:

Pendengar: *Kamaingkimi mengkabula i io*. "Kami datang untuk membuat (hati kami) putih di hadapanmu".

Dukun: *Hehee! hai apa ra'i, lawi' tempomami!* "Jadi begitu! dan apakah itu, karena inilah saatnya!"

Pendengar: *Nupeita ebeka', nuhaingi to ina mopakarugi' parengki'*. "Lihatlah kami, singkirkan apa yang (akan) menghancurkan beras kami".

Dukun: *Hai hondo'omi', kadami pea masapa gaga*. "Boleh, pokoknya jangan nakal (jelek)".

Pendengar: *Iti pea nupeita maro'aro'a*. "Jaga saja baik-baik itu."

Dukun : *Iti pea pongkana, ina nabalingkara komi, ane masapa gaga komi*. "Maka dari itu kamu akan binasa sendiri jika kamu terlalu jelek."

Kemudian pendengar berkata kepada anak-anak yang harus menjaga burung: *Kuehanga'a komi, inia' komi masapa gaga, lawi' ane masapa kond gaga, ina nabalingkara peake'*. "Saya katakan, jangan terlalu nakal karena jika kamu terlalu nakal (yaitu dosa terhadap larangan), dia akan membawa kita ke bencana."

Keesokan paginya lagi *monuntu* (pekerjaan dukun), dimana Tampi Langi' berkata melalui mulut dukun: "Lain kali kerja sedikit, padinya banyak". Kemudian dukun mengambil obat-obatan yang ditakuti oleh arwah yang telah meninggal seperti *bengkakara'*, *tohi'iki*, *kulahi'*, *tosatu* yang ditanam di *lida'* atau *bonde peonia* setelah terlebih dahulu menutupi tubuhnya dengan *kau ragi* yang dikunyah dan akar *bolowatu* (*rabada'i*). Setiap rumah harus menyediakan tiga *fuya* persembahan: satu kuning, satu putih, dan satu merah; selain itu, setiap

rumah memberi jagung. Sesajen digantung pada tiang bambu (*bolowatu mperingi*) yang daun bagian bawahnya telah dihilangkan, juga dapat mengambil tongkat *pakando* untuk itu. Mereka juga menggantung boneka yang terbuat dari serat aren, membawa keranjang dengan beras dan telur di punggungnya dan diletakkan di atas meja persembahan: 4 atau 7 (tergantung pada durasi *motulanga*) potongan, nasi (*pi-ta'na*), kelapa sedikit dicincang (*rahii'*), 4 atau 7 buah pinang, 4 atau 7 buah daun sirih, 4 atau 7 buah buah sirih, tembakau dan jeruk nipis. Saat makan, tuak ditaburkan di atas daun batang kurban. Baju wanita bermanik-manik atau rok Rongkong juga digantung di atas rak persembahan. Keranjang ayam kecil digantung untuk menerima *pupu' raa* (lihat di atas). Kemudian dukun melepas tali kepalanya, meletakkannya di atas meja kurban dan berdoa demikian:

*Bo nuhadia', o Buriro', nupetiroa mai, molalutaki'. Ane motubala'ko', motumpapako mai. Ti'ara kakulowo-lowona molaluta i io, agaiana pambolinda toierungku motohon-de'e. Mia' ebea nubuntoi. Maia merapi ahi'mu, ina motinuwu'ka poholia'ki', lawi' hondo'o pambolimu, bona matinuwu' onto-ka', bona matinuwu' wo'o hinu'angki'. Torembu'mu, ntoeimu, singkoloriro, poun-du, upu-upu nupaiboso' sieru, podanda mai mopakarugi' hinu'angki'. Nupoaka'ahi'ka', o Pue' tampo de'e, nupoka'ahi'ka'; pina-tuwo'mu nukampai maro'a-ro'a.*

“Agar kamu mendengarku, O Buriro, lihatlah aku, mari kita bicara. Jika Anda berbaring telentang, berbaring tengkurap. Saya tidak datang untuk berbicara dengan Anda seperti itu, tetapi karena nenek moyang saya telah ditentukan untuk melakukannya. Jangan membuat perutku

buncit. Aku datang untuk meminta cintamu, kami akan memberkahi (buah) kerja kami dengan semangat karena demikianlah engkau telah memerintahkan kami, agar kami memiliki semangat (menjadi tua), agar penanaman kami juga memiliki semangat. Babi, tikus, pencuri beras, anjing Anda (kata-kata ganti digunakan di sini), taruh semuanya di kandang untuk sementara waktu, jangan sampai mereka datang dan merusak perkebunan kita. Beri kami cinta (berkah), ya Penguasa bumi; jaga baik-baik ternakmu”.

Doa lain:

*O Ala Tala, de'e-de'e kai ina mampomahilemoka tanuana'na iti pa'amde' to nuwe'ika mai, hai kiperapi'i io, nupopesua'aka maro'a-ro'a iti tanuana'na parengki, bona hanggalo kipomahile womo'i.*

“Wahai Ala Tala, kami akan mengagungkan (memuliakan) ruh dari makanan yang telah engkau berikan kepada kami dan kami mohon kepadamu, sungguh-sungguh masuklah ke dalam ruh padi dari padi kami, agar setelah itu kami dapat memujanya kembali.” Kemudian pendeta mengeluarkan baju wanita bermanik-manik dan melemparkan beras ke udara tujuh kali.

Kemudian orang pergi makan di antara lain, labu (*katedo'*) dan mentimun (*temu'*) dimakan, dimasak tanpa garam dan merica, dua bahan yang tidak boleh hilang.

Di jalan-jalan menuju lapangan *lolona baru* dipasang "telinga muda" sebagai tanda tidak boleh masuk ke lapangan.

Semua orang yang dilarang (*to kai lalu palia*) tidak diperbolehkan pergi ke bawah lumbung padi dengan papan tikus (*to radala-*

*pai*) selama masa larangan, yang berlangsung selama 4 atau 7 hari. Pemburu burung, *toporone*, hanya diperbolehkan makan di desa pada malam hari; mereka tidak diperbolehkan bermalam di sana. Terkadang hanya sebagian desa yang dinyatakan tabu.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa tujuan dari *motulanga* adalah untuk memperbaiki roh padi, untuk memperkuatnya dan untuk "melindunginya" dari pengaruh jahat dan akibat merugikan yang dilakukan oleh pelanggaran terhadap adat. Boneka serat aren yang digatung sekali lagi merupakan pengganti manusia.

Mulai sekarang, bahasa replacement juga digunakan hingga setelah panen berakhir. Dikhawatirkan mengucapkan nama hewan akan menarik mereka, pemandangan yang kita temukan di tempat lain, bahkan di antara orang Eropa yang beradab. Seseorang berpikir tentang mengetuk dan pepatah: Ketika Anda berbicara tentang iblis, rantainya bergetar. Secara khusus, Pendahulu panen menggunakan bahasa ini tetapi manusia biasa juga menggunakannya, bahkan nanti saat panen sudah berakhir. Di bawah ini adalah beberapa contoh.

Dikatakan untuk:

- *baba* "hujan": *dawara* "yang terbang";
- *baula* "kerbau": *tomakapa* "si kulit binatang";
- *karao'* "jauh": *moela*, dipinjam dari bahasa lain;
- *alo* "matahari, siang": *hampoka*;
- *magasi'* "cepat": *piona*;
- *hampulo'* "sepuluh": *hasoeka*;
- *rompulo'* "dua puluh": *rosoeka*;
- *pare* "nasi": *nio*;
- *wanua* "desa": *ponio*';
- *mobangkali* "mencangkul": *mekawo*';
- *mepare* "memanen": *meloli*;
- *mabuhu* "kenyang": *humawi*;
- *marimi* "lapar": *mabola*;
- *ka'ia* "banyak": *mokapa*;

- *boe'* "babi": *torembu'* "berjalan di rembu (belantara)";
- *dara* "kuda": *to malawa* "yang memanjang";
- *teume'* "besok": *hambulana* "sebulan lagi";
- *kutu'*, *luis*": *momo*;
- *hangatu* "seratus": *hamata* "satu salinan";
- *wula* "bulan": *toina* "wanita";
- *kararu* "panjang": *mawento*;
- *mahile* "besar": *maboke*;
- *manu'* "ayam": *kolala*';
- *manu-manu* "burung": *pupu' raoa* "kotoran udara";
- *ma'ande'* "makan": *mokaruku*, sering bentuk *kuku* "menggembalakan";
- *mamboli* "berbaring": *mopatoa* "menurunkan";
- *mampoeai* "mengeringkan matahari": *mompahilo*, bandingkan bahasa Bare'e *silu* "damar, obor damar";
- *bonde* "bidang": *kawoo*;
- *ahu* "anjing": *poundu* "sakit hati", dalam hal itu, ketika diusir, dia terus datang kembali;
- *ile* "ular": *tomawento*;
- *lida'* "sawah": *lembo*;
- *beke'* "kambing": *toibuho'* "yang tinggal di bawah lambung";
- *mambawa* "membawa": *manggala* "mengambil";
- *hantede' ande'a* "sedikit nasi": *haninio*;
- *upu* "naik": *makatu* "membentak";
- *harawia* "cepat": *piana*;
- *melei* "pergi": *meloli*;
- *hanggaloa* "sehari penuh": *hasampoka*;
- *tokui'* "mouse": *toinambengi* "pejalan malam", atau: *ntui*;
- *dena* "burung padi": *singkoloriro'*.

Di akhir waktu pelarangan, dukun pergi ke lapangan dengan membawa 3 batang *wuwule* (*Andropogon heiepensis*). Pertama kali dia mengikat daun, lalu melemparkannya ke lapangan dia tiba terlebih dulu. Kemudian dia



Pendahulu panen, *topokubangi*, dengan tudung di kepala dan keranjang panen (*lolia*) di pinggang; di sebelah kirinya rak persembahan tempat ayah nasi dan ibu nasi (dua ikat padi) dan di sekelilingnya tumpukan padi sebagai anak-anaknya.

mengambil dua batang *wuwule* lainnya, mengikatnya menjadi satu dan menggantungnya di atas bambu yang ditanam di tanah (*bolo watu mperingi*). Ketika ujung *motulanga* di ladang kering itu ada, dia mengambil dari setiap orang satu tanaman jagung (*poho' hampo'a*), yaitu setelah itu larangan dicabut. Setelah *mekili*, setiap rumah harus memberikan seikat padi kepada dukun untuk pekerjaan ini.

Setelah *motulanga* dapat mulai memanen (*mepare*), yang awalnya hanya dilakukan oleh Pendahulu (*topokubangi*). *Topokubangi* secara harafiah berarti "menyarungkan dirinya", seperti tudung yang dikenakannya di kepala-nya agar matanya tidak ingin melihat (*podona doko mata*) dan agar roh tetap berada di atas atau di dalam dirinya (*bona tungku' anditu mesua' i ia*).

Ada dua jenis *topokubangi*: *topokubangi* asli yang memakai tudung lengkap dan indah (*totoku to marempe*) yang berbentuk bulatan

datar dan dilengkapi dengan tenda; dan *topokubangi* yang memakai tudung lancip (*totoku to malolo*). Yang pertama adalah Pendahulu panen, yang kedua hanya menaburkan padi dengan jahe, *kula*, oleh karena itu disebut juga *topokula*. Biasanya ada dua jenis pertama, salah satunya sepenuhnya di bawah larangan (lihat di bawah); dia dipanggil *topotingku lolia* "pembawa keranjang panen"; dan *tomepanawa'i* lainnya disebut "penerus", tidak begitu ketat di bawah keadaan terlarang.

Keduanya harus memiliki nama yang indah, seperti Tagigi "cepat" sehingga seseorang dapat bekerja dengan cepat; Abuhi "bintang tumpukan" sehingga seseorang akan memiliki banyak padi untuk ditumpuk. Menurut pendapat To Bada, seseorang dapat memanen banyak padi dari ladang kecil hanya jika ia mengetahui tindakan yang benar dan roh-roh tersebut memiliki sikap yang baik. Sebaliknya, ladang yang luas dapat menghasilkan sedikit

padi jika tidak ditata dengan cerdas dan roh-roh pemaarah.

Selain menggunakan bahasa ganti, Pendahuluan, *topokubangi*, tidak diperbolehkan minum dari air mengalir tetapi hanya tuak atau air sumur; dia tidak boleh makan sayuran dari hutan (*halo-halo' kakau*), daging anoa, tikus, *hepa'a*, *bare'a*, *karakahi*, *paria* (semua sayuran), garam impor, lada besar (*kulagoa bangka'*). Dia tidak diizinkan untuk melompat; saat berjalan dia harus meletakkan satu kaki di depan yang lain; dia tidak diperbolehkan menendang apapun; jangan menginjak kotoran hewan; jangan kentut; biarkan tidak melihat di atas atau di kejauhan; jangan bersin; tergelincir dari tanggul sawah; dia tidak boleh menyapa siapa pun, atau disapa; terutama seseorang tidak boleh mengolok-oloknya karena obat yang ada di keranjang panen di sisinya akan menyita kita (*nahaka' toilolia*) dan kita akan jatuh sakit; dia tidak boleh memasuki gubuk atau rumah lain; tidak tidur dengan orang lain, karena dengan begitu seseorang akan jatuh sakit; daun yang dipakai untuk makannya tidak boleh dibuang kecuali sudah ada 2 X 7 daun yaitu dari 14 kali makan; dia harus selalu meletakkan daun baru di atas daun tua; dia tidak boleh mandi di air yang mengalir atau bahkan melangkah ke dalamnya; jika dia ingin mandi, dia melakukannya pada malam hari di dalam rumah; ketika akhirnya tiba waktunya untuk membasuh dirinya di akhir panen (*ane makatu parena*), ia harus terlebih dahulu memercikkan tubuhnya dengan *lapa pare* (Bah. Mal. *ekor padi*) yang gatal, lalu menaruh *kaloti* dan abu di dekat air; dia tidak boleh menghangatkan dirinya di dekat api atau memasukkan potongan kayu ke dalam api; tempat tidurnya harus ditutup tirai; kecuali kata ganti, dia tidak boleh mengucapkan kata "laut" dan "pelangi" sama sekali; dia tidak boleh makan burung belibis karena jiwa padi akan terbang

menjauh; tidak berbicara Bahasa Lambu atau disapa dalam bahasa itu; seseorang bahkan tidak boleh mengucapkannya di hadapannya; dia tidak diizinkan pergi ke desa; ketika dia pergi makan dia memanaskan air dalam tabung bambu yang ditutup dengan rumput *ara'*, di mana daunnya masih menempel dan mencuci ujung jari dengan itu, bukan tangan; jika seseorang menyerahkan daun makanannya, batangnya harus menghadap ke atas, jika tidak jiwa padi akan pergi; daun tidak boleh dipanaskan seperti yang biasa dilakukan; karena dengan begitu padi akan terlihat layu; dia tidak diperbolehkan makan dengan yang lain; dia pertama-tama harus berhenti memotong padi ketika hari sudah gelap; baru setelah itu dia juga boleh melepas kerudungnya (*rahungka'i*); dia harus berjalan perlahan ke kediaman malamnya (*monanarahi*), jangan sampai dia kehilangan keseimbangan yang akan menakuti roh (*anditu*); dulu, kakinya diikat sehingga tidak bisa melangkah jauh. Setiap kali dia datang ke tempat dia mulai memanen, dia meletakkan sirih-pinang di sana; itu adalah *pobela'ia* "tempat luka" (padi). Dia tidak boleh melepas bajunya dan menggantungnya di atas tongkat. Ketika dia akan makan, dia mengambil sedikit nasi terlebih dahulu, mengoleskannya ke pusar, leher dan ubun-ubun, lalu merebut nasi lagi dan memasukkannya ke dalam mulutnya sambil berkata: *O doko! Kupobombo moto poholia'ku'; hanggalo ambi-ambi' nupopa'ara'ana*. "Oh, kamu di sana! (artinya Buriro)". Saya memiliki cukup (misalnya untuk kegemukan) dari hasil kerja lapangan saya; menafkahi saya lagi di masa depan." Ini disebut *modoko*. Kemudian dia menyobek salah satu sudut daun makanannya dan menaruh nasi dan daging di atasnya sebagai persembahan.

Apa tujuan dari *mokubangi*? Saya sering menunjukkan bahwa jiwa orang mati cemburu pada yang hidup. Dalam keberadaan mereka

yang menyedihkan mereka iri pada kerabat mereka yang masih hidup. Dengan segala cara mereka akan mencoba menarik mereka ke diri mereka sendiri untuk memiliki lebih banyak teman dan menyakiti mereka. Terkadang juga ada kerinduan orang mati terhadap yang masih hidup. Ketika orang biasa, dan bukan seseorang yang ikut larangan kabung memasuki lapangan padi, dia akan dibuat sakit oleh jiwa (*anditu*) almarhum dan "roh padi" *tanuana' pare* akan melarikan diri; secara misterius tandan-tandan tumpukan beras itu akan hilang. Oleh karena itu seseorang harus dijadikan *anditu*, agar makhluk halus menganggap bahwa mereka sedang berhadapan dengan sesama penderita, oleh karena itu *topokubangi* disebut *anditu* "jiwa yang mati". Sama seperti janda atau duda yang "pura-pura mati", hanya memakan makanan nenek moyangnya, yaitu orang mati, demikian pula *topokubangi* juga harus "pura-pura mati". Di bawah tudung berkabung putih dia harus menyembunyikan tubuhnya, tangan "pencuri padi" yang harus dia sembunyikan dengan ekstensi di lengan baju, disebut *rao*, lih. *raoa*, "tempat roh, wilayah udara", jangan sampai orang mati melihat bahwa mereka ada hubungannya dengan kehidupan; *rao* ini juga digunakan oleh para wanita dalam menyiangi ladang, seperti tudung *fuya* putih; oleh karena itu juga mode pemanenan yang hening, hampir tidak bergerak, di mana seseorang kemudian harus berhati-hati agar jiwanya tidak lari dengan melihat jauh, di mana penglihatan sering diidentikkan dengan jiwa jatuh di bawah kekuatan roh yang berkeliaran di langit; oleh karena itu berjalan lambat, takut tersandung, kaki terikat. Dengan gerakan tiba-tiba, roh-roh itu akan melihat bahwa mereka sedang berurusan dengan orang yang masih hidup dan mereka akan dengan tergesa-gesa menyingkirkan jiwa padi dari jangkauan mereka, jiwa padi akan ketakutan! Dan wanita yang menuai

akan sakit. Namun, begitu *topokubangi* mulai memanen, perhatian para arwah teralihkan, mereka tidak lagi takut akan pencurian padi oleh orang-orang dan bahaya sakit telah berlalu bagi para pemanen yang datang setelahnya.

Keranjang padi (*lolia*, akar kata *loli* "memo-tong", kata ganti untuk "memanen"), digantung di depan pangkuannya. *Lolia* ini adalah keranjang berbentuk hampir kubus dengan sudut bulat sekitar 8 desimeter kubik. Digunakan untuk menyimpan obat panen, seperti *hintaka'*, *humanio'*, *tosandewu*, *to mambulio*, *karakaha*, *meapo*, *poto*, *kudu*, *luku*, daun *lowa* kuning, tebu yang dikunyah, kulit pisang masak, agar padi matang cepat (*pasarana pare*, *bona hintau' mare*). Ada juga tabung kecil dengan pasir pantai untuk ditaburkan di atas tanaman agar padi segera matang; menurut yang lain, untuk "melempar pasir ke mata" jiwa orang mati (*tanuananda tomate*). Seseorang harus memastikan bahwa padi matang pada waktu yang hampir bersamaan; jika seseorang memanen, mereka harus memotong satu demi satu lainnya.

Yang lain di *lolia* adalah *pelamu*, *hamburu* atau *pasuna buho'*, bola batu atau damar berbentuk bola atau telur yang terletak di tengah lumbung padi untuk mengumpulkan kekuatan sumangat padi, jiwa padi.

Saat Pendahulu sedang memanen, ia memasukkan kuping padi tak bertangkai (*momo'* atau *torahandu'*) ke dalam keranjang sebagai makanan *pelamu*.

Jahe dan temulawak diikatkan di dalam keranjang. Sesekali Pendahulu mencubit sedikit dengan kukunya, mengunyahnya dan meludahkannya ke tanaman. Harus ada daun *meapo* di bagian bawah keranjang. Matahari tidak boleh menyinari keranjang. Baik manusia maupun hewan tidak boleh melangkahi keranjang (*me'engka'*). Setiap hari Pendahulu harus memasukkan sirih pinang dan makanan



Wanita-wanita Besoa kembali dari lapangan. Foto Grubauer MAЭ № 2346-396/1

untuk *anditu*, *pelamunya*, ke dalam keranjang.

Pisau panen (*hindo*) selalu dalam bentuk yang sama dengan yang umum di tempat lain. Seringkali gagangnya diukir dengan hiasan kepala kuda atau motif burung agar panen bisa secepat lari kuda dan terbang burung. Pisau tidak boleh berpindah ke tangan lain, jangan sampai jiwa padi pergi ke ladang orang lain; itu tidak boleh diasah karena ini akan menghilangkan roh beras; itu tidak boleh jatuh karena jiwa beras akan ketakutan dan kemudian seseorang hanya akan mendapatkan sedikit padi; seseorang juga tidak boleh membawanya ke sawah orang lain karena jiwa padi akan pindah ke sana.

Jadi awalnya Topokubangi hanya memanen selama 4 atau 2 hari: jika *motulanga* sudah bertahan 7 hari, dia memanen sendiri selama 4 hari; jika butuh 4 hari maka 2.

Selama *topokubangi* memanen sendirian,

sebuah tanda (*mopatudu*) telah dipasang, jangan sampai ada yang masuk ke ladang; jika ini terjadi maka orang itu didenda dengan semangkuk beras dan 1 butir telur, dan seekor ayam betina untuk memercikkan darahnya ke tanaman sehingga jiwa padi dapat kembali ke sana.

Sebelum Pendahulu mulai memotong seorang wanita tua pergi mencari *morepa'*, obat panen. Obat ini dimasukkan ke dalam 1 ruas bambu dan dibiarkan selama 1 malam (*rapopaturu hambengia*), setelah itu bambu dibalik pagi-pagi sekali. Sebuah bambu berisi air juga diambil dari kolam yang tergenang untuk dijadikan air minum dan pencuci *topokubangi*. Tabung harus ditutup dengan rumput *ara'* dan dihangatkan sebelum digunakan. Obat-obatan itu akan ditaruh di *pebela'ia*, tempat dia pertama kali memotong padi.

Keranjang panen (*lolia*) harus dibawa ke ladang lebih awal, saat masih gelap, oleh *topokubangi* (*rapodedu'a*). Ketika dia mengeluarkan *lolia* dari lumbung padi dia segera meletakkan sirih pinang sebagai pengganti *pelamu* dan memasukkannya ke dalam keranjangnya. Ini disebut *mouru'*.

Tiba di persimpangan jalan, *motelale* dijadikan. Kemudian mereka meletakkan persembahan *fuya*, *kaloti* dan abu dan berkata: *Tomate, inia' komi meola'ola'! Ti'arapoke mombeisa*. "Orang Mati, jangan ikuti kami! Kami tidak ada hubungannya lagi". Orang-orang takut mereka akan datang dan "membantu" lagi.

Sesampainya di lapangan, ia mengambil sehelai daun padi, menggulungnya, dan menguburnya di lumpur; dia menambahkan daun ficus (*tawe' bea*) dan telur ayam. Kemudian dia mengikat dua daun padi dan 2 rumpun padi (*rompuhu' pare*) dan menaburkannya dengan jahe agar jiwa padi tidak terbang jauh (*mawaro*).

Kemudian *mobela'i* terjadi, disebut juga *mepo'a* atau *metile*. Yang terakhir dilaksanakan





Kelompok keluarga duduk di bawah lumbung padi. [Grubauer MAЭ № 2346-412/1.](#)

setelah batang pengorbanan buluh genteng (*Eleusine indica*), di mana persembahan *fuya* digantung. Batang kurban ini condong ke Timur. Selanjutnya, *topokubangi* meletakkan semangkuk nasi dengan sebutir telur di atas meja persembahan dan menambahkan daun *ampire* (*Carvota Rumphiana* Mart.). *Aampire* adalah pohon tuak roh.

Kemudian dia memilih sebatang padi yang “memiliki kuku (*tomokalupa*); ini adalah batang yang memiliki tonjolan di awal batang. Ini ibu padi (*inaana pare*). Sering diklaim ada emas dengan atau di atasnya yang pasti sudah dititipkan oleh seseorang sebelumnya. Juga telinga ganda, "telinga kembar" (*tomorapi*) bisa berfungsi sebagai ibu padi, atau telinga yang dibedakan dari yang lain dengan kepenuhannya. Itu harus dicari setelah matahari terbenam, di senja. Ketika Pendahulu, *topo-*

*kubangi*, telah menemukannya dia dengan cepat mengikat rumpun padi di tempat ibu padi duduk dengan rumpun padi lainnya untuk memperbaiki jiwa padi dan kemudian dia memercikkannya dengan jahe. Dia meninggalkan lingkaran lebar tanaman padi di sekitarnya tidak tersentuh. Di kaki itu dia meletakkan seikat pinang dan bahan sirih lainnya dan menambahkan *ampire* (lihat di atas). Kemudian dia memotong 7 batang padi, menaburkannya dengan jahe dan berkata: *Mawiae!* “Cepat!” Akibatnya, panen akan berjalan cepat.

Dia meletakkan tujuh telinga di *lolianya* dan berjalan di sekitar sawah, terus-menerus meludahi jahe dan temulawak di atas tanaman. Dia tidak menuai lagi hari itu.

Jika telinga lain ditemukan yang agak berbeda dari yang lain, disebut juga ibu padi, tetapi dipotong dan dimasukkan ke dalam keranjang (*lolia*).

Jika Pendahulu memotong tepat 20 ikat padi pada hari kedua maka ladang akan segera dipanen. Ini disebut *poho*'.

Di hari lain, lebih baik memotong ikat padi dalam jumlah ganjil karena akan lebih banyak yang dipotong setiap hari. Ini disebut *katupu*. Ikat ketujuh kemudian tidak memiliki kawan (*bokona*). Ikat disebut *woa'na pare* "kepala padi", atau *topedii* "yang menarik ke arah dirinya sendiri". Seseorang tidak boleh mencari ikat kedelapan karena daya tariknya akan hilang (*tiara kana mao mampeli' rangana popabokona hangkoto de'e*). Ikat ganjil (*kaku'u*) diyakini baik untuk benih padi. Angka yang bagus dianggap 10, 30, 60, 90.

Jika Pendahulu, *topokubangi*, sudah sibuk sendiri selama 2 atau 4 hari yang lain juga akan mulai memanen. Saat keluar rumah, seseorang menggantung ramuan *bengkakara* di bukaan pintu yang harus dicari pada cuaca kering. Sesajen abu, *kaloti* dan *fuya* diletakkan lagi di perempatan dan di tempat dukun wanita mulai



Tumpukan padi yang sangat besar diidentifikasi sebagai ibu dengan tumpukan yang lebih kecil di sebelahnya sebagai anak. Di sebelah tumpukan adalah Kepala Bada.

memotong, diletakkan *pobela'ia* atau *popa-toa'a*, pinang, kelapa, kain katun, kujang dan sejenisnya. Namun, *topokubangi* harus selalu memotong padi pertama dari setiap bagian sawah. Dia pertama kali meludahi beberapa batang dan mengikatnya.

Jika mereka telah memanen bersama selama 1 hari maka kadang-kadang diadakan *ma'ande' pare'* (atau: *matampare mukatede'*, "pesta panen berdiri", yaitu merayakan panen saat mereka masih memanen. Ini juga disebut *mopa'ande topokubangi* "untuk memberi makan Pendahulu".

Sebenarnya pesta panen hanya boleh dirayakan setelah panen berakhir. Tetapi karena mereka tidak diperbolehkan makan nasi baru sebelum pesta panen dirayakan, pesta tersebut dimajukan jika mereka kekurangan makanan. Pesta yang dirayakan setelah panen ini kemudian disebut *ma'ande' pare* (atau: *matampare mpehuda* "makan nasi sambil duduk".

Pesta panen tidak dirayakan setiap tahun.

Jika panen sedikit buruk atau gagal maka pada awal pekerjaan ladang baru, roh-roh dijanjikan akan menyembelih babi atau kerbau dan merayakan pesta untuk menghormati dewi padi jika seseorang telah menerima panen yang melimpah. Secara bertahap pengaturan berikut muncul dari ini: tahun ke-1 *mata mpare mpekatede'*, tahun ke-2 dan ke-3 tanpa pesta panen, tahun ke-4 *mata mpare mpekatede'*, tahun ke-5 dan ke-6 tanpa pesta panen, tahun ke-7 *mata mpare mpehuda*, dan seterusnya.

Berikut adalah beberapa ketentuan lagi yang berlaku untuk pemanenan: Anak-anak tidak boleh memotong rambut mereka selama pemanenan. Mereka seharusnya tidak menghitung ikat padi dengan keras; dengan demikian seseorang akan membangkitkan kecemburuan para roh. Itulah sebabnya seseorang juga harus mengatakan 1 untuk 2 ikat padi, 2 untuk empat, dll. Seseorang seharusnya tidak berjalan dari satu sisi sawah ke sisi lain sambil menghitung, tetapi ia harus berjalan dengan tenang, mantap,

di bagian demi bagian, memotong batang demi batang. Seseorang tidak boleh beristirahat selama sehari (*rabonta-bonta*), "karena jiwa padi tidak akan ada jalan", benang kehidupan padi terputus dan padi yang belum dipanen kehilangan nilai gizinya.

Setelah beberapa ikat padi dipotong, dibawa ke tempat bersih di depan pondok taman untuk dijemur (*mopahilo*). Untuk itu ikat padi yang awalnya diikat dengan jerami padi (*deami*) diletakkan terbalik. Ikat padi diletakkan dalam bentuk persegi dan daun padi yang diikat (*alu*) ditancapkan ke tanah di sudut-sudutnya. Mereka memotong dari 5 hingga 10 ikat padi sehari. Hanya sedikit yang mencapai lebih dari 10.

Menjelang malam ikat-ikat padi disusun dalam tumpukan bundar (*odo-odo*) yang menjulur ke bawah berbentuk corong. Tumpukan padi tidak boleh padat saat seseorang memanen karena dengan begitu tidak ada celah untuk dijadikan tempat berlindung bagi jiwa padi. Bentuk luar tumpukan padi menyerupai payudara wanita yang tidak kekurangan areola, dibuat dari beras merah. Tumpukan padi juga sering dihias dengan figur yang bagus dengan menumpuk ikat-ikat dengan cara yang berbeda. Awalnya, tumpukan padi tidak lebih dari 1 meter. Setelah pemotongan padi selesai padi ditumpuk tinggi menjadi gundukan berdiameter 3 meter, dan tingginya kurang lebih sama. Ikat padi terakhir yang akan dipotong harus diletakkan dengan batang menghadap ke Timur, jika tidak padi akan segera habis dan lapangan akan gagal. Ikatan daun padi (*alu* "simpul") disisipkan di antara tumpukan padi untuk menahan jiwa nasi.

Setiap hari padi ditaruh di situ, atau jika tidak ada nasi lagi dari panen sebelumnya, ubi merayap (*uwi mpendele*), dan sirih pinang.

Padi ditumpuk oleh seseorang "yang cocok atau mantap". Di *mekili* dia diberi hadiah untuk

ini. Pertama tanah ditutup dengan jerami atau tikar padi. Jika ini tidak dilakukan, lapisan bawah padi akan berakar dan menjadi tidak dapat digunakan. Karena padi tidak boleh dibawa ke desa sampai semua orang selesai panen, sebagian padi sudah tumbuh bersama seperti beban.

Setelah tanah tertutup, di tengahnya (*wii'na*) ditempatkan keranjang (*lolia*) bersama ibu-ibu padi yang telah dipotong di bagian lain dari ladang selain tempat Pendahulu mengambil padi pertama. 4 ikat padi diletakkan di sekeliling keranjang dan pasir *lolia* ditaburkan di atasnya agar padi cepat kering. Kemudian mereka menumpuk dinding kayu di sekelilingnya dan mengisinya dari dalam. Demikian seterusnya selapis demi selapis, dan setiap empat lapis sehelai daun padi yang diikat (*alu*) diletakkan di antara padi, *popobangangina tanuana'na pare* "tempat persembunyian bagi jiwa padi, tempat bayangan", atau *hoduna pare* "simpul beras", jadi bahwa jiwa padi tidak pergi. Tempat meletakkan daun padi yang diikat ditaburi obat dan ditaburi pasir. Daun yang diikat itu harus diselipkan di sisi timur. Ketika tumpukan hampir selesai, mangkuk putih (*tubu*) dengan nasi diletakkan di atasnya dan sebutir telur untuk Buriro'. Mereka meludahi padi lagi dan kemudian menutupinya dengan seikat padi yang batangnya harus mengarah ke Timur. Batang-batang itu ditutup dengan *atu anditu* "atap roh", yaitu pelepah tongkol jagung, atau dengan jerami padi (*deami*). Penutupan ini konon dilakukan agar hujan tidak tembus. Bagian yang tertutup disebut *woa* "kepala", atau *pulu* "pegangan" (ini juga dikatakan puting payudara). Selanjutnya, di antaranya ditaruh obat-obatan yang berfungsi untuk menangkal orang mati (*tomate*).

Jika pada saat gabah ditumpuk seseorang bermimpi ada orang yang masuk ke dalam

rumah maka beras yang ditumpuk itu akan bertambah dengan sendirinya. Akan tetapi, jika seseorang bermimpi ada orang yang keluar rumah maka beras yang ada di tumpukan itu akan berkurang dengan sendirinya (*mauhu*), karena dengan demikian jiwa padi tersebut telah berpindah ke tumpukan yang lain.

Kemudian didirikan altar lain untuk ibu padi yang sebenarnya, yaitu untuk ibu padi yang pertama kali ditemukan oleh Pendahulu, *topokubangi*, di sawah *topeoni*. Dia diikat bersama dengan "bapak padi" dan dikelilingi oleh batas ikat-ikat padi yang luas. Ketika semua orang telah memanen orang-orang dari semua desa datang untuk membantu menangkap ibu padi dan bapak padi (*mohaka' toina hai toama*). Tujuh pemuda bersama dengan lima pemudi dan dua Pendahulu, *topokubangi*, menangkap ibu padi dan ayah padi dan memanen jagung yang masih berdiri di sekitar mereka, mengikat mereka dalam 2 tandan dengan rotan sepanjang depa. Ibu padi harus lebih tinggi dari bapak padi. Kedua ikat padi ini kemudian diletakkan di atas altar dan diletakkan di sebelahnya: keranjang pembawa kosong, nasi, telur, sesaji *fuya* putih, dll. Ikat padi yang terkadang berdiri di tumpukan besar dan kecil adalah anak-anak. Ayah dan ibu kemudian mengantarkan benih padi.

Saat padi dipanen, terjadilah *mobare rire* "memotong (memanen) jali".

Kemudian pesta panen (*mata mpare*) dirayakan jika belum dilakukan sebelum dimulainya panen (*ma'ande pelamu*) atau segera setelah dimulainya panen (*mata mpare mpekatede*). Seekor kerbau atau babi disembelih.

Malam sebelum pesta Pendahulu, *topokubangi*, mengambil padi tanpa batang (*momo'*) dari keranjang panen (*lolia*) dan menumbuknya; ini tidak boleh dilakukan pada siang hari. Saat menginjak, dia harus menyatukan kaki-

nya. Dia pertama-tama memukul tanah dengan alu (*alu*) dan berkata: *Bongo' tokui', bongo' boe', bongo' dena hai upu-upu komi to mabiasa mopakarugi' pare; bongo' tampo', pehadi kodo'*. "Tikus tuli, babi tuli, burung beras tuli, dan kalian semua yang biasa merusak padi; tuli bumi, aku bangun." Kemudian dia menginjak padi tanpa tangkai. Dia tidak boleh membuang alu sesudahnya, dia tidak boleh memutar kipas penampi (*petapi*) atau meletakkannya di bawah lesung (*iso*). Jika dia ingin menampi maka dia harus meludahi kipas dengan jahe terlebih dahulu. Jika dia memasak nasi itu tanpa tangkai, yang juga harus dilakukan pada malam hari, maka panci nasi harus ditutup dengan daun *meapo* yang ujungnya berbatasan dengan sejenis rotan, *uwe ntowalia*. Setelah nasi matang, daun *meapo* itu ditancapkan di antara atap untuk roh yang masih mencari makan di atasnya. Setelah Pendahulu, *topokubangi*, telah menumbuk maka orang lain juga boleh menumbuk beras baru.

Kemudian tumpukan padi itu ditaburi darah (*mowahe' odo-odo*). Seekor babi atau belibis digendong mengelilingi tumpukan tersebut sebanyak tiga kali, kemudian leher hewan tersebut disayat dan darahnya dioleskan pada tumpukan padi sambil berkata: *Hangko wua' sala'na dode'e*. "Ini hanyalah buah sulung." Bulu belibis disisipkan di antara tumpukan sehingga *anditu pare*, "dewa padi", pemberi padi, menurut beberapa orang Manuru, dengan itu bisa naik ke surga. Ada juga yang menaruh sirih-pinang dan mangkuk putih berisi nasi dan sebutir telur. Telinga babi diletakkan di atas rak persembahan gantung (*alaha*) yang ditempelkan potongan *fuya* putih. Meja kurban ini sekali lagi digantung di Timur. Percikan darah ini disebut juga *popohompo' sala'*, untuk menghapus dosa, kesalahan, untuk menebus", yaitu kesalahan-kesalahan terhadap adat yang dilakukan selama kerja lapangan seperti:

kehilangan pisau pemotong padi, membiarkannya tergeletak begitu saja, terlupakan, seikat padi dan semacamnya.

Saat ayam disembelih, *topokubangi* mengumpulkan darah di lekukan tangannya lalu mengangkatnya dan melihat apakah darahnya mencapai siku (*lolona hiku*). Jika demikian panen berikutnya akan sangat melimpah.

Ketika akan makan nasi baru, pertama-tama tumpukan nasi ditaburi dengan air kelapa, minuman roh. Kemudian Pendahulu diberikan 8 bungkus nasi dan 1 bungkus besar daging dan sayuran (*ualu poto'na ande'a hai hantuda' halo' to matuda' karapengkuna*), seekor ayam yang dimasak utuh (*bate'na humamba'a rapengku*). Dia juga mendapat kaki belakang dari babi. Semua itu dia dapatkan agar dia tidak sakit karena memakai *anditu*, *pelamu* (*podana napakadu'a mambawa anditu*). Asistennya, *topehadingi*, harus memberinya makanan. *Topepo'a* juga menerima hadiah berupa nasi dan daging. Kemudian semua saling memberi hadiah nasi dan daging (*momberora'* atau *mombehawangi*). Lalu mereka makan. Sang Pendahulu terlebih dahulu mengolesi kembali nasi di sekitar puser, tengkuk dan ubun-ubun, lalu mengibaskan bulir-bulir yang masih menempel di jari-jarinya agar tidak sakit perut. Kemudian dia mengambil nasi lagi dan berkata: *O Dokoe! kahondo'na peamo'i poholia'ki i to'a-to'ana*. “Hai kamu (Buriro) di sana! biarlah hasil jerih payah kita selama bertahun-tahun yang akan datang.” Kemudian dia memasukkan nasi ke dalam mulutnya.

Setelah dia melakukan ini, yang lain memegang nasi dan berdoa: *O Ala Tala hai Buriro! De'e-de'e ina kitepu'umi parengki kiande', hai kiperapi', kehapi hantede' pea, hangaa-ngaa mahae moto kirinana, butu-butu i sampokana kipo'onto*. “Wahai Ala Tala dan Buriro! Kami sekarang akan mulai makan nasi kami dan kami meminta, meskipun (nasinya)

sedikit namun kami sering mengambilnya dan puas dengannya sampai tahun depan.” Kemudian dia mendorong nasi ke dalam mulut beberapa anak. Setelah Pendahulu, *topokubangi*, anak-anak harus makan nasi baru terlebih dahulu. Juga yang tua lakukan sebagai Pendahulu dan berdoa: *Tebua' tebua' tanuana'ku ma'ande' pare to wo'u*. “Jiwaku boleh memasukku untuk makan nasi baru (semoga kekuatan hidup saya diperkuat).

Kemudian orang-orang juga membawa makanan ke desa sebagai *pelangu* bagi mereka yang tertinggal agar mereka tahu nasi boleh dimakan. *Pelangu* biasanya merupakan hadiah yang dibawa seseorang ketika dia datang dari ladang atau kembali dari perjalanan.

Selanjutnya, malam dilewatkan dengan kegembiraan sambil menunggu padi (*molan-ggo mekili*) dibawa pulang keesokan harinya.

Di beberapa desa masih ada kesempatan untuk *motanggoli*, hal ini juga dilakukan di ladang pada saat bulan terang untuk mengumpulkan para pemuda. Seseorang menabuh papan pemukul dengan ukuran tertentu untuk persiapan *fuya* atau mereka menumbuk di atas lesung tanpa *fuya* atau padi.

Di pesta panen, kesenangan dimulai sekitar jam 4 sore. Empat wanita berdiri di empat sudut lesung dan menginjak-injaknya selama sekitar seperempat jam, kurang lebih seperti ini: *teng! te-te-teng! te-te-teng!* sementara yang lain memukul lesung dari bawah. Juga, 5 wanita duduk di belakang papan pemukul *fuya* dan memukulnya. Tiga yang di tengah berdetak perlahan, dua lainnya dengan cepat. Peniruan menumbuk beras dan menabuh *fuya* ini disebut *moheka'* atau *monggeda*.

Sementara sang Pendahulu, *topokubangi*, duduk dengan pakaiannya berhadapan dengan tumpukan padi, menghadap ke timur. Seorang dukun menari tarian dukun di depannya sementara seekor babi diikat ke tanah di

depannya. Berkali-kali hewan ini dipukul hingga menangis. Di bawah rak sesaji yang digantung (*alaha*) seorang laki-laki sedang meniup *pii-pii*, alat musik yang terbuat dari gulungan daun sagu muda. Setiap lima belas menit para pengocok dan pengumbuk serta dukun berhenti sejenak untuk beristirahat, setelah itu mereka melanjutkan permainan mereka. Ini dilakukan tujuh kali berturut-turut. Kemudian mereka mengelilingi tumpukan padi, juga tujuh kali: dukun dulu, lalu Pendahulu, *topokubangi*, lalu mereka yang membawa babi. Kini dukun dan beberapa orang lainnya memegang tombak dan menikam babi itu sampai mati. Dukun menghisap darah dari lukanya dan mengoleskan sebagian dari darah ini pada dahi orang yang sakit dan lemah.

Sekitar jam 7 sebelum makan malam disajikan. Dukun duduk di bawah rak persembahan yang digantung (*alaha*). Saat makan, orang dari desa lain diajak menyerbu (*mobungka*). Ketika seseorang masih jauh, dia mulai berlari dan langsung berlari menuju tumpukan padi. Setiap orang membawa sepotong tebu. Pemimpin pasukan, *tadulako*, menombak tumpukan dengan tebu di dekat mangkuk dan melarikan diri dengan benda ini. Kemudian dia kembali dan mengambil makanan dukun. Dukun itu juga melompat dan mulai menusuk dengan tombak. Kemudian makanan dibawa ke para pengganggu. *Montanggoli* ini dilanjutkan selama 3 hari.

Kemudian *modeami* terjadi, *mogero* "menghancurkan, meruntuhkan" tumpukan padi karena sekarang seseorang akan mulai membawa pergi (*mekili*) padi. *Deami* adalah jerami padi, jadi *modeami* tidak lain berarti "memegang batang padi" saat memecahkan tumpukan.

Pertama-tama mereka membuat sebatang rokok dari daun sagu muda, menghembuskan asapnya ke dalam mangkok putih berisi nasi, telur, kelapa, membakar kemenyan (*dupa*) dan

berjalan tujuh kali mengelilingi tumpukan dan sepanjang rotan yang akan segera digunakan untuk mengikat padi yang akan digunakan, mengeluarkan suara seolah-olah ayam dipanggil (*mokuru-kuru*); mereka berkata: *Kurrr! Maimo komi, Pue Ura! Kukune', ane ara to nipowiara, demo'i mai kipakaro'a lalumi; mampeli' komi mai rangami, mai toro' i tambito maro'a*. "Kurrr! Ayo, Pue Ure! Saya bertanya apakah ada sesuatu yang membuat Anda sedih, di sini kami harus menebus kesalahan; carilah kawan-kawan untuk datang dan tinggal di rumah yang baik." Kemudian mangkok diletakkan di atas tumpukan padi dan ditambahkan 7 buah pinang, 7 lembar daun sirih dan tembakau dan ditutup semuanya dengan sehelai kain katun kuning.

Kemudian seseorang mengambil kipas penampi, meletakkannya di atas batu asah dan cabang *kaloti* serta persembahan *fuya* dan meletakkan kipas penampi di atas tumpukan padi. Kemudian dia mengambil golok kecil dan memotong pita yang menahan *woa'* "kepala" tumpukan, setelah terlebih dahulu meludah padi dengan jahe. Kemudian dia menyerahkan *woa'* ini kepada Pendahulu, *topokubangi*, yang menempatkan ikat padi di kipas penampi. Dia harus menarik ikat itu tujuh kali sebelum melepasnya. Bungkusan itu tidak boleh diikat dengan rotan dan biji-bijian yang jatuh darinya tidak boleh diambil dari pinampi atau dibuang.

Lalu seseorang pergi *mohea'* "untuk mengikat", atau *mopahiromu* "untuk bergabung bersama"; atau *morawi'*. Ini harus selalu dilakukan pagi-pagi sekali. Dua ikat kemudian dijadikan satu (*mogopa*). Ketika ikat-ikat itu ditumpuk diikat dengan *tontoli*, sejenis liana, tapi sekarang diikat dengan rotan.

Persembahan *fuya* telah ditanam di tanah di sekelilingnya, serta cabang *kaloti* dan *pakuliti* untuk menjauhkan jiwa orang mati (*tomate*) dari padi. Mereka juga meletakkan jerami padi,

nasi untuk orang mati, sambil berkata: *Inia' nimai-mai meola-ola' i kai'*; *modeamimo komi wo'o ntani paremi!* "Jangan bergabung dengan kami; pisahkan tumpukan padimu!"

Tidak seorang pun boleh memimpin jalan selama *mohea'*. Ketika ini terjadi, seseorang memanggilnya dan memberinya padi dan rotan untuk diikat. Dia tidak boleh mengambil padi dan rotan itu sendiri. Dengan lewat, jiwa padi akan mengikuti orang itu.

Ikat-ikat yang dipanen lebih dulu diikat oleh laki-laki, yang meneriakkan seruan perang. Ketika setengah dari padi diikat, mereka boleh istirahat sebentar untuk mengunyah sirih. Setelah selesai, ikat-ikat ditaburi dengan pasir dan obat.

Kemudian berbagai pejabat juga menerima upah mereka dari masing-masing rumah:

1. *topokubangi* 10 ikat yang disebut *tumpa'na*;
2. *topokati* yang mendengarkan kicau burung, 1 ikat;
3. *topoholui* yang telah mengusir dosa, 1 ikat yang disebut *palengi*;
4. *tomoalai*, yang menghilangkan penyakit dan kejahatan, 1 ikat;
5. *topotulanga*, 1 ikat;
6. *topobabehi* atau *topoiliki tomate bonde*, yang membuat ladang untuk orang mati, 1 ikat;
7. *pue tampo'*, pemilik tanah, 1 ikat, yang disebut *roro' tampo'* atau *duru tempo'* (hanya terjadi di lahan kering);
8. *pue baula*, pemilik kerbau, 2 atau 4 ikat menurut hasil panen sawah; ikat ini disebut *biti baula* "kaki kerbau"
9. *tomampotoehi*, yang telah menempatkan sesajen *fuya*, 1 ikat;
10. dukun di lapangan kerja *topeoni*, 1 ikat.

Kemudian beras dibawa ke lumbung. *Topeoni* harus yang pertama membawa padinya. Barangsiapa melakukannya sebelum dia akan

didenda dengan 1 mangkok nasi, anak ayam, sirih-pinang dan persembahan *fuya*. *Mekili* berarti "menggendong di punggung dalam keranjang", dan ini mengingatkan pada masa ketika orang hanya memiliki ladang kering, padi yang selalu dibawa di belakang. Sekarang orang juga menyebut *mekili* tentang membawa pulang padi sawah sedangkan sebagian besar dipikul dengan tongkat di atas bahu (*molemba*) atau berpasangan di atas tongkat (*mokowa'*).

*Mekili* disertai dengan kegembiraan yang luar biasa. Sebelum mengambil ikat pertama, Pendahulu, *topokubangi*, mengambil segenggam abu, menambahkan sesaji *fuya* dan sejumlah *kaloti*, dan meletakkan semuanya di tempat tumpukan beras (*po'odo-odo'a*), dengan kata-kata: *Inia' nipeweoweo tomate, bopoka to nuisa'a*. "Jangan datang kepada kami jiwa orang mati, kamu tidak ada hubungannya dengan kami lagi." Dia meletakkan sebagian abu di tempat tidurnya (*pambala'a ale*).

Kemudian prosesi mulai bergerak. Di depan adalah ibu padi dan ayah padi yang digendong oleh dua orang laki-laki. Ikat-ikat dihiasi dengan obat anti-roh dan ramuan kuat, jangan sampai orang mati mengikuti dan berbicara dengan pembawa menyebabkan mereka jatuh sakit. Di belakang mereka datang Pendahulu, *topokubangi*, lalu *topokulai*, yang telah meludahi jahe, lalu mengikuti yang tua dan muda, masing-masing membawa padi dengan caranya masing-masing. Beras dari ladang tidak boleh dibawa melewati sawah sementara orang masih mengejar burung.

Ketika mereka telah mencapai lumbung, Pendahulu, *topokubangi*, menempatkan batang *tile* di sisi Timur di bawah lumbung dan persembahan *fuya* menghadap ke Barat. Nasi *topokubangi*, kepala *woa'*, segera disimpan di lumbung, ikat lainnya diletakkan di bawahnya terlebih dahulu. Di setiap papan yang menghentikan tikus yang disebut *dalapa*,



Bapak padi dan ibu padi dibawa pulang dengan tandu; di belakangnya pergi Pendahulu saat panen dan kemudian yang lain mengikuti yang membawa padi dengan cara berbeda.

ditempatkan seikat nasi.

Ketika semua padi sudah terkumpul, Pendahulu mengambil ibu padi dan ayah padi, berjalan bersama mereka mengelilingi lumbung, naik ke dalamnya, dan meletakkan 2 ikat di tengah lumbung setelah terlebih dahulu menempatkan batu *pelamu* di tempatnya, juga di tengah lumbung. Dia pertama-tama mengambil *pelamu* dengan kedua tangannya dan meniupnya; jika semuanya berjalan dengan baik, batu itu harus basah dengan nafas di bagian bawah. Sisa padi dibiarkan "beristirahat" (*rapoeiha' hambengia*) selama 1 malam di bawah lumbung; dengan segera membawa padi ke dalam lumbung akan mengganggu jiwa padi terlalu banyak, membuatnya lelah dan padi akan hilang nilai gizinya.

Baru setelah itu pemilik padi pergi ke lumbung untuk *metuda*, mengorbankan, yaitu menempatkan sirih-pinang. Kemudian pendaki dalam ruangan lainnya dapat, setelah terlebih

dahulu mengurapi tubuhnya dengan temulawak, (*rabada'i*), orang yang berada di tengah (*asa-asa*) lumbung (yaitu batu *pelamu*) tidak akan merebutnya dan membuatnya sakit (*podena nahaka' to i asa-asa'*).

Mereka yang menumpuk padi, *topo-oli* (dari *mo'oli* "menempatkan") tidak boleh berbicara sambil bekerja, jangan sampai batu *pelamu* dan jiwa padi menjadi kesal (*podana matuli anditu hai tanuana' na pare*).

Pada tiang kurban dimasukkan 7 batang padi, 7 batang buluh *tile*, 7 batang *kaloti*, 7 batang *wuwule*, 7 batang *poto*, 7 *lalau* dan 7 daun *ara'*. Piring sirih pinang diletakkan di atas padi. Para pelayat (*topopali*) tidak diperbolehkan masuk ke lumbung (*moribuho'*).

Saat pindahkannya ke lumbung, tidak boleh membuang padi (*ratende-tende*) atau bersikap kasar atau acuh tak acuh (*rakahu-kahu'*), karena jiwa padi akan berpindah ke tempat lain dan jumlah ikat-ikat akan berkurang. Jika seseorang



tetap melakukannya, ia meletakkan sirih-pinang untuk mengembalikan jiwa beras.

Setelah selesai pindahkan padi ke lumbung, lumbung ditutup, lalu dipasang tanda larangan (*mopatudu' buho'*) di atasnya. Kemudian mereka pergi *motobuhui*, yaitu mengambil *ara'*-rumput, *kaloti'*, *tile*, *wuwule*, *poto*, *lalau*, *fuya* persembahan kuning, putih, merah dan beraneka ragam (*maragi*), mengikatnya dan menempatkan (*rahohoka*) semuanya menjadi satu ke dalam lubang yang dipotong di bagian bawah papan lantai tengah lumbung (lubang ini disebut *potobuhua*), jangan sampai orang mati (*tomate*) masuk. Selama 4 atau 7 hari, orang tidak diperbolehkan masuk ke lumbung. Jika perlu untuk memasukinya, itu hanya boleh dilakukan oleh seorang wanita tua karena orang mati sangat menyukai orang muda; namun orang tua segera mendatangi mereka. Sebagian padi disimpan kembali untuk dimakan selama hari-hari terlarang.

Kemudian mereka yang telah menangkap ibu padi, *tomohaka' toina*, melakukan segala macam perampokan (*mamburu*). Tembakau, kelapa, beras tua, yang baru saja mereka ambil dari lumbung dan seterusnya, mereka rampas. Masing-masing juga menerima 2 ikat sebagai hadiah. Sirih-pinang (*mampetudai dalapa*) diletakkan di atas papan untuk mengusir tikus.

Segera *motampu* kemudian terjadi. Tepung beras (*tampu*) dibuat dari beras ketan, dicampur dengan kelapa dan garam dapur dan diletakkan di kaki dan di atas lesung, di ladang atau sawah yang kering, di tiang-tiang rumah, di perapian, di tempat Pendahulu mencuci tangannya pada saat panen dan memanggil nama-nama roh yang ada di sekitar mengawasi (*topetondo*). Kelebihan tepung beras ini ditaruh di atas kipas (*petapi*).

Kemudian boneka laki-laki atau perempuan dibuat dari serat telinga, tergantung pada apakah roh (*anditu*) dalam keranjang panen

(*lolia*), *pelamu*, laki-laki atau perempuan. Boneka ini diletakkan di kaki lesung dan berdoa: *De'emi pahawana watangki'*, *Pue' Tempo'*; *ane arami tanuana'ki nuala, nupateoliaka mai, lawi kipahawangimi'*. "Ini wakil kami, Roh Bumi; jika sudah mengambil jiwa kami (daya hidup), kembalikan kepada kami, karena kami sudah menggantinya (oleh boneka ini). Doa ini diucapkan oleh Pendahulu, *topokubangi*. Boneka itu juga ditaburi tepung beras di kepalanya.

Kemudian Pendahulu berkata: "Ayo pergi!" Dia mengambil cacing dan menempelkannya di dahinya, *tuka' andituna do'o*, "ini sebanyak jiwanya (*anditu*)".

Kemudian masing-masing mengambil alasnya di punggungnya, mengetuk tempat tidurnya dan di pintu dan berteriak: *Maomokeo! bopoke paka inde'e*. "Ayo pergi, katakan (jiwa)! kita tidak akan tinggal di sini lebih lama lagi". Dikhawatirkan jiwanya akan tertinggal di sawah. Mereka menyentuh sosok di bawah lesung dengan tangan kanan dan daun. Mereka tidak boleh melihat ke belakang, jika tidak maka akan ada kebetulan, jiwa kemudian akan pergi untuk kembali ke sawah yang sepi. Sesampainya di desa mereka meletakkan makanan di depan pintu rumah dan kemudian memakan campuran tepung beras mentah (*more'a*).

Pendahulunya, *topokubangi*, menerima sekeranjang berisi semua makanan yang dilarang untuknya selama pekerjaan. Mereka yang membuka tumpukan padi (*rahungka'i*) juga menerima hadiah di *mohea'*.

Jika nanti mereka ingin memindahkan barang-barang keperluan rumah tangga ke tempat lain (*mantaura*) maka terlebih dahulu harus menanam sesajen *fuya* untuk tanaman (*motoe*).

Di lumbung padi, leher unggas dipotong di atas padi, setelah itu dipanggang dan dimakan



Lumbung padi di Bada'.

di lumbung.

*Motampu* rupanya tak lebih dari minta pamit pada sawah untuk sementara waktu.

Terkait erat dengan ini adalah *mopalala*, atau *mowahe 'deami* "memercik tunggul dengan darah", atau *mopalakana bonde* "mengucapkan selamat tinggal pada sawah". Ini, seolah-olah pesta transisi dari satu periode lapangan ke periode lainnya; mengucapkan syukur karena menerima dan meminta berkat baru. Mereka ingin menjadikan Buriro "besar" karena kecintaannya pada rakyat dan mengangkat *anditu* (Manuru') yang membuat padi sejahtera ke surga lagi (*rapopesende' i langi'*).

Semua pergi ke ladang yang baru saja

ditinggalkan. Siapa pun yang mendengarkan suara burung, *tomokati*, menebang bambu atau mengambil *londe baru*, daun aren muda, atau tongkat *poharao*, dan menggantungkan di atasnya persembahan *fuya*, satu dari setiap rumah: merah, putih, kuning, dan belang. Potongan *fuya* harus panjang, agar nantinya bulir padi "penuh". Mereka juga menggantung karung *fuya* kecil dengan beberapa butir beras di dalamnya. Harus berhati-hati agar tidak melakukannya dengan tangan kiri karena nanti orang akan segera mati. Kemudian orang yang sama menggantung telur, kepala ayam dengan paruh mengarah ke atas, dan sepotong kulit ayam. Kemudian dia memotong obat, mengunyahnya, membuat lubang di tanah dengan batang kurban dan meludahkan obat di dalamnya, berdiri di atas jerami padi dan parang, membuka kepala (*mahungka' woa'na*) dan berdoa, menghadap ke Timur:

*O Ala Tala hai Buriro! nipehadingi peka-kaengku de'e. Ane motubalako', motumpapako mai; maia mamperapi' hindi'mu kuinu hai ta'imu kuande'. Hondo'o-ndo'oweri' mai. Nabi Uali! ane motumpapako', motubalako' mai, nupehadingi wo'o peka-kaengku'. De'e-de'e kuitami ahi'mu i kodo'hai kuperapi' masule' womi sieru mao nutimamahiana iti tanuana'na, bona hang-galo, ane moholia'mo', hangaa-ngaa kukara' pea. Hai niwe'ia mai maro'a-ro'a bakuna masule' i katoro'ana. De'emi tulu manu' to kutoe de'e hai pai bulu to pitu kanina pitu walutana bakuna hai de'e manu' to kutoe kapina, itimi to mambawa butu i io, Ala Tala. Bopo'i paka do'o wua' sala'na nuwe'ika', domo'i mai wua' torunduna nuwe'ia' hanggalo. Kuhu'a katedo'ku, kuhua temu'ku', kuhu'a buriha'ku, mewali'. Kehapi kuhumpada pea i rompo ba i toa', hangaa-ngaa mesali'. Nupohawukangiana*

*mai. Hondo'o-ndo'o anditu i Pada Sepe, hondo'o-ndo'o anditu i Tododo', hondo'o-ndo'o anditu i Potoea. hondo'o-ndó'o anditu i Kolobe, hondo'o-ndo'o anditu i Pada Bare'a, hondo'o-ndo'o anditu i Tolowe, hondo'o-ndo'o anditu i Palopo, hondo'o-ndo'o anditu i Langke Bulawa, ba iumba-umba ka'ara'ami. Hampa indo'o sieru lalutanku'.*

Wahai Ala Tala dan Buriro! Dengarkan doaku ini. Saat Anda berbaring telentang, balikkan; Aku datang untuk meminta minum air senimu dan memakan kotoranmu. Begitu juga Anda, Nabi Uali! (roh bumi), saat Anda berbaring tengkurap, berbaring telentang, dengarkan juga doaku. Saya telah melihat cinta Anda kepada saya, dan saya meminta: kembalilah untuk saat ini dan berikan (simpan) untuk saya jiwanya (yaitu padi), sehingga nanti, ketika saya mengolah ladang, saya mungkin harus menyebutnya. Dan beri dia bekal yang cukup untukku kembali ke kediamannya. Ini adalah telur yang saya gantung dan beras yang ditumbuk 7 x 7 karung, dan seekor ayam yang sayapnya saya gantung, yang akan membawa dia (yaitu jiwa padi) kepadamu, Ala Tala. Jangan beri aku buah yang buruk lagi, tapi beri aku buah yang baik di masa depan. Saya menabur labu saya (*katedo'*), saya menabur ketimun saya, saya menabur kacang saya (*buriha'*), dia akan makmur. Bahkan jika saya menaruh (benih) pada batang kayu atau tunggul, itu akan tetap muncul. Taburlah untukku. Begitu juga kalian para arwah di Pada Sepe. Begitu juga kalian arwah Tododo', demikian juga kalian arwah Potoea, demikian juga kalian arwah Kolobe, demikian juga kalian arwah Pada Bare'a, demikian juga kalian arwah Tolowe, demikian juga kalian arwah Palopo

demikian juga kalian arwah di Langke Bulawa (patung batu wanita di Bomba), atau dimanapun Anda berada. Sejauh ini, kata-kataku."

Doa lain berbunyi: *O Buriro', Ala Tala, ba indi'iti nai' nuore' bulawangku', uwaka buri-ha'ku', ane motubala'ko', motumpapa'ko' mai mampetiroa'; nuburere'a womo hule' mai, kadengku womi motubala', nupopasule'a womo mai. Bo wopi paka wilina nuwe'ia mai, do'o womo'i mai buto'na nuwe'ia mai. Kuperapi' tanuana'na hinu'aku', inia' paka nubuni, bona maro'a kuhadi. Hai bona nuhadia', toporande palanta'ku', ane motumpapa'ko', motumbala'ko' mai mampehadingi lalutanku'. Ba indi'iti no'u nudii' poholia'ku', o, kadena womi kuperapi'. — Uu! bona nuhadia anditu i Mata alo, ane mebengoko', kana mengkolikako' mai mokuana mampehadingi lalutanku': Ane ndi'iti rei'pi' bulawangku', nupopasule' amo mai, bo mani i ko'o wua ntarundu'na, hangko wua' sala'na. Ba indi'iti no'umoko i Katampuha, bona nuhadia', kadengku womi motubala' hai ba mebengoko', mogoli mokairiko mai, mampehadingi lalutanku'. Ane indi'iti no'upi uwaka buriha'ku', nupopasule'a womo mai. Bo woa to ina kupobunto, kaewa kupesua' woa'; bo woa to hangko kupe-toara; hangko-hangko kai toierungku mai merapi' uwaka buriha hai uwaka pare hai wua mpalili. De'emi waru'mi, de'emi pa'ande'mi, de'emi pohintuwo'anta.*

Wahai Buriro, Ala Tala, mungkin engkau telah mengangkat emasku (jiwa jagung), akar kacang kecilku; ketika Anda berbaring telen-tang, berbaring tengkurap dan lihat ke bawah pada saya; sebarkan lagi (berkahmu), di sini aku berbaring telentang (rindu

melihatmu), bawa aku kembali lagi (jiwa tanaman). Jangan beri saya berulang kali pasir halus (lebih rendah), Anda akan memberi saya butiran besar. Saya berdoa, jangan selalu menyembunyikan jiwa tanaman saya, agar saya merasa sehat. Dan agar Anda dapat mendengarkan saya, Anda yang menopang telapak kaki saya, ketika Anda berbaring, berbaringlah! untuk mendengarkan kata-kataku. Jika Anda telah menarik jiwa tanaman, di sini saya bertanya lagi kepada mereka. Ooooo! bahwa kamu mendengarku, roh dari Timur, ketika kamu bersandar ke sini, ada baiknya kamu berbelok ke kanan dan mendengarkan kata-kataku: Ketika emas (jiwa jagung)ku ada di sana, bawalah kembali kepadaku, aku belum mene-rima buah yang baik, pertama yang buruk, yang sedikit saya terima. Atau jika Anda berada di sana di barat, agar Anda dapat mendengar saya, di sini saya berbaring lagi, dan jika punggung Anda menghadap ke sini, belok ke kiri untuk mendengar kata-kata saya. Jika akar kacang saya ada di sana bawa kembali ke saya. Tentunya saya tidak akan bosan mengenakan jubah mandi (adat orang dahulu); Saya tidak melaku-kannya untuk bersenang-senang; itu sudah turun temurun dari nenek moyang saya, diperintahkan untuk meminta akar kacang, akar padi dan buah *palili*. Ini pakaianmu; ini makananmu, ini bukti persahabatan kita".

Kemudian yang berdoa menghitung sampai 7 dan dengan kuat menanam tongkat korban di tanah, setelah itu seekor babi ditombak. Ia pun melempar beras ke udara hingga jatuh di atas kepalanya. Babi itu berbaring dengan kepala menghadap ke timur. Sebelum ditusuk, itu ditutupi dengan jerami padi dan ketika adat dilakukan di ladang kering, sedikit dari semua

tanaman diletakkan di sekitar dan di atas hewan ini sehingga darahnya mengalir di atasnya. Jika banyak darah yang mengalir dari babi maka nanti akan mendapat banyak padi; begitu juga ketika darah berbuih; jika tidak berbuih maka panen berikutnya akan kurang baik.

Babi dipanggang, dibelah, lalu diperiksa isi perutnya. Jika jantung langsung muncul saat dibelah, ini pertanda baik; jika bersembunyi maka itu pertanda buruk karena nanti akan ada janda atau duda bangsawan yang juga bersembunyi di tempat tidur setelah kematian pasangannya. Namun, jika jantung dilihat sekaligus maka daya hidup (*tinuwu'*) para bangsawan akan menjadi kuat. Jantung ini diletakkan di tanah di kaki batang kurban, setelah itu dagingnya dimasak untuk mereka yang berkumpul untuk makan.

Di atas sesajen mereka menempatkan beras, telur, 7 buah pinang, 7 buah sirih dan tembakau.

Kepala orang yang menanam batang kurban diolesi nasi ketan.

Pemimpin upacara *palala* ini menerima dari setiap rumah 2 bungkus nasi dan 1 bungkus sayuran dan daging. Jika mereka tidak melakukan ini, Buriro juga tidak akan memberkati karena dukun inilah, *tomopalala*, yang dapat berdoa dengan kuat untuk mereka (*ia pea to maroho peantiana mampekakaeka i anditu*). Karena doanya dia memaksa berkat. Tetapi pemimpin (*tomopalala*) ini juga harus memberikan hadiah balasan, "jangan sampai dia dikejar oleh hadiah" (*podana, nawulai pebingka'ina*). Dia juga diberikan kaki depan kanan babi (*parura*) dengan potongan dada yang sesuai (*rapopokalepa'*). Itu ditempatkan di hadapannya dengan kata-kata: *De'emi angkakamu, to mampehadingi, bona matinuwu' pea, podamu nanangi upu-upu anditu tampo'*. "Ini hadiahmu, pendengar (tangisan burung), agar kamu panjang umur, agar roh bumi tidak menguasai (sakit, membunuh) kamu."

Di Manuwana, di mana orang banyak berhubungan dengan Lambu', seekor kerbau diikatkan pada pohon *haleka* muda yang sengaja ditanam untuk itu di tengah dataran. Seorang dukun kemudian akan berdoa, berdiri di depan kepala kerbau. Di belakangnya berdiri beberapa wanita dengan keranjang berisi beras yang ditumbuk. Seusai sembahyang, dukun mengambil beras, menaruhnya di atas mata tombaknya, memutarnya tujuh kali di depan kepala binatang itu ke kanan, lalu tujuh kali ke kiri, lalu menaburkan beras dari keranjang ke atas kerbau, setelah itu ditusuk. Tusukan pertama harus diberikan oleh Kepala Bada ngkaia, di desa mana mereka kurang lebih bergantung; lalu giliran kepala Manuwana yang menusuk binatang itu. Akhirnya bangsawan lain memberikan pukulan maut. Darah dikumpulkan. Orang-orang Lambu' kemudian menyanyikan "lagu kematian" *dulua tomate*, berjalan mengitari hewan itu sekali dengan punggung menghadap; lalu enam kali menghadap kerbau.

Dari doa-doa di atas menjadi jelas bagi kita bahwa suatu berkat diminta, antara lain, untuk tanaman yang akan ditanam sementara itu. Setelah memanen padi, merupakan kebiasaan untuk menanam kembali sebagian dari ladang tunggul dengan jagung, singkong dan sayur-sayuran. Ini disebut *moholu* atau *rapoho' ili'*.

Ketika seseorang akan mengambil padi dari lumbung untuk pertama kalinya, ini harus dilakukan oleh seorang wanita tua. Dia menaburkan padi dengan *kudu* (Kaemferia rotunda) dan jahe sebelumnya. Dia membawa ikat pertama di sarungnya di punggungnya dari lumbung dan memberikannya kepada Pendahulu (*topokubangi*) yang memasangnya di lesung.

Sebelumnya mereka telah membakar kemenyan (*dupa'*) di dalam lesung, dan ini, bersama dengan kipas penampi dan kantong

tempat beras yang ditumbuk akan diletakkan ditaburi dengan jahe. Dari beras yang ditumbuk pertama, beberapa butir ditaruh di loteng (*wowaa*) di dalam rumah untuk arwah.

Ketika seseorang makan nasi baru untuk pertama kalinya, ia meletakkan beberapa butir di beberapa helai daun dan meletakkannya di empat sudut perapian, batu perapian, di empat tiang di tengah sisi rumah dan di empat sudut rumah.

Itu lagi pemimpin ladang, *topeoni*, yang berasnya harus ditumbuk terlebih dahulu.

Ketika lumbung padi punya langkan (*tando'*), beras yang sudah ditaruh di dalamnya dikeluarkan terlebih dahulu. Setelah ini selesai, dan padi akan dikeluarkan dari ruang dalam (*asa*) maka pertama-tama orang harus mengoleskan darah pada batu *pelamu* lagi. Namun, karena *pelamu* tersembunyi di bawah tumpukan, darahnya dioleskan di atas padi.

Beras ditumbuk (*mointo' pare*) dengan alu (*alu*), seperti lazimnya di tempat lain, dalam lesung (*iso'*) persegi panjang di mana satu lubang atau lebih terbentuk; lesung bertumpu pada 4 tiang. Motif kerbau sering ditorehkan di bagian bawah balok.

Kalau mau menumbuk jagung (*mointo' poho'*), lubangnya ditaruh batu. — Lesung batu (*pointo'a watu*) yang terdapat di seluruh Bada' dan di tempat lain di Daerah Pegunungan, dibuat oleh orang-orang yang tidak tahu padi karena beras tidak dapat ditumbuk dalam lesung itu. Kemungkinan besar mereka digunakan untuk menumbuk jagung jenis lain. — Di Rato (Salu maoge) lesung berbentuk rahim.

Di antara *mopalala* dan awal musim tanam baru, semua jenis pesta diadakan. Ada banyak nasi lagi dan karena itu bisa menderita. Saya telah diberitahu, "Kami hanya mengolah tanah untuk mendapatkan beras untuk hari raya."

Sebaliknya, yang lain berkomentar, "Jika kami mempertahankan semua hari larangan yang terkait dengan hari raya kami, tidak akan ada waktu untuk pekerjaan pertanian". Di waktu luang ini, rumah diperbaiki, *fuya* dipukuli, pemuda menikah dan pesta dirayakan, seperti *mowahe' tampo* "memercik tanah dengan darah". Karena pesta ini sangat penting untuk keberhasilan pertanian kami ingin menggambar-kannya di sini.

Pesta ini tidak dirayakan setiap tahun, hanya:

1. Ketika ladang atau desa dihancurkan oleh api; kemudian seorang budak dibunuh untuk memercikkan darahnya ke tanah.
2. Dalam kasus penyakit serius seorang bangsawan, meskipun para dukun telah melakukan pekerjaannya (*monuntu*) dia tidak sembuh. Roh Bumi kemudian ditanya mengapa tidak ada penyembuhan. Roh Bumi menjawab: "Jika kamu tidak memercikkan darah ke bumi, bangsawanmu akan mati; jika kamu melakukan ini, dia akan hidup." Kemudian keesokan harinya orang-orang segera mulai melukis penutup kepala (*mobati'*) yang diperlukan untuk perayaan itu.
3. Sebelum menggunakan ladang, seseorang berjanji untuk memercikkan tanah dengan darah, jika padi berhasil di sana. Seseorang bersumpah: (*mokambo'a*) demikian: *Ane mewali' ntoko poholia'ki inde'e i tampo' de'e maimi mewali' poholia'ki; mewali' katuwo'ki; ti'ara ntoka madu'a-du'a, kipapateako' baula hamba'a, boe' hamba'a*. "Jika pekerjaan lapangan kami berhasil di sini di tanah ini, maka Anda datang dan sukseskan pekerjaan lapangan kami; terpujilah hidup kami; jika kami tidak sakit kami akan menyembelih kerbau dan babi untukmu." Jika tanah mendengar sumpah atau janji (*dandi*) itu, paling tidak akan membuat padi makmur karena Roh Bumi memiliki niat baik pada waktunya. Tapi itu akan menjadi

kutukan bagi manusia jika mereka gagal menepati janjinya karena roh bumi akan marah.

4. Ketika lapangan gagal, ia juga membuat janji seperti pada 3; ini dijanjikan saat saluran air ditertibkan. Mereka mendorong pacul ke dalam tanah dan kemudian mengucapkan janji.

5. Ketika seorang bangsawan telah meninggal. Sebelumnya, barang-barang almarhum diletakkan di sebelahnya dan mereka berkata kepada janda dan anak-anak kecil: "Mulai sekarang saya akan menafkahi kamu, saya akan menjagamu". Nanti kerbau almarhum akan diambil alih dengan mengatakan bahwa dengan darah hewan-hewan itu tanah harus diperciki: jika tidak ada kerbau, anak-anak menjadi budak atau seperti budak. Dengan terus-menerus menahan di hadapan mereka rasa bersalah yang disebabkan oleh percikan tanah dengan darah, seseorang menjaganya tetap tertekan dan seseorang dapat memerasnya sebanyak yang diinginkannya.

6. Merampas sebidang tanah untuk memperluas wilayahnya. Siapa pun yang pertama kali memercikkan tanah itu dengan darah akan memilikinya. Itu juga kadang-kadang tanah orang lain yang berlumuran darah ketika pemiliknya telah merosot sedemikian rupa sehingga dia tidak dapat menolaknya. — Kemungkinan besar manusia digunakan untuk berlumuran darah tanah di masa lalu; saat ini kerbau dan babi disembelih untuk tujuan ini.

Berikut adalah penjelasan tentang *mowah' tampo'*.

Delapan hari sebelum pesta dimulai, para dukun melakukan tugasnya (*monuntu*); sudah sepantasnya seseorang memberi tahu roh (*anditu*) tentang rencananya, jangan sampai membuat orang sakit. Disepakati dengan roh untuk bertemu di pesta itu; mereka ditanya tumbuhan apa yang harus dicari dan roh bumi diminta membantu mereka dalam pencarian.

Keesokan harinya, beberapa wanita tua

disuruh mengecat ikat kepala fuya: kuning, merah, biru. Kerudung ini, sebenarnya ikat, lebarnya sembilan jengkal; mereka harus dibawa oleh para pengunjung pesta, terutama oleh mereka yang akan segera melangkahi hewan kurban.

Empat hari sebelum pesta, orang-orang diutus untuk mencari *baoha* dan *tawenga*, dua tanaman yang akan diikatkan dengan hewan kurban. *Baoha* harus melindungi orang yang mengikat dari orang mati (*popohala tomate*; lih. babao "bayangan"). Wanita keluar mencari sayuran; daun untuk membungkus makanan; *mabu*, tanaman yang sumsumnya digunakan untuk membuat hiasan telinga (*tampoli*); *ha'e'au*, *seo nganga*, *mpalu-mpalu*, *poao*, *tohiwonta*, tumbuhan yang daunnya ditaruh di ikat pinggang sebagai hiasan; *tohiwonta* dipercaya hanya dapat ditemukan pada saat dibutuhkan pada suatu pesta. Hiasan ini harus diterima (*hili*) dari tangan dukun. Tumbuhan yang baru saja disebutkan dikatakan sebagai asal dari semua tanaman di bumi, *poko' wulu tampo'* "asal rambut bumi", seperti yang dikatakan To Bada; mereka membuat panen bahagia. Lagi pula, menurut konsepsi Bada, bumi adalah perempuan, dengan pepohonan sebagai rambutnya; pegunungan adalah lipatan kulitnya. Ada juga yang mencari jamu. Ketika dia menemukannya, dia memotongnya dengan halus dan mengoleskannya ke seluruh tubuh, (*rabada'i*), agar dia tidak menjadi *bunto*, sakit. Pencari rempah-rempah haruslah orang yang mewarisi ilmunya dari ayahnya (*to ara usukana*). Dia memakai kalung *awolo tampo'*.

Dua hari sebelum pesta, *mopaunai* pergi untuk "menangkap kerbau". Jika tidak ada yang tertangkap, dukun datang untuk melakukan pekerjaannya di malam hari (*monuntu*) dan kemudian roh ditanya apakah dosa atau kesalahan telah dilakukan. Setelah seekor kerbau ditangkap, hewan itu ditutup matanya

dengan kuat.

Pada hari raya itu, dukun kembali melakukan tugasnya (*monuntu*). Kemudian didirikan rak persembahan dari sejenis bambu, *bolo watu mperingi*, dan segala jenis kain katun yang indah digantungkan di atasnya. Semua jenis roh dari berbagai daerah memasuki dukun. Ketika roh-roh ini telah pergi lagi, pemilik tanah yang akan dipercik darah memanggil roh-roh dari semua ladang dan meminta berkah agar benih ditanam. Roh memasuki dukun dan menjawab melalui mulutnya. Akhirnya Totelo', roh penggembala kerbau, masuk ke dalam dukun. Karena dia memiliki penis sepanjang 7 depa, dukun itu tidak melakukan apapun selain tertawa, membuat semua orang yang melihatnya tertawa.

Kemudian kerbau yang ditutup matanya itu dilempar ke tanah dan kaki diikat kuat-kuat ke pancang yang ditanam di tanah; kepala diikat ke pohon *palili*. Seekor babi juga diikat dan diletakkan di antara kaki kerbau (*mombeawi*). Hewan-hewan sering berbaring di bawah sinar matahari selama berjam-jam. Daun *baoha* tersebut di atas telah ditaruh di atas kerbau. Para bangsawan dan orang kaya (*kabilaha*) masing-masing diberi selempar daun *titilu*, dengan beberapa butir nasi diberikan untuk ditaruh di atas kerbau. Setiap rumah membawa semangkuk beras dengan sebutir telur dan menuangkannya ke atas kipas penampi. Kemudian semua pulang untuk mengenakan pakaian terbaik mereka dan mendapatkan ikat kepala yang sudah dicat tadi.

Ketika mereka dikumpulkan kembali, seorang lelaki tua, *tomopalala*, mengambil beras dari kipas penampi dan memercikkannya ke atas hewan kurban; kemudian dia memegang tangkai kurban yang digantung dengan segala jenis *fuya* persembahan dan berdoa:

*O! bona nuhadia iti rea mai topokamumu*

*tutu' woa'ku! ane motubalako iti rea, motubalako' iti rea, motumpapako' mai, bona nupehadingi do ngkora'ku'. I watuna hambua' de'e maimoke hidupa-dupa inde'e. O! Ane hai io ntoi mampopohaki'a', hai demo mai mengkabula i io, bona nuhurengimi do haki'ku! O! ane hai io ntoi, do mo'ore' mai' wua ntorunduku', hai kuperapi'i i to'a hanto'a de'e numbola womo mai. O! hondo'o-ndo' wo'o ewei mai, toporande palanta'ku', ane motumpapako' iti wei' hai motubala'ko mai, bona nuhadi'i ngkora'ku'. Ane io ntoi modii' no'u wua ntorunduku', nuore'a womo mai, lawi' de womokea wo'o mai mombeantia i hambua' watuna de'ee. Ane io ntoi mampopohaki'a' hai nuhurengimo'i do haki'ku', nupakaro'ami do katuwo'ku'. Hai bona nahadia wo'o dode'e to kai pipina pontimbali, ane iti rei'i do wua ntorunduku' hai nuwe'i womo mai, lawi' de womoke mai mombeantia. O! bona nahadia wo'o. Datuna inde'e, i tampo' de'ee, i hambua watuna de'e mombepasisimo komi mai i sanggena ihii'-hii'na rei' tampo', bona maimo komi, maimoke ma'aru-aru', maimoke mombeantia, podami pa'i mopapakadu'a tauna topoholia'. Maia mamperapi' uwaka buriha-ku'; katoro'ana kalindohina tampo'ku' mai kubaho'i, ba apa womi isangu kadake mai womi kupetubalai, kuperandei, bona nipa'araramo poholia'ku'. Le! hane'i komi kipamai mai medupa-dupa'.*

"HAI! sehingga Anda dapat mendengar saya, yang menutupi ubun-ubun saya! ketika Anda berbaring telentang, berbaringlah tengkurap, agar Anda dapat mendengar kata-kata saya. Lagipula aku tidak akan bosan bernegosiasi denganmu. Dalam doa ini kita datang untuk bertemu. Hai! jika Anda telah membuat saya sakit (ketika memercikkan darah yang sakit juga diobati) maka saya di sini untuk membuat diri saya putih, bersih, di hadapan

Anda, agar Anda dapat menghilangkan penyakit saya! Hai! jika Anda telah mengambil buah yang baik, saya meminta Anda untuk menurunkannya lagi tahun ini! Begitu juga kamu yang menopang kakiku, ketika kamu berbaring tengkurap, menoleh untuk mendengar kata-kataku. Jika Anda telah menarik buah yang baik, menarik lagi untuk saya karena dalam doa ini kita melekat (bersambung kembali) lagi. Jika Anda telah membuat saya sakit, ambillah penyakit saya, jadikan hidup saya baik. Dan agar sekarang Anda dapat mendengar dari sisi langit (dari empat mata angin), jika ada buah yang baik di sana, berikan kepada saya di sini, untuk saat ini kita memiliki kontak lagi. Hai! agar Anda dapat mendengar, Yang Mulia, di bumi ini; karena doa ini kirimkan perintah-Mu ke semua alur, takik, jurang, lembah tanah, agar engkau datang, datang untuk bersukacita bersama kami, datang dan mencari kontak dengan kami, agar engkau dapat mengunjungi penggarap tanah di penyakit. Saya datang untuk meminta akar kacang saya (*buriha*); tempat tinggal cacing (inkarnasi dari jiwa-jiwa yang mati) saya datang untuk mencuci, dan ilmu pengetahuan (rahasia) jahat apa pun yang mungkin saya miliki, saya merentangkan tangan saya (terbuka dan telanjang) di hadapan Anda, agar tanaman saya berhasil. Ya! itu sebabnya kami membawamu ke sini."

Songko Bulawa juga disebut "topi emas", yaitu bulan, dan Tandu' Kala "tanduk kuning", yaitu matahari. Bulan disebut juga wil Tandu' Ahe' "tanduk besi". Begitu keduanya bertengkar karena Tandu' Ahe' menginginkan tanduk Tandu' Kala dan dalam pertengkaran itu Tandu' Ahe' meninggal, terjadilah gerhana bulan.

Usai doa, yang lain juga merebut batang kurban dan bersama-sama menanamnya di tanah, mencondongkannya ke arah timur.



Kemudian para dukun mulai menari (*moende*) si kerbau. Tujuh kali mereka menari mengelilinginya; tarian semakin liar dan sampai akhirnya para dukun mati rasa (*bongo*), pucat pasi dan menatap lurus ke depan. Sambil menari, mereka menendang binatang, lalu ke sini, lalu ke sana. Babi khususnya harus menderita: ia terus-menerus berteriak untuk menghibur para penonton. Secara bertahap, satu demi satu dari para dukun jatuh. Kini giliran warga desa yang melangkahi kaki hewan tersebut dan menendang atau menyentuhkannya dengan kaki mereka. Ini disebut *melo'u*, akar kata *lo'u* "melonjak", yang mengacu pada meloncatnya perut hewan saat diinjak. Ini adalah prosesi yang panjang. Para pelayat (*tomopali*) berjalan terlebih dahulu, kemudian dukun dan bangsawan, kemudian penduduk desa lainnya, ayah dan ibu memegang tangan anak-anak terkecil dan bahkan bayi dibawa ke dalam kontak dengan hewan, dan mereka yang tidak berani dituntun atas mereka.

Kemudian dukun mengambil tombak di satu tangan, tanaman *taba'* di tangan lainnya, dan batu asah. Dia tidak langsung menikam hewan itu, tetapi pertama-tama menikam tombaknya tiga kali ke arah kerbau sambil berkata: *O Pue! nupeitaka mai, bona matinuwu pea*. "Ya Tuhan, lihatlah kami, agar kami panjang umur." Kemudian dia menikam hewan itu, sementara para pelayat juga memegang tombaknya; dia menikamnya di beberapa tempat, tidak fatal; hewan itu harus mati kehabisan darah sepele mungkin. Dukun meminum darah yang masih "hidup" itu dikeluarkan, orang-orang sekitar mengumpulkannya dalam daun dan tabung bambu dan membawanya pulang untuk diletakkan di antara altar rumah atau dibawa ke kompleks pertanian.

Dukun juga mengolesi darah di dahi dan leher dengan batu asah atau daun *Dracaena*; mereka menyebutnya *moligi*, agar panjang

umur.

Kemudian pagar bambu harus ditempatkan di sekitar rak persembahan dan batang persembahan. Jika ada orang selain dukun atau pemimpin upacara, *tomopalala*, yang memasuki tanah keramat di sekitarnya, dia akan jatuh sakit.

Bagian kiri kerbau dan babi sekarang dimasak dengan tergesa-gesa, tetapi dagingnya dimakan hampir mentah. Itu diletakkan di atas tongkat (*rapaidarangi*). Paru-paru dan hati dimasak bersama nasi. Mereka benar-benar bertengkar tentang hal itu. Empedu terikat pada pohon *palili*.

Para bangsawan masih mendapatkan daging untuk dibawa pulang (*gai'na*). Pemimpin upacara menerima sebagai hadiah kaki belakang kanan babi dan kerbau serta kapak; orang yang telah mencari tanaman *baoha*, *toporepa' pohopa'*, juga mendapatkan hadiah. Dukun menerima sebagai upah kepala, kaki dan 18 bungkus nasi; daging diletakkan di atas parsel. Para *topobati' tali* "pelukis ikat kepala" menerima 4 bungkus nasi dan 1 bungkus daging, "agar lukisan mereka tidak dikuasai oleh mereka"; mereka kemudian akan menjadi buta dan mengembangkan penyakit dada. *Tomampehadingi nuntu*, "dia yang menjelaskan apa yang dikatakan dukun selama kesurupannya", juga menerima 4 bungkus nasi dan 1 bungkus daging. Semua hadiah ini harus disajikan, *podana nabuntoi tampo' hai pohopa'* "agar bumi dan obat-obatan tidak membuat mereka sakit". Pemimpin kerja lapangan, *topeoni*, mendapatkan semua beras yang terkumpul. Jika seseorang telah menerima seekor kerbau dari desa induk untuk upacara ini maka setiap rumah harus memberikan sebagai hadiah balasan kepada desa induk: 1 ikat padi atau 4 kati beras, dan 1 ikat jagung atau 25 tongkol. Orang-orang di antara mereka sendiri saling memberi makanan sebagai hadiah (*mombe-*

*rora*).

Tabung tuak ditutup ditutup dengan rumput *ara'* dan *hili'* "rumput wangi". Tabung bambu besar dan kecil juga dibuat yang dihiasi dengan garis bergelombang sehingga air dapat mengalir dengan cepat ke dalamnya. Tabung kecil diisi dengan obat-obatan yang diberkati dukun.

Malam dihabiskan dengan tarian melingkar hingga mulai menyala. Hari kedua pesta selesai (*rakahopo'a*). Semua yang berada di bawah larangan (*topopalia*) terlebih dahulu memakan apa yang dilarang bagi mereka. Sisa makanan diberikan kepada dukun dan *topopalia*. Kemudian dukun membelah kelapa, menghitung sampai 7 dan menjatuhkannya. Jika kedua bagiannya terletak dengan cekungan ke atas (*motubala*) maka ini pertanda buruk karena semua yang di bawah larangan akan mati.